Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial

Volume 8 Nomor 2 September 2022

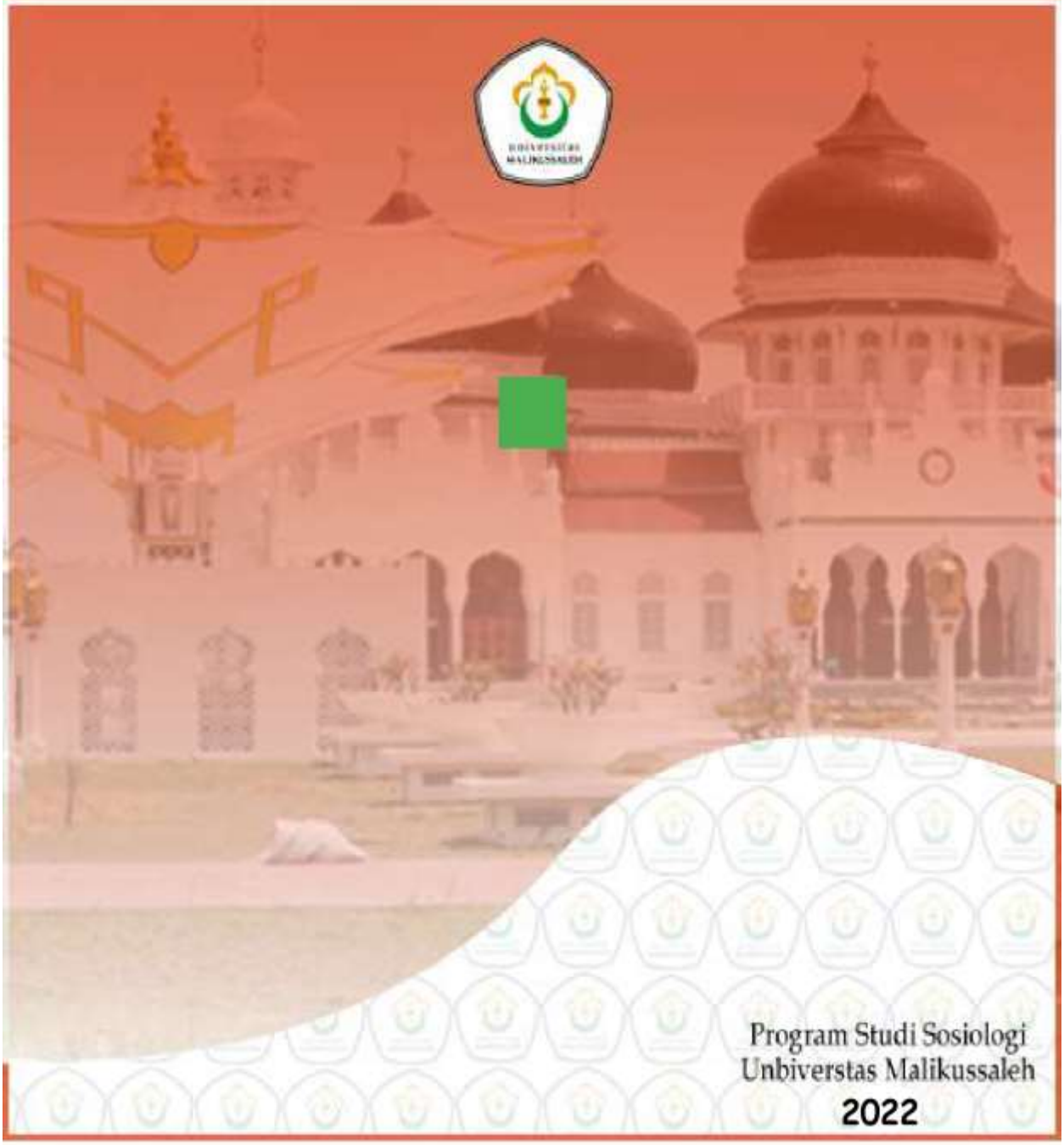

Program Studi Sosiologi
Unbiverstas Malikussaleh
2022

JURNAL SOSIOLOGI DIALEKTIKA SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
ISSN : 2548-1444

Editor in Chief
Fakhrurrazi

Managing Editor
Cut Rizka Al Usrah,

Editors
Rakhmadsyah Putra Rangkuty,
Amiruddin Ketaren,
Nirzalin
Suadi Zainal,
Saifuddin Saifuddin,
Dini Rizki,

OJS Manager
Rizki Yunanda,

Setting Layout
Rizki Yunanda

Alamat Redaksi
Program Studi Sosiologi FISIP-Universitas Malikussaleh
Kampus Bukit Indah, Jln. Sumatera Kampus Bukit Indah
Lhokseumawe-Aceh
Narahubung : Rizki (085373666233)

Pengantar Editorial

Ucapan syukur senantiasa disampaikan kepada Tuhan semesta alam yang hingga saat ini masih memberikan kesehatan dan kesempatan kepada tim pengelola jurnal ilmiah Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial (JSDS) sehingga sudah sampai pada terbitan Volume 8 Nomor 2 untuk Edisi September 2022. JSDS masih konsisten menghadirkan tulisan-tulisan ilmiah yang berbasis pada penelitian, pengabdian, maupun pemikiran sebagai bentuk sumbangsih dalam perkembangan dan dinamika ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu sosiologi dan Ilmu Sosial pada umumnya.

JSDS secara konsisten memuat tujuh tulisan untuk setiap edisi. Tulisan-tulisan yang dihadirkan di hadapan pembaca pada edisi ini bentuk "pembayangan" dari peneliti yang dirajut dari data lapangan. Hasilnya pun menujukkan adanya sudut-sudut pandangan dari kenyataan yang dibayangkan. Adanya sudut-sudut dari kenyataan yang tidak tunggal menunjukkan setiap pandangan dari peneliti hanyalah sebuah wacana yang ingin dibicarakan dan diomongkan dalam berbagai media baik dalam bentuk artikel.

Terima kasih kami ucapkan kepada sekalian penulis, juga kepada segenap pengelola jurnal JSDS dan para reviewer. Terakhir, teristimewa kepada para pembaca sekalian. Anda akan mejadi agen dalam penyebaran pengetahuan. Kita akui bahwa implikasi praktis dari tulisan-tulisan ini memang masih sangat terbatas, namun prinsipnya melakukan satu kebaikan, walau kecil jauh lebih baik daripada tidak melakukannya sama sekali. Oleh karena itu, apa yang bisa kita perbuat, walaupun kecil, mari kita lakukan. Semoga, JSDS tetap istiqamah dalam melakukan hal "kecil" tersebut..

Hormat kami,
Tim Redaksi

DAFATAR ISI

Analisis Perilaku Konsumerisme Masyarakat Pada Diskon Belanja Online Pengguna E-Commerce Shopee 85-101
Shinta Nur Haliza, Muhammad Alhada Fuadilah Habib

Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan Dan Kehidupan 102-112
Kanita Khoirun Nisa, Muryanti Muryanti, Agus Saputro, Qorir Yunia Sari

Pengelolaan Dan Konservasi Satwa Berbasis Kearifan Lokal Di Taman Nasional Alas Purwo 113-126
Eko Setiawan

Strategi Ibu Yang Bekerja Dalam Menyiapkan Sarapan Pagi Bagi Anak Yang Bersekolah Di Kota Lhokseumawe 127-138
Nur Jannah, Cut Rizka Al Usrah, Amiruddin Ketaren, Rakhmadsyah P. Rangkuty

Jaringan Sosial Perajin Gerabah Dalam Mempertahankan Usaha Di Gampong Me Matang Panyang Aceh Utara
Dewi Fatma Dewi, Fauzi 139-150

Modal Sosial Kelompok Mina Bahari Dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan 151-165
Putri Sofia Anjani, Nirzalin, M. Husen Mr, Rizki Yunanda

Kearifan Lokal Sebagai Pedoman Berperilaku Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Untuk Kemajuan Kawasan Danau Toba 166-180
Nisa Latifah, Fauzi, Suadi, Fajri

Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (*Depedency Theory)* 181-188
Muchlis, Fakhrurrazi

ANALISIS PERILAKU KONSUMERISME MASYARAKAT PADA DISKON BELANJA ONLINE PENGGUNA *E-COMMERCE SHOPEE*

[1]Shinta Nur Haliza [2]Muhammad Alhada Fuadilah Habib
[1,2]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Corresponding Author: shylashinta12@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how consumer behavior affects discounts for Shopee customers who make online purchases. Information technology is developing rapidly, and this has an impact on various people's lives, including internet-based companies. As a result, business people, especially those in the e-Commerce sector, have a fantastic opportunity to expose the market through buying and selling goods online. With the help of a larger network of business partners, e-Commerce now includes all procedures for development, marketing, sales, delivery, service and consumer payments. One of them is the Shopee E-Commerce site which offers the sale of goods and services online so that everyone can do business and compete at a low cost. Therefore, many people are tempted or interested in online shopping using Shopee E-Commerce.

Keywords: Consumerism Behavior, Online Shopping Discount, e-Commerce Shopee

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumen mempengaruhi diskon bagi pelanggan Shopee yang melakukan pembelian secara online. Teknologi informasi berkembang pesat, dan hal ini berdampak pada berbagai kehidupan masyarakat, termasuk perusahaan berbasis internet. Alhasil, para pelaku bisnis, khususnya yang bergerak di bidang *e-Commerce*, memiliki peluang fantastis untuk mengekspos pasar melalui pembelian dan penjualan barang secara online. Dengan bantuan jaringan mitra bisnis yang lebih besar, e-Commerce kini mencakup semua prosedur pengembangan, pemasaran, penjualan, pengiriman, layanan, dan pembayaran konsumen. Salah satunya adalah situs e-Commerce Shopee yang menawarkan penjualan barang dan jasa secara online sehingga setiap orang dapat berbisnis dan bersaing dengan biaya yang murah. Oleh karena itu banyak masyarakat yang tergiur atau tertarik untuk belanja online dengan menggunakanne-Commere Shopee.

Kata Kunci: Perilaku Konsumerisme, Diskon Belanja *Online, e-Commerce Shopee*

ISSN: 2828-4224

PENDAHULUAN

Pada era saat ini, begitu pesat pertumbuhan dan kemajuan industri digital sehingga semakin maju dan berkembang akan perkembangan teknologi masa kini. Segala kemudahan aktivitas di kalangan masyarakat sudah tidak diragukan lagi karena banyaknya situs atau aplikasi *online* yang bermunculan. Kemudahan yang didapatkan mulai dari pemesanan transportasi, pembelian makanan serta berbagai macam produk yang dibutuhkan. Situs jual beli yang berbasis *online* menyediakan berbagai macam barang atau jasa yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat dengan lebih mudah.

Kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh kemajuan masyarakat. Tumbuhnya berbagai kemajuan di berbagai sektor kehidupan merupakan dampak dari kemajuan pesat inovasi yang dapat dirasakan dan diapresiasi oleh semua kalangan masyarakat. Akomodasi positif dibuat dalam kehidupan manusia berkat kemajuan di banyak bidang kehidupan. Selain itu, kemajuan pesat modernitas dan inovasi dapat dianggap sebagai perubahan yang menguntungkan. Modernisasi mengangkat cara hidup seseorang, pandangan dunia, dan harapan untuk perilaku pribadi.

Proses transisi dari era tradisional ke era komputerisasi dikenal sebagai modernisasi, dapat dilihat sebagai upaya dan praktik yang dilakukan untuk meningkatkan, memajukan, dan mengubah untuk memenuhi kebutuhan zaman. Jika dulu perlu bekerja atau menjalankan bisnis untuk mendapatkan sesuatu, segalanya menjadi lebih sederhana berkat inovasi dan penggunaan teknologi seperti telepon dan internet. (Sahanaya, 2021).

Pendorong utama peningkatan adopsi *mobile* internet di Indonesia antara lain akses perangkat *smartphone* yang lebih mudah dan murah serta jangkauan layanan internet yang lebih luas. Sebagai "Negara Khusus Seluler", Indonesia mendominasi bisnis *e-Commerce* Asia Tenggara. Ketertarikan masyarakat Asia Tenggara menggunakan ponsel untuk berbelanja *online* Perubahan gaya hidup ini tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh beberapa tren makro, antara lain: Konsumen kini semakin mudah untuk menjelajah internet dan berbelanja *online* berkat perkembangan pesat *mobile broadband*, penyebaran ketersediaan internet, dan rendahnya biaya perangkat seluler (seperti *smartphone* dan tablet). Bisnis *e-Commerce* telah mengoptimalkan situs web mereka dan merilis aplikasi untuk meningkatkan pengalaman belanja *online* pelanggan mereka. (Rachmatunnisa, 2022)**.**

Perdagangan *online* saat ini sedang mengalami *booming* berkat meningkatnya jumlah pengguna internet di seluruh dunia. Baik perusahaan *online* kecil maupun besar banyak dijumpai di Indonesia. Tren terbaru sekarang adalah pembelian *online*. Orang-orang dapat dengan mudah membeli banyak barang favorit mereka hanya dengan menggunakan ponsel

ISSN: 2828-4224

atau komputer mereka berkat kemudahan dan jam belanja yang dapat diprogram. Namun, terlepas dari kemudahannya, beberapa orang lebih memilih untuk berbelanja *online*. Banyak orang memperoleh barang-barang yang tidak diperlukan karena kecanduan belanja internet dan perencanaan keuangan mereka yang terlalu bersemangat. Ini bisa berdampak pada situasi keuangan jika terus berlanjut.

Keberadaan toko *online* yang menawarkan keajaiban atau cara hidup baru bagi masyarakat lokal, khususnya belanja *online*, merupakan salah satu contoh bisnis *online* yang sedang berkembang. Keajaiban pembelian *online* akan dimulai hari ini. karena pembelian secara *online* dapat menghemat waktu dengan menghilangkan kebutuhan untuk mengunjungi toko fisik. Salah satu dari banyak alasan mengapa pembelian *online* menjadi populer dan diterima di berbagai budaya adalah karena lebih mudah dan lebih gampang. Ketimbang pergi ke toko secara langsung untuk membeli barang yang mereka butuhkan, orang lebih memilih meluangkan waktu untuk berbelanja *online*. Pelanggan sangat dianjurkan untuk tetap melakukan pembelian karena kemudahan yang ditawarkan oleh situs belanja *online*.

Toko *online* dikatakan memudahkan pelanggan untuk menemukan produk yang benar-benar baru dan menarik. Pelanggan memiliki kecenderungan untuk membeli secara asal-asalan bahkan berperilaku berlebihan karena kemudahan tersebut. Dibandingkan dengan pembelian *offline*, belanja *online* memiliki keunggulan tersendiri. Sebagian besar pembelian *online* yang dilakukan di lokasi komersial juga bisa mendapatkan keuntungan dari promosi menarik seperti limit, *paylater*, *cashback*, harga khusus, atau promosi lainnya selain menjadi efisien dan efisien. (Prastiwi & Fitria, 2020).

Sebagai hasil dari kemajuan teknis, *e-Commerce* telah membawa sejumlah perbaikan, seperti menurunkan biaya transaksi antara pelanggan dan penjual, memfasilitasi promosi, dan menciptakan potensi untuk meningkatkan pangsa pasar tanpa memerlukan banyak modal (Bernadi, 2013). Memesan barang yang diinginkan dari produsen dan pedagang menggunakan ponsel membuat prosedur pembelian *e-Commerce* menjadi sederhana. Selain itu, pembayaran dapat dilakukan dengan menggunakan rekening bank, *mobile banking*, dompet digital yang berbeda, atau *Cash On Delivery* (COD), yaitu pembayaran yang dilakukan saat barang sudah sampai (Juniar & Jusrianti, 2021).

Pada hari ini, selama revolusi industri keempat atau disebut 4.0, revolusi *e-Commerce* masih berlangsung. Baik perusahaan maupun pelanggan akan semakin melakukan bisnis online karena begitu banyak produk dan layanan yang ditawarkan di sana. Beberapa bisnis, termasuk yang menawarkan perangkat lunak, layanan pendidikan dan keuangan, musik, hiburan, dan tiket pesawat, akan memanfaatkan *e-Commerce*. Bisnis sekarang memiliki kesem-

ISSN: 2828-4224

patan untuk meningkatkan ukuran basis pelanggan mereka berkat pertumbuhan *e-Commerce*. Era *Social Mobile Cloud* (SoMoClo) telah mendarah daging dalam masyarakat modern sebagai cara hidup. Pemanfaatan gaya hidup dalam budaya kontemporer saat ini telah meningkat sebagai akibat dari strategi pemasaran yang digunakan oleh perusahaan *online*. Bahkan telah ditetapkan tanggal 12 Desember sebagai Hari Belanja Online Nasional di Indonesia. Acara tahunan yang bertajuk Hari Belanja Online Nasional (HARBOLNAS) ini digelar oleh beberapa pelaku *e-Commerce* di Indonesia. Banyak mitra, mulai dari perbankan dan logistik hingga media dan bisnis telekomunikasi, membantu upaya ini. Acara HARBOLNAS pertama berlangsung pada tahun 2012, dan dengan cepat berkembang menjadi acara penjualan *online* terbesar di Indonesia. Asosiasi *e-Commerce* Indonesia mengawal 250 platform yang kini aktif di *e-Commerce* (Pertiwi et al., 2020).

Dalam setahun terakhir, Shopee telah melampaui semua platform *e-Commerce* lainnya dalam popularitas di kalangan orang Indonesia. Saat ini, 3 dari 5 orang Indonesia mengatakan bahwa Shopee adalah toko *online* pilihan mereka saat berbelanja. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya wanita, memilih Shopee sebagai tujuan belanja *online* pilihan mereka (Amani, 2022). Daya tarik situs jual beli di *e-Commerce* Shopee antara lain dipengaruhi oleh kemudahan pembayaran. Karena kenyamanan yang mendorong konsumerisme, maka mereka berbelanja untuk keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku berlebihan dengan melakukan pembelian impulsif tanpa memperhatikan kebutuhan atau fungsinya (Susilawati & Fr, 2018). Gaya hidup yang boros merupakan salah satu ciri dari perilaku konsumtif. Itu hanya bisa membawa kebahagiaan.

Selain kemudahan belanja *online, e-Commerce* juga menawarkan promosi, seperti belanja dengan harga lebih murah. Promosi ini umum dilakukan di aplikasi *e-Commerce* Indonesia untuk lokasi belanja karena harga yang lebih murah merupakan salah satu strategi yang digunakan pelaku bisnis untuk menarik pelanggan. Selain promosi diskon perusahaan, ada juga promosi gratis ongkos kirim tanpa minimal total kebutuhan transaksi pembelian. Adapun lagi setiap bulan diadakan diskon besar-besaran selain promo gratis ongkos yaitu diskon 10% hingga 70%, *flash sale* setiap harinya, dan masih banyak lagi. Yang mana dilaksanakan setiap tanggal dan bulan yang memiliki nilai sama, misalnya pada bulan Januari diadakan diskon besar-besaran pada tanggal 1 Januari atau biasa disebut dengan promo 1.1 dan seterusnya pada bulan-bulan lainnya. Selain diskon bulanan ada juga diskon setiap hari besar, misalnya hari kemerdekaan, hari natal, hari raya Idul fitri yang kebanyakan promonya terdapat dalam pembelian baju muslim, dan hari besar lainnya.

ISSN: 2828-4224

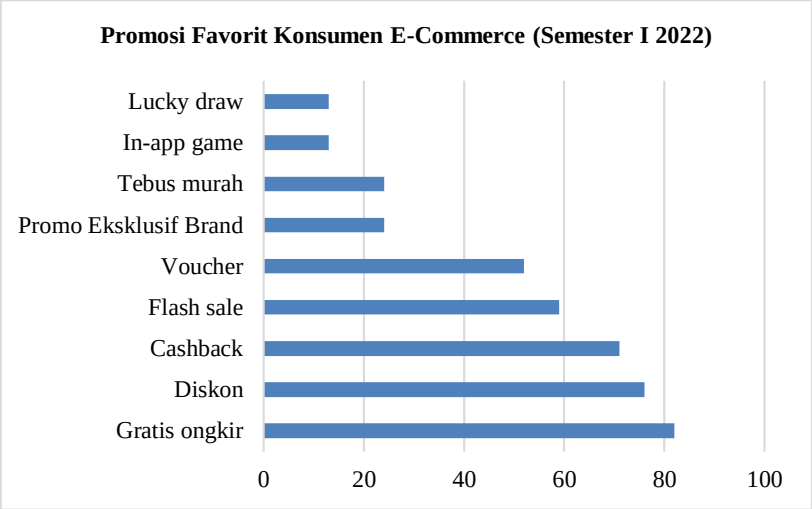

Bagan 1.1

Promosi Favorit Konsumen E-Commerce (Semester I 2022)

(Sumber: https://databoks.katadata.co.id/, 2022)

Promo yang kini menjadi daya tarik masyarakat berbelanja online di lokapasar atau e-Commerce. Pada bagan di atas, 82% konsumen e-Commerce memilih gratis ongkos kirim (ongkir) sebagai promo favorit. Persentase itu mengalahkan diskon yang dipilih oleh 76% konsumen. Cashback menjadi promo favorit ketiga dengan persentase 71%. Sehingga membuat peningkatan penggunaan dompet digital membuat promo ini cukup menarik bagi konsumen. Selanjutnya, flash sale dipilih oleh 59% responden dan voucher dipilih 0leh 52% responden. Promo eksklusif brand tertentu dan tebus murah masing-masing hanya dipilih 24% responden. Sementara, permainan dalam aplikasi dan lucky draw dipilih oleh 13% konsumen.

Dengan semakin banyaknya promosi yang ditawarkan *e-Commerce* dalam transaksi online, pembeli dapat lebih terpikat dengan promo tersebut selain kemudahan dalam bertransaksi. Hal ini dikarenakan setiap pembeli dalam melakukan pembelian selalu mempertimbangkan harga dan memanfaatkan e-Commerce untuk mempermudah pelanggan membeli barang secara online.

Dengan adanya latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perilaku Konsumerisme Masyarakat Terhadap Diskon Belanja Online Pengguna *e-Commerce Shopee*". Peneliti mengambil judul tersebut karena pada zaman sekarang banyak kalangan masyarakat yang ingin tampil lebih up to date, sehingga masyara-

ISSN: 2828-4224

kat belanja dengan berbagai cara tanpa memikirkan risiko. Banyak diskon menarik untuk belanja online di e-Commerce seperti Shoppe, Lazada dan sebagainya.

KAJIAN LITERATUR

1. Perilaku konsumerisme

Seseorang atau kelompok yang menggunakan sesuatu secara berlebihan, tidak disadari, dan berkelanjutan dikatakan sebagai konsumerisme. Konsumerisme juga dapat dilihat sebagai perubahan fungsi dari pemenuhan kebutuhan ke arah pemuasan keinginan (Rohman, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan konsumerisme yaitu suatu tatanan ekonomi yang membuat orang-orang melakukan pembelian dan pemakaian barang atau jasa secara berlebihan demi memenuhi keinginan semata.

Dengan kemajuan modernisme, konsumerisme adalah fenomena yang tidak bisa dihindari. Pemenuhan kebutuhan dasar tidak lagi menjadi pendorong perilaku konsumerisme pada manusia ini; sebaliknya, itu adalah keinginan yang diciptakan oleh mesin keinginan. Karena kebutuhan masyarakat akan konsumsi material dan sifatnya yang materialistis, konsumerisme bertahan hingga saat ini. didasarkan pada penerimaan keinginan atau kehendak yang dirancang yang diwujudkan dalam budaya yang hadir dalam masyarakat. Selain itu, ada unsur lain yang mempengaruhi pola konsumsi pertama konsumen. Biasanya, konsumen memilih merek atau *brand* berdasarkan permintaan konsumen, demografi konsumen, dan gaya hidup konsumen, serta kualitas pribadi masing-masing individu.

Budaya kelompok, kelas sosial ekonomi, dan faktor situasional adalah pendorong lingkungan tambahan. Dengan distribusi harga yang signifikan, yang merupakan aspek ketiga dari periklanan yang mempengaruhi pelanggan, baik item maupun proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi. Manfaat konsumerisme adalah dapat meningkatkan perekonomian dengan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan masyarakat akan menjadi lebih menyendiri, angkuh, dan menghasilkan perilaku arogan adalah pengaruh negatifnya. Karena mereka terus-menerus mendambakan sesuatu yang baru, orang yang menjalani hidup mahal juga akan berjuang untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup (Baudrillard, 1998).

Dengan ini, konsumerisme identik dengan perolehan dan penggunaan hal-hal atau produk yang tidak penting dan hanya berfungsi untuk memuaskan kebutuhan emosional. Jenis perwujudan lainnya dapat berupa pembelian yang tidak logis, pembelanjaan yang boros, dan aspek perilaku belanja lainnya (Lestarina et al., 2017). Selain itu, terutama di era digital, kecenderungan perilaku yang sama sering diamati dalam kebiasaan belanja *online* masyarakat.

ISSN: 2828-4224

Sehingga, alasan utama konsumerisme adalah kepuasan keinginan daripada kebutuhan. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan yang terbatas dan keinginan yang tidak terbatas. Karena itu, orang terus-menerus berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka, meskipun pada kenyataannya sangat sulit untuk melakukannya.

2. Diskon Belanja Online

Diskon adalah pengurangan atau potongan yang ditawarkan untuk waktu yang terbatas dalam upaya untuk menarik pelanggan dan meningkatkan total volume penjualan (Silalahi et al., 2017). Selain itu, pengurangan harga adalah promosi ketika suatu produk ditawarkan untuk dijual dengan harga diskon dari harga jualnya (Nagadeepa et al., 2015). Definisi ini mengarah pada kesimpulan bahwa diskon adalah pengurangan harga yang ditawarkan untuk menarik pelanggan agar membeli produk dalam jangka waktu tertentu.

Melalui iklan atau promosi penjualan, konsumen belajar tentang pengurangan biaya. Harga diskon dapat ditawarkan atas kebijaksanaan produsen, pengecer, atau distributor. Memberikan diskon kepada pelanggan sebagai hadiah sering kali menghasilkan pembelian yang cukup besar (Ghristian, 2016). Tentu saja, tujuan dari diskon adalah untuk mendorong konsumen untuk membeli barang dan produk perusahaan dengan menarik pelanggan dan memungkinkan bisnis membuat barang yang dapat dijual dengan cepat dan mudah.

Produk akan segera diganti dengan model yang lebih baru, mengalami kesulitan penjualan karena cacat produksi, perusahaan mengalami masalah keuangan, harga akan turun jika harus menunggu lebih lama, dan akan diproduksi dengan kualitas yang lebih rendah. Ini semua adalah aspek yang mempengaruhi diskon (Kusnawan et al., 2019).

3. *E-Commerce*

Electronic Commerce atau "*e-Commerce*" adalah strategi pemasaran yang memanfaatkan media elektronik. *e-Commerce* mengacu pada penjualan, pembelian, promosi, layanan, dan distribusi produk menggunakan jaringan elektronik seperti Internet atau jenis jaringan komputer lainnya. (Yulistia, 2017). Menurut sudut pandang yang berbeda, *e-Commerce* adalah praktik melakukan bisnis secara elektronik di seluruh jaringan komputer, termasuk pembelian dan penjualan. (Huda & Priyatna, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *e-Commerce* mengacu pada praktik konsumen yang melakukan pembelian atau penjualan barang elektronik antar bisnis sambil menggunakan komputer sebagai perantara. *e-Commerce* juga mengacu pada penggunaan internet untuk lingkup yang lebih terbatas dari pembelian dan penjualan *online*.

Perusahaan, pelanggan, dan, komunitas tentu saja semuanya memperoleh keuntungan dari *e-Commerce* dengan cara yang signifikan. Keuntungan bagi bisnis adalah dapat memper-

ISSN: 2828-4224

luas penawaran produknya dan memangkas biaya operasional. Keuntungan bagi konsumen termasuk kemampuan untuk berbelanja atau melakukan bisnis lain setiap saat sepanjang hari, serta kemudahan yang mereka dapat memilih dari berbagai macam barang bahkan jika mereka tidak mengunjungi toko secara fisik. Sedangkan keuntungan bagi masyarakat antara lain masyarakat dapat bekerja dari rumah, tidak perlu keluar untuk berbelanja, dan berbagai barang dapat dijual dengan harga lebih murah sehingga masyarakat miskin dapat membeli lebih banyak, meningkatkan taraf hidup mereka. (Haerulah & Ismiyatih, 2017).

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Untuk menginterpretasikan kejadian yang akan terjadi dan prosedur yang digunakan, penelitian ini memerlukan latar belakang yang alami. Diperlukan strategi yang berbeda, dalam hal ini strategi penalaran kritis yang dipadukan dengan analisis teknis, sehingga temuan penelitian ini dapat diterapkan pada interpretasi kejadian saat ini. Selain itu, interpretasi yang akan digunakan merupakan bagian dari teknik kualitatif (berpikir kritis) dalam analisis penelitian ini. Secara induktif, buku-buku dan majalah-majalah yang sudah ada sebagai literatur dijadikan sebagai sumber utama data. Menemukan fakta yang tersembunyi dalam data adalah tujuan dari analisis induktif, yang juga dapat membuat interaksi antara peneliti dan responden menjadi transparan, dapat dimengerti, dan dapat dikenali dalam konteks yang berbeda.

PEMBAHASAN

Saat ini, *e-Commerce* dan *online shop* sangat populer di Indonesia. Banyak *online shop* baru mulai bermunculan yang mencoba mengikuti perkembangan zaman. Shopee, Lazada, Tokopedia, Bukalapak, dan lainnya adalah beberapa contohnya. Tidak dapat disangkal bahwa perilaku pelanggan telah berubah, membuat banyak bisnis berlomba-lomba mengembangkan layanan *online* dan menjual produknya di pasar *online*. Jika *online shop* dianggap sebagai toko yang menjual, maka *e-Commerce* ada banyak toko yang menjual. Dengan adanya *e-Commerce* saat ini, pelaku bisnis dapat memperoleh keuntungan karena dapat memperluas jangkauan calon konsumen dengan pasar yang luas, menghemat waktu, mempermudah proses jual beli, mempermudah pemasaran dan promosi barang atau jasa, mempermudah komunikasi antara produsen dan konsumen, dan tidak lagi membutuhkan banyak modal untuk mempromosikan produk. Banyak bisnis terus beroperasi hari ini tanpa memerlukan etalase fisik, alih-alih menjangkau klien secara *online*..

Pembelian secara *online* diatur oleh Pemerintah Republik Indonesia yaitu Kementerian Perdagangan membuat Undang-Undang Perdagangan dengan tujuan untuk memajukan sektor perdagangan Indonesia. Undang-undang ini mengatur bisnis internet. Pasal 2 (a) Undang-

ISSN: 2828-4224

Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan di Indonesia menyebutkan bahwa "Kebijakan perdagangan disusun atas dasar pemikiran kepentingan nasional" dalam kaitannya dengan bisnis *online*. Pasal 65 Undang-Undang Perdagangan memberikan panduan rinci lebih lanjut tentang bagaimana perusahaan *online* harus melakukan operasi mereka. Setiap perusahaan *online* wajib memberikan data dan informasi yang lengkap dan dapat dipahami sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2). Hal ini termasuk dengan barang yang dijual, keberadaan toko, maupun informasi-informasi lainnya guna untuk pencegahan jikalau terjadi penipuan yang memancing pembeli memberi barang fiktif yang tidak sesuai sebagaimana mestinya dengan yang dijelaskan.

Dalam penelitian ini, telah didapat hasil penelitian bahwa masyarakat zaman sekarang cenderung memilih belanja *online* dengan menggunakan *e-Commerce* Shopee. Karena dengan belanja *online* mempermudah masyarakat dalam berbelanja tanpa keluar dan bisa 24 jam tanpa batas apalagi banyak diskon yang menarik sehingga banyak masyarakat yang tergiur atau berpengaruh untuk belanja *online* melalui *e-Commerce* Shopee. Saat ini, istilah *e-Commerce* mengacu pada penggunaan internet untuk melakukan bisnis hanya secara online. Salah satu komponen dari *e-Business* adalah *e-Commerce*. Aktivitas elektronik atau proses transaksi adalah komponen kunci dari *e-Commerce*. Transaksi *E-Commerce* telah hadir dengan kemampuan menanggung risiko yang dapat menjamin keamanan pengguna. Oleh karena itu *e-Commerce* adalah suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan metode jual beli *online* yang memanfaatkan kemampuan "*get and deliver*" yang ditawarkan oleh internet. *e-commerce* dapat mengubah operasi pemasaran sehingga transaksi tradisional diganti dengan transaksi digital, yang dapat menurunkan biaya yang terkait dengan menjalankan bisnis. Selain itu, *e-Commerce* memberi pelanggan lebih banyak pilihan, memungkinkan mereka untuk memilih berbagai barang dari berbagai penjual, dan memungkinkan *e-Commerce* untuk menyediakan barang dan jasa murah kepada klien dengan mengunjungi banyak lokasi dan melakukan perbandingan cepat. Ini hanya beberapa dari banyak keuntungan yang diberikan *e-Commerce* kepada klien.

Orang lebih cenderung berbelanja *online* karena empat faktor: kemudahan, penghematan waktu, fitur dan desain situs web, dan keamanan (Hermawan, 2017). Kemudahan *browsing* atau mencari informasi secara *online* yang lebih sederhana dari belanja tradisional disebut sebagai faktor kenyamanan. Meskipun mencari barang atau produk yang sama secara fisik di toko fisik atau *offline* jelas sulit dan memakan waktu, konsumen dapat dengan cepat menemukan katalog produk secara *online*. Faktor yang paling penting dalam membeli internet adalah penghematan waktu. Penjelajahan dan pencarian katalog *online* dapat menghemat

ISSN: 2828-4224

waktu tetapi membosankan. Melalui pembelian melalui internet, orang dapat menghemat waktu dan mengurangi aktivitas fisik mereka. Belanja *online* dapat menghemat waktu saat melakukan pembelian dan menghemat kebutuhan untuk berkunjung ke toko tradisional.

Salah satu komponen kunci dari pembelian *online* adalah desain situs web dan aktivitas pembelian *online*. Aspek paling memikat dari situs web yang mempengaruhi kesan konsumen dalam melakukan transaksi *online* meliputi desain situs web, keandalan situs web, layanan pelanggan situs web, dan keamanan/privasi situs web. Kecenderungan untuk berbelanja *online* meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas situs web. Pemilihan konsumen di toko *online* sangat dipengaruhi oleh kualitas desain web. Salah satu elemen kunci yang mendorong pelanggan untuk berbelanja *online* adalah desain *website*. Elemen desain pada *website* dapat dilihat sebagai faktor pendorong yang dapat menghasilkan emosi seperti kepuasan dan ketidakpuasan terhadap *website*, baik yang baik maupun yang negatif.

Elemen penting lainnya yang sangat mempengaruhi belanja *online* adalah keamanan. Namun, karena pencurian kartu kredit, masalah privasi, risiko pengiriman, layanan pasca pembelian, dan masalah lainnya, konsumen internet menghindari pembelian *online*. Namun, ada minat dalam keamanan transaksi ritel *online*. Kepercayaan meningkat dan risiko transaksi berkurang dengan transaksi keuangan dan kartu kredit yang aman dan terjamin. Dengan bantuan teknologi modern, belanja internet dapat dipercaya dan merupakan saluran yang andal untuk melakukan pembelian.

Shopee adalah perusahaan *e-Commerce* global yang memulai debutnya di Singapura sebagai pasar seluler pertama di kawasan ini pada awal tahun 2015. Untuk memenuhi tuntutan gaya hidup pria dan wanita Asia Tenggara dan mengikuti perkembangan zaman, Shopee juga telah membangun toko di Thailand, Vietnam, dan Malaysia. Demi melayani beragam gaya hidup pria dan wanita Indonesia, Shopee masuk ke Tanah Air dengan meluncurkan toko di sana pada Desember 2015. Shopee, sebuah situs *e-Commerce*, menawarkan sejumlah keunggulan, seperti diskon untuk barang tertentu, gratis ongkos kirim, dan promosi lainnya, yang menarik pelanggan untuk membeli di sana.

Bagi masyarakat yang ingin membuka toko di Shopee dan menjual barang atau jasa di sana, Shopee juga menyediakan fungsi toko *online*. Toko dapat dibuka di Shopee menggunakan aplikasi *smartphone* atau situs web *e-Commerce* berbasis komputer. Membuat *website* perusahaan untuk publikasi Shopee dengan URL https://careers.shopee.co.id/ . Situs web ini menawarkan detail tentang Shopee Indonesia, termasuk biografi singkat bisnis, posisi terbuka, lokasi kantor, dan kontak perusahaan. Shopee Indonesia sering mengadakan promosi khusus di hari dan bulan yang sama. Dalam interaksinya dengan publik, perusahaan Shopee

ISSN: 2828-4224

bekerja sama dengan *influencer* atau pengguna YouTube sebagai cara untuk melibatkan publik dan menumbuhkan persepsi yang baik tentang bisnis.

Kegiatan kapitalis memunculkan budaya konsumsi. Aktivitas kapitalisme memunculkan budaya konsumerisme ini. Konsumsi mengakibatkan kurangnya minat untuk mengejar kebahagiaan, kesetaraan, dan homogenisasi; sebaliknya, ini mengarah pada perbedaan manusia yang menjadi tolok ukur gaya hidup dan nilai-nilai daripada persyaratan ekonomi. Beberapa hal berkontribusi pada pembentukan gaya hidup dalam masyarakat konsumtif, antara lain: (a) prevalensi dan pertumbuhan yang berkelanjutan dari berbagai macam barang; (b) kecenderungan menuju peningkatan pertukaran dan interaksi manusia yang dimungkinkan oleh pasar; dan (c) perluasan cakupan aktivitas belanja yang luas, dimulai dengan belanja melalui pos dan metode lainnya. Selain itu, di zaman sekarang ini, kemajuan teknis seperti internet memberikan kemudahan dalam pembelian yang dilakukan melalui sistem internet; (d) Pengemasan dan pemasaran barang-barang konsumsi menjadi semakin penting untuk produksi, tampilan, dan penjualan ecerannya; (e) Iklan media terus-menerus yang mempromosikan berbagai produksi kepada masyarakat umum; (f) Fokus yang lebih besar pada tampilan, desain, dan gaya produk. (Nisrina et al., 2020).

Ada banyak alasan lain dari konsumsi ini. Penyebab pertama biasanya terkait dengan identitas kolektif seseorang untuk membangun identitas yang dapat dikenali dan diamati oleh orang lain serta dapat berbentuk pengaruh lingkungan atau pengelompokan masyarakat (Bakti et al., 2019). Pengaruh dari kelompok masyarakat biasanya berasal dari rasa status dan keinginan untuk menonjol. Di era digital ini, ketika ada berbagai cara untuk menjual produk secara *online*, pengaruh media sosial dan internet juga bisa menjadi faktor. Belanja *online* dipengaruhi oleh aspek teknologi juga. Misalnya, perilaku konsumen dalam pembelian *online* juga dipengaruhi oleh adanya budaya dan panutan yang bertujuan untuk ditiru (seperti *public figure*), serta metode pemasaran musiman, diskon kilat, dan praktik serupa lainnya (Octaviana, 2020). Pemahaman konsep konsumsi dalam ekonomi Islam, termasuk israf, diperlukan untuk memerangi budaya konsumerisme. Untuk melakukan ini, seseorang harus mengutamakan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan, kesederhanaan, kedermawanan, dan moralitas. Akibatnya, langkah-langkah untuk mengurangi kebocoran publik dapat diharapkan, dan pencegahan perilaku konsumerisme yang tertunda dan disengaja dapat dilakukan (Rohman, 2016).

Akibatnya, orang dengan mental konsumerisme ini akan mengalami perubahan kognitif, identitas diri, emosional, dan lainnya (Lestarina et al., 2017). Selain itu, mereka yang memiliki kecenderungan konsumtif dan memupuk budaya konsumerisme mungkin kesulitan

ISSN: 2828-4224

untuk mengelola emosi, keuangan, rasa diri, dan identitas mereka. Mereka juga memiliki rasa karakter yang lebih lemah (Anggraini & Santhoso, 2019). Kecenderungan perilaku serupa dapat mempersulit beberapa orang untuk menentukan prioritas, memisahkan keinginan dari kebutuhan, dan paling sering menyebabkan perilaku impulsif ketika membuat keputusan. Hal ini didasarkan pada praktik belanja *online* yang sering kali disertai dengan diskon yang menggiurkan dan kemudahan lainnya. Akibatnya, seseorang pada akhirnya akan kehilangan kendali diri dan sering terlibat dalam perilaku impulsif yang bahkan tidak ada dalam daftar prioritasnya (Octaviana, 2020).

Dan di antara strategi pengelolaan yang dapat digunakan adalah pengembangan kepribadian berbasis karakter yang menghindari hedonisme dan konsumerisme, serta meningkatkan moralitas kolektif dalam masyarakat untuk membentengi karakter kolektif dan mencegah budaya konsumerisme (James, 2015). Ada kemungkinan bahwa ketika "karakter dari dalam" ini berkembang, manfaat lebih lanjut termasuk kapasitas untuk melawan budaya konsumsi akan mengikuti. Misalnya, meningkatkan kemampuan Anda untuk menangani waktu, emosi, dan faktor terkait manajemen lainnya dapat memberi Anda lebih banyak kemungkinan untuk tahap selanjutnya yang potensial. Selain itu, konsumen harus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kognitif mereka untuk mengenali prioritas dan kebutuhan mereka daripada keinginan yang tidak penting (Wening, 2015).

Keuntungan dan kerugian berbelanja *online* melalui *e-Commerce* Shopee yang dapat mempengaruhi pilihan pembelian konsumen. Konsumen dapat menghemat waktu saat berbelanja, sehingga lebih praktis dan fleksibel; ada banyak pilihan pembayaran yang tersedia bagi konsumen, sehingga memudahkan mereka untuk melakukan pembayaran kapan pun dan di mana pun mereka mau; ada persaingan harga, dengan harga yang ditawarkan oleh pengecer *online* biasanya jauh lebih rendah dibandingkan dengan pengecer tradisional; proses pencarian sederhana, memungkinkan konsumen untuk dengan mudah menemukan produk yang mereka cari; dan konsumen tidak dibatasi oleh batas-batas geografis. Sedangkan kelemahan belanja *online* yang mungkin ditemui konsumen antara lain waktu pengiriman yang lama sehingga barang tidak sampai ke konsumen secara langsung, sehingga tidak dapat mencoba produk, terdapat biaya yang berhubungan dengan pengiriman, waktu pengiriman yang tidak sesuai dengan perkiraan. pengiriman barang, dan kemungkinan terjadinya penipuan.

Karena konsumen di zaman sekarang ini seringkali memiliki berbagai macam persepsi risiko yang akan terjadi ketika mereka membeli secara *online*, biasanya sebelum konsumen atau masyarakat umum melakukan transaksi *online*. Pandangan konsumen biasanya didasarkan pada kekhawatiran tentang penipuan, tidak terkirimnya barang, tidak adanya jaminan

ISSN: 2828-4224

uang kembali jika barang tidak terkirim, ketidaksesuaian barang yang diberikan, dan masalah lain yang menghalangi konsumen untuk melakukan pembelian *online* di *e-Commerce* atau di tempat lain. Seiring dengan risiko yang dirasakan terkait dengan belanja *online*, konsumen sering membaca ulasan dari pelanggan lain sebelum melakukan pembelian untuk menentukan keaslian barang yang ingin mereka beli. Hal ini dikarenakan banyak penjual yang menawarkan barang yang tidak sesuai dengan deskripsi, sehingga pelanggan ingin mengetahui bagaimana reaksi pelanggan lain setelah melakukan pembelian.

Oleh karena itu, seperti yang diantisipasi dan berdasarkan banyak ulasan positif toko dari pelanggan yang telah membeli produk, pelanggan yang akan membeli biasanya juga melakukannya di toko. Dapat dikatakan juga memainkan peran sangat penting dalam menurunkan persepsi risiko sebelumnya yang mungkin dimiliki konsumen, memungkinkan mereka untuk menaruh kepercayaan pada pengecer *online* dan melakukan pembelian di sana. Rasa percaya yang berkembang pada konsumen inilah yang mendorong orang untuk berkeinginan untuk membeli dalam *e-Commerce*. Pelanggan mengembangkan kepercayaan ini ketika mereka percaya bahwa apa yang mereka inginkan sesuai dengan kenyataan dan tidak mengecewakan mereka. Dapat timbul rasa percaya bahwa belanja online di *e-Commerce* terjamin dan memiliki solusi dengan segala macam risiko dan dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi dengan terlebih dahulu membuat konsumen memiliki berbagai jenis persepsi risiko, yang kemudian dikurangi dengan konsumen setelah melihat *review* dari konsumen yang telah membeli produk yang akan mereka beli. Akibatnya, untuk mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli apa yang mereka inginkan, kepercayaan juga merupakan salah satu faktor yang paling penting. Konsumen biasanya tidak akan menggunakan platform *e-Commerce* lagi di masa mendatang jika mereka tidak mempercayainya.

Diskon adalah metode pengurangan harga yang melibatkan pengurangan sebagian kecil dari biaya awal untuk menurunkan harga yang ditawarkan. Karena mereka ingin menghemat uang, pelanggan mendapat untung lebih banyak dari diskon, namun banyak orang senang mencari penawaran barang. Disadari atau tidak, individu sering kehabisan uang karena sering menghabiskan lebih dari yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan ketika orang berbelanja *online*, mereka tidak lagi fokus pada kebutuhannya melainkan hanya fokus pada penawaran diskon yang disajikan. Hal inilah yang mendorong orang untuk berperilaku impulsif saat berbelanja *online*, meskipun saat ini masih awal bulan. Manfaat diskon dalam teknik pemasaran dapat mendorong masyarakat atau konsumen untuk melakukan pembelian yang signifikan, mengantisipasi promosi dari bisnis saingan, dan juga mendongkrak perdagangan dalam volume yang sangat besar.

ISSN: 2828-4224

Tentunya diskon tidak diberikan secara terang-terangan, adapun ketentuan yang harus dipertimbangkan sehingga tidak akan menyebabkan kerugian yang banyak dan bisa mendapatkan keuntungan. Ketentuan-ketentuan tersebut seperti halnya mempelajari tren-tren penjualan sebelumnya, mengkaji ulang penjualan pada periode sebelumnya, menentukan faktor-faktor apa yang terjadi di bulan-bulan sebelumnya, melihat stok produk yang ada dan pembayaran yang akan dilakukan serta mempertimbangkan potongan yang akan digunakan. Sehingga dengan adanya begitu, perusahaan tidak mengalami penurunan pendapatan yang signifikan.

Menurut penelitian Sadana, nilai hedonis sangat dipengaruhi oleh cara penetapan harga diskon secara signifikan (Devica, 2016). Akibatnya, dapat dipahami mengapa konsumen sering melakukan pembelian yang tidak rasional ketika ada promosi berupa potongan harga. Menetapkan harga diskon dapat mendorong pengeluaran hedonis. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku pembeli yang melakukan pembelian dengan diskon, senang mencari diskon, senang menemukan penawaran terbaik, dan ingin mendapatkan keuntungan dari diskon. Sedangkan penelitian Musanna, ketika orang berbelanja *online*, potongan harga (diskon) dapat mempengaruhi berapa banyak pembelian yang mereka lakukan, tetapi ada juga potongan harga (diskon) yang tidak berpengaruh seperti itu (Musanna, 2016). Artinya tidak semua orang akan tertarik dengan adanya diskon sehingga setiap mereka butuh ataupun mereka inginkan pasti akan membelinya. Jikalau hal itu dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan perilaku konsumerisme bagi mereka sendiri, karena akan berdampak pembelian yang terus berulang tanpa ada batasannya.

Adapun masyarakat menganggap adanya pemberian diskon atau potongan harga dikarenakan kualitas yang diberikan potongan harga akan dianggap lebih rendah dari pada kualitas aslinya yang dijual di tempat lain dengan harga tertinggi. Selain itu, pangsa pasar yang rentan juga mengakibatkan adanya diskon sehingga masyarakat berpikiran bahwa barang yang dijualbelikan dan diberikan potongan harga tersebut cenderung barang lama. Akan tetapi jika perusahaan atau *e-Commerce* lain memberikan potongan harga atau diskon yang berlebihan dan berskala besar akan menyebabkan kerugian yang drastis dan juga akan menyebabkan kalah saing dengan perusahaan lainnya.

KESIMPULAN

Seluruh dunia sedang digencarkan akan era di mana semua serba *online*. Tak lain halnya dengan pembelian barang dan jasa secara *online*. Mereka tidak usah ke tempatnya tetapi dari rumah saja bisa membeli barang atau jasa yang dibutuhkan dan diingingkan. Salah satu *e-*

ISSN: 2828-4224

Commerce yang sangat mereka minati yaitu Shopee. Shopee merupakan *e-Commerce* internasional yang pertama kali muncul pada awal tahun 2015 di Singapura sebagai *mobile marketplace* pertama di Asia Tenggara. Yang mana setiap bulannya mengadakan diskon yang besar-besaran mulai dari gratis ongkos kirim (ongkir), diskon berbagai macam persen yang setiap toko berbeda-beda hingga melakukan *flash sale* di mana barang yang di promosikan akan jauh lebih murah dari harga aslinya. Sehingga masyarakat akan berlomba-lomba akan hal itu dengan cara membeli apapun yang mereka kehendaki tanpa memikirkan penting atau tidaknya bagi masyarakat tersebut. Hal tersebut akan berdampak adanya perilaku konsumerisme, yang artinya suatu tatanan ekonomi yang membuat orang-orang melakukan pembelian dan pemakaian barang atau jasa secara berlebihan demi memenuhi keinginan semata. Berdasarkan uraian yang ada di atas, yang mana penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa tidak semua orang akan tertarik dengan adanya diskon setiap kebutuhan mereka ataupun yang mereka inginkan. Jikalau hal itu dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan perilaku konsumerisme bagi mereka sendiri, karena akan berdampak pembelian yang terus berulang tanpa ada batasannya.

SARAN

Dari pembahasan yang terdapat di atas, kita sebagai masyarakat yang ada di dalam kehidupan zaman sekarang, maka rekomendasi dari penulis yaitu: (1) Kita harus bisa melihat dengan adanya isu-isu yang terjadi saat ini sehingga bisa memilah mana yang itu layak untuk kita tiru dan yang untuk ditinggalkan karena selera masyarakat tentunya pasti berbeda-beda, (2) Kita harus bisa mengukur kemampuan mana yang harus kita tempuh, jangan mengikuti orang lain di mana belum tentu kita mampu mengikutinya, alhasil akan berdampak buruk pada kita dengan mengikuti gaya hidup yang melampaui batas pada diri kita, (3) Godaan dan adanya rasa tergiur akan promo diskon besar merupakan hal yang wajar bagi setiap masyarakat yang menyebabkan kita panik untuk membeli, oleh karena itu kita harus bisa menilai akankah barang atau jasa yang mendapatkan diskon benar-benar kita butuhkan atau tidak jika tidak maka tidak usah untuk membelinya karena keinginan semata tidak membuat masyarakat cepat puas.

DAFTAR PUSTAKA

Amani, N. K. (2022). *Survei: Shopee Jadi E-commerce Paling Diminati di Indonesia*. Liputan 6.Com. https://www.liputan6.com/bisnis/read/5049331/survei-shopee-jadi-e-commerce-paling-diminati-di-indonesia

Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 3(3)*, 131. https://doi.org/10.22146/gamajop.44104

ISSN: 2828-4224

Bakti, I. S., Nirzalin, & Alwi. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, *13(2)*, 147–166. https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.15925

Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society Myths and Structures*. SAGE Publication.

Bernadi, J. (2013). Aplikasi Sistem Informasi Penjualan Berbasis Web pada Toko Velg YQ. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *4(2)*, 731–741. https://doi.org/10.21512/comtech.v4i2.2504

Devica, S. (2016). Pengaruh Harga Diskon Dan Persepsi Produk Terhadap Nilai Belanja. *BIP'S :Jurnal Bisnis Perspektif*, *7(1)*, 27–44. https://doi.org/https://doi.org/10.37477/bip.v7i1.269

Ghristian, I. D. (2016). Pengaruh Harga Diskon, Kualitas Produk, Citra Merek, Dan Iklan Terhadap Minat Beli Celana Jeans Levi's Di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, *5(2)*, 319–336. https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.710

Haerulah, E., & Ismiyatih, S. (2017). Aplikasi E-Commerce Penjualan Souvenir Pernikahan Pada Toko " XYZ ." *Jurnal Prosisko*, *4(1)*, 43–47. https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/PROSISKO/article/view/146

Hermawan, H. (2017). Sikap Konsumen Terhadap Belanja Online. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *16(1)*, 136–147. https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.6

Huda, B., & Priyatna, B. (2019). Penggunaan Aplikasi Content Management System (CMS) Untuk Pengembangan Bisnis Berbasis E-commerce. *Systematics*, *1(2)*, 81–88. https://doi.org/10.35706/sys.v1i2.2076

James. (2015). Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas dalam Masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, *3(2)*, 199. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/jppuma.v3i2.905

Juniar, A. M., & Jusrianti. (2021). Belanja Online di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Ibu-ibu Rumah Tangga di Kota Makassar. *Juenal Emik*, *4(1)*, 37–51. https://doi.org/https://doi.org/10.46918/emik.v4i1.850

Kusnawan, A., Diana, S., Andy, & Tjong, S. (2019). Pengaruh Diskon pada Aplikasi e-Wallet terhadap Pertumbuhan Minat Pembelian Impulsif Konsumen Milenial di Wilayah Tangerang. *Sains Manajemen*, *5(2)*, 137–160. https://doi.org/10.30656/sm.v5i2.1861

Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *2(2)*, 1–6. https://doi.org/10.29210/3003210000

Musanna. (2016). Analisis Pengaruh Perilaku Konsumtif Mahasiswa Terhadap Belanja Online (Studi Kasus Belanja Mahasiswa Menggunakan Media Sosial di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala). *Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, *3(2)*, 224–236. http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7394

Nagadeepa, C., Selvi, J. T., & A., P. (2015). *Impact of Sale Promotion Techniques on Consumer's Impulse Buying Behaviour towards Apparels at Bangalore*. *4(1)*, 116–124. https://www.researchgate.net/publication/%0A331917332_Impact_of_Sale_Promotion_%0ATechniques_on_Consumers'_Impulse_Bu%0Aying_Behaviour_towards_Apparels_at_Ba%0Angalore

Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., & Rahmaji, F. (2020). Dampak Konsumerisme Budaya Korea (KPOP) Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *21(1)*, 78–88. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i1.8085

Octaviana, R. (2020). Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *5(1)*, 121–133. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267

ISSN: 2828-4224

Pertiwi, D., Sejati, F. R., & Prasetianingrum, S. (2020). Analisis Kesuksesan Sistem E-Commerce Yang Berpartisipasi Pada HARBOLNAS. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, *6(2)*, 237–252. https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i2.2610

Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6(3)*, 731–736. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486

Rachmatunnisa. (2022). *Indonesia Juara Se-Asia Tenggara Belanja Online dari HP*. Detik.Com. https://inet.detik.com/cyberlife/d-6221485/indonesia-juara-se-asia-tenggara-belanja-online-dari-hp

Rohman, A. (2016). Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, *24(2)*, 237–253. https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.894

Sahanaya, G. A. (2021). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Sebagai Dampak Perkembangan E-commerce di Indonesia. *Proceeding Teknologi Pendidikan Seminar Daring Nasional 2021: Digital Generation For Digital Nation*, *1(8)*, 126–131.

Silalahi, Y., Mesran, Zebua, T., & Suginam. (2017). Penerapan The Extended Promethee II (EXPROM II) Untuk Penentuan Produk Diskon. *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi Dan Komputer)*, *1(1)*, 57–63.

Susilawati, A. D., & Fr, D. A. (2018). Dampak Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Akses Situs On-Line Shop (Studi Kasus Pada Mahasiswa Di Universitas Pancasakti Tegal). *Capital*, *1(2)*, 148–161. https://doi.org/http://doi.org/10.25273/capital.v1i2.2321

Wening, S. (2015). Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumersime dengan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Pendidikan Konsumen. *Jurnal Keluarga*, *1(1)*, 62–75. https://doi.org/https://doi.org/10.30738/keluarga.v1i1.567

Yulistia, Y. (2017). Analisis Pengaruh Efektivitas Dan Manfaat E-Commerce Terhadap Sikap Dan Perilaku Pengguna Dengan Menggunakan Metode TAM (Studi Kasus: UKM Kota Palembang). *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, *4(1)*, 93–100. https://doi.org/10.35957/jatisi.v4i1.91

ISSN: 2828-4224

RASIONALITAS PETANI PADA TRADISI WIWIT DALAM UPAYA MERAWAT KETAHANAN PANGAN DAN KEHIDUPAN

[1]Kanita Khoirun Nisa [2]Muryanti [3]Agus Saputro [4]Qorir Yunia Sari
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding Author: kanita.nisa@uin-suka.ac.id

Abstract

The ritual that is still practiced by many farmers in Java, in particular, is the wiwit ritual. The Wiwit ritual is carried out to start the planting period and start the harvest period. The problems studied in this paper explain how the Wiwit tradition is organized, what values and rationality are attached to the Wiwit tradition, and what changes have occurred to the Wiwit tradition. The data collection method uses a literature study, where the authors collect data by examining previous studies that are still related. The results showed that the majority of subsistence agriculture was applied by traditional farmers with the main commodity of rice plants still applying the Wiwit tradition. The values that underlie the Wiwit tradition are; religious values to reject evil, prevent bad things, thanksgiving to God and the earth; Ecological Values, with concern for agriculture and the environment; Social values with the existence of alms, friendship, sharing, and mutual respect. However, when there is a change in the Wiwit tradition, some community members are starting to be inconsistent with the Wiwit ceremony, changing the type of food and reducing the number of ceremonies or rituals performed.
Keywords: Rationality, Farmer, Traditional, Wiwit Tradisi Tradition

ABSTRAK

Ritual yang masih banyak dilakukan petani di Jawa khususnya adalah ritual wiwit. Ritual Wiwit yang dilakukan untuk mengawali masa tanam dan mengawali masa panen. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana tradisi Wiwitan diselenggarakan, nilai-nilai dan rasionalitas apa yang melekat pada tradisi Wiwit serta perubahan apa yang terjadi pada tradisi Wiwittersebut. Metode pengumpulan data menggunakan studi literature, dimana penulis mengumpulkan data dengan menelaah penelitian terdahulu yang masih terkait. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertanian subsisten mayoritas diterapkan oleh petani tradisional dengan komoditas utama tanaman padi yang masih menerapkan tradisi Wiwit. Nilai-nilai yang mendasari tradisi Wiwit yaitu; nilai religius untuk menolak bala, mencegah hal-hal buruk, ucapan terima kasih kepada Ilahi dan bumi; Nilai Ekologi, dengan adanya kepedulian terhadap pertanian dan lingkungan; Nilai Sosial dengan adanya sedekah, silaturahmi, saling berbagi dan saling menghormati. Namun, saat ini terjadi perubahan pada tradisi Wiwit, beberapa anggota masyarakat mulai tidak konsisten dengan adanya upacara Wiwit, perubahan jenis makanan dan mengurangi jumlah upacara atau ritual yang dilakukan.

Kata Kunci: Rasionalitas, Petani, Tradisional, Tradisi Wiwit

ISSN: 2828-4224

PENDAHULUAN

Jumlah pekerja di sektor pertanian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 terbesar dibanding sektor lainnya, 27,33% dari total pekerja nasional (Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2019). Besarnya pekerja pada sektor pertanian tentu perlu perhatian khusus dari pemerintah, terkait dengan adanya fakta di lapangan bahwa pertanian menjadi penyumbang paling besar keluarga miskin. Dalam sektor pertanian menyumbang 46,30% rumah tangga miskin, selanjutnya rumah tangga keluarga miskin lainnya, ada di sektor industri sebesar 6,58 persen dan lainnya 32,10 persen(Ali Akhmad Noor Hidayat, 2021). Karena rendahnya kesejahteraan petani dan kecilnya jumlah yang mereka terima setiap tahunnya yakni 12,41 juta rupiah per rumah tangga petani (RTP). Jika diestimasi, rata-rata pendapatan per bulannya kurang dari Upah Minimum Provinsi (UMP) terendah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yakni 1,2 juta per bulan. 6,85% pendapatan hanya disumbangkan melalui pekerjaan sebagai buruh tani. Menurut keterangan Kepala BPS Suryamin, dalam sepuluh tahun terakhir (2003–2013) terjadi penurunan RTP sebanyak 5,1 juta RTP berdasarkan statistik sensus BPS yang dilakukan pada tahun 2013 (Iris Gera, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), per September 2020 jumlah penduduk masuk kategori miskin di Indonesia mencapai 27,55 juta orang. Dari data tersebut, tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan sebesar 7,88 %, sedangkan di pedesaan memiliki angka yang jauh lebih tinggi yakni 13,20 %.(Adinda Pryanka & Friska Yolandha, 2021). Dari data tahun 2020 tersebut menunjukkan dari total kemiskinan di Indonesia, angka 62,61 %-nya (17,25 juta orang) berada di pedesaan. Di Indonesia, di mana peradaban pertanian masih mendominasi, kegiatan pertanian rakyat yang memasok kebutuhan tenaga kerja menyumbang kemiskinan pedesaan.

Petani tentu sebagai pelaku ekonomi di pedesaan dan kelompok yang dapat dikatakan termarginalisasi dalam hal ekonomi tentu tidak tinggal diam dan larut dalam ketidakberdayaan. Berbagai upaya yang dianggap paling rasional meningkatkan ekonomi dalam bidang pertanian dilakukan. Di berbagai daerah ditemui teknologi pertanian yang cukup banyak membantu petani dari penyiapan lahan, proses tanam, perawatan dan panen hasil tani. Hingga berbagai upaya pemasaran dengan media online dan marketplace dilakukan untuk mendongkrak penjualan. Beberapa lokasi juga mengaitkan pertanian dengan wisata hingga muncul agrowisata. Dari usaha tersebut tentu berdampak positif, akantetapi dapat dikatakan hasilnya belum terlalu maksimal dilihat masih tingginya petani dalam jerat kemiskinan.

Pada situasi petani harus bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi yang menjepit petani dalam ketidakberdayaan, mereka berusaha bangkit dengan kebudayaan dan kepercayaan

ISSN: 2828-4224

selain mengandalkan usaha tani melalui teknologi dan teknik bertani. Banyak petani yang masih mempercayai adanya ritual yang lekat dengan kepercayaan/keyakinan sebagai upaya menjaga hasil produksi pertanian. Ritual yang masih dilakukan petani di Jawa khususnya yaitu ritual *Wiwit*. Ritual Wiwit merupakan proses mengawali masa tanam dan mengawali masa panen. Tujuan Wiwitdilakukan pada saat memasuki musim tanam untuk memohon keselamatan bagi pemilik sawah dan penggarapnya, tanaman tumbuh subur, bebas hama dan hasil panen yang melimpah. Wiwit juga dilakukan ketika memasuki masa panen raya sebagai manifestasi dari ungkapan rasa sukur petani atas hasil yang telah dicapai dan harapan untuk memperoleh limpahan rejeki di masa yang akan datang (Hermawati et al., 2020). Menarik kiranya melihat fenomena ritual *Wiwit* yang masih dilestarikan di tengah krisis ekonomi pedesaan. Berbagai upaya petani dan pemerintah meningkatkan perekonomian petani, ada cara tersendiri yang dilakukan oleh petani dengan meyakini ritual tersebut untuk menjaga keamanan dan ketahanan pangannya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Bambang H. Suta Purwana yang berjudul "Komoditifikasi Budaya Tradisional Komunitas Kampung Pitu di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta" (Suta Purwana, 2020). Hasilnya menunjukkan bahwa proses komersialisasi budaya tradisional Kampung Pitu telah berhasil, telah didemonstrasikan secara online, dan ada di lebih dari 30 video YouTube. Berbeda dengan Desa Wisata Nglanggeran, Desa Pitu masih relatif sedikit menerima wisatawan. Wabah Covid-19 yang mengganggu operasional pariwisata selama tiga bulan dan meningkatkan kesadaran bahwa kegiatan tersebut rentan terhadap perubahan elemen luar seperti politik, menjadi dua penyebab utama tidak berhasilnya monetisasi budaya tradisional di Desa Pitu. wabah penyakit, serta bencana alam.

Penelitian Kiki Wulandari dan Maulfi Syaiful Rizal yang berjudul "Fungsi Tradisi *Wiwit* Sebagai Landasan Hidup Petani di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang" (Wulandari & Rizal, 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki tiga tujuan: membantu pendidikan anak muda, menumbuhkan kebersamaan kelompok, dan memberikan hukuman sosial sehingga setiap orang bertindak dengan benar dan akan dihukum jika tidak. Tujuan lainnya antara lain menata kembali keinginan untuk kehidupan yang lebih baik dan mengingat serta mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal.

Artikel Hasse Jubba dkk yang berjudul "Sunda Wiwit di Era *Post-Truth:* Strategi Bertahan Komunitas Lokal di Era Globalisasi" (Hasse Jubba, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kampung Adat Cireundeu yang berstatus kampung wisata menjadi

ISSN: 2828-4224

lebih terbuka, banyak teknologi yang masuk dan muncul tantangan yang mengancam adanya Sunda Wiwit; (2) pemerintah memberi perhatian pada aspek peningkatan kualitas dan nilai pada Kampung Adat Cireundeu yang memiliki status destinasi wisata, agar mampu meningkatkan PAD dan (3) menanamkan ajaran Sunda Wiwitkepada masyarakat agar ajaran tersebut dapat menjadi pijakan dan tameng dalam menghadapi keterbukaan serta globalisasi.

Penelitian Ulfatun Nafi'ah yang berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit di Desa Jipang"(Nafi'ah, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu tradisi Wiwityaitu religius, peduli lingkungan, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, hidup bersosial dengan saling memberi, serta kesabaran. Terdapat juga beberapa model yang dapat digunakan dalam aktualisasi nilai pendidikan karakter tradisi Wiwityaitu *Kolb's Experiential Learning* dengan tahapan *Concrete Experience* (CE), *Reflection Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Active Experimentation* (AE).

Artikel Rahesli Humsona yang berjudul "Strategi Kelangsungan Usaha Tani Padi Organik di Dusun Jeglongan, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman" (Humsona et al., 2017). Temuan studi menunjukkan bahwa ada hambatan untuk pertumbuhan serta metode untuk melewatinya. Hambatan yang pertama adalah minimnya alasan petani menyewa lahan karena tetap menggarap lahan milik orang tua atau mertuanya dan masih dianggap sebagai petani subsisten. Taktik yang bisa digunakan antara lain bertani sambil menganut sistem baru dan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat yang baik; (2) karena banyak petani tidak dapat menetapkan harga sendiri, mereka menyerahkan produk mereka langsung ke pedagang grosir. kepercayaan pada nilai-nilai warisan yang baik, seperti melakukan ritual untuk mengucapkan terima kasih karena menerima makanan sebagai hadiah. Ada petani lain yang telah menciptakan teknik pertanian organik secara logis.

Artikel Bintari Listyani, Sunardi dan Emy Wuryani yang berjudul "Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi *Wiwit* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul" (Bintari Listyani et al., 2020). Menurut temuan penelitian, ritual *Wiwit* adalah cara menolak hal-hal yang jahat atau tidak diinginkan, serta cara bersyukur kepada Tuhan untuk melindungi padi dari hama dan penyakit sehingga dapat dipanen dengan baik. Tradisi *Wiwit* mengedepankan kebajikan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, seperti tanggung jawab, menghormati orang lain, toleransi beragama, dan cita-cita masyarakat.

Penelitian Miftahul Farid yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Wiwit Tandur Pari* di Dusun Krenceng Desa Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga"(Miftahul Farid, 2021). Pada temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *wiwit*

ISSN: 2828-4224

tandur pari merupakan tradisi dari nenek moyang dan bertujuan untuk melimpahkan hasil panen dan terhindar dari penyakit tanaman. Dalam tradisi *wiwit tandur pari* juga terdapat sejumlah nilai-nilai agama Islam yang diajarkan, antara lain: (1) nilai tauhid yaitu ketundukan kepada Allah SWT; (2) nilai ibadah yaitu sedekah untuk mempererat silaturahmi; (3) nilai moral, yaitu mengirimkan doa kepada almarhum; dan (4) nilai sosial, yaitu memupuk persaudaraan antar warga Dusun Krenceng. Dinas pertanian dan dukungan tokoh masyarakat kepada petani dalam melestarikan tradisi *wiwit tandur pari wiwit* menjadi faktor pendukung tradisi ini, dan kurangnya semangat generasi muda untuk menjadi petani dan melestarikan *wiwit tandur pari* menjadi faktor penghambat tradisi.

Artikel Sabatinus Prakasa Aswita Radjani, Asep Saepudin dan Suhardjono yang berjudul "Wiwit" : Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan" (Sabatinus Prakasa Aswita Radjani, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan rasa syukur terhadap tradisi *Wiwit* di Dusun Sidorejo, Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pemaknaan pada tradisi *Wiwit* yaitu *nembung,* ungkapan kegembiraan dan naluri. Pemaknaan tersebut direpresentasikan melalui komposisi karawitan yang terdiri dari mantra, siluet, syair, gerak, keplok alok, penyeteman nada siter dan simbol pertunjukan. Mantra, siluet, melodi siter dan syair memiliki makna nembung sebagai bentuk etika permisi dan ucapan terimakasih. Tabuhan perkusi, syair, gerak, dan keplok alok memiliki makna ungkapan kegembiraan. Syair kidung astungkara, simbol pertunjukkan, visual dan simbol visual memiliki makna naluri.

Penelitian Anik Tri Wahyuni yang berjudul "Perubahan Tradisi *Wiwit* dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)"(Tri Wahyuni & Indah Sri Pinasti, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dahulu prosesi tradisi *Wiwit*dilakukan dengan tahapan yang lengkap, mulai dari penentuan hari, *mojoki,* persiapan makanan, membawa makanan ke sawah, membuat tempat sesaji, baca doa, bagi makanan, *umbul-umbul,* serta pemotongan padi. Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi, prosesi tradisi Wiwit mulai berubah. Penyesuaian dimulai dari hari tanam, mojoki, penyiapan makanan, pemotongan nasi, penggunaan uborampe, dan pelibatan masyarakat. Faktor internal yang berkontribusi terhadap pergeseran ini antara lain penemuan teknologi baru, peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan, ketidakpuasan terhadap status quo, dan pertumbuhan pengetahuan agama komunal. Sedangkan factor eksternal lebih pada kontak social dengan budaya lain, serta penyebaran informasi mutakhir di media massa yang lebih inovatif.

ISSN: 2828-4224

PERSPEKTIF TEORITIK

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis tindakan petani dalam melakukn tradisi Wiwitini yaitu rasionalitas petani dengan menggunakan Rasionalitas Tradisional dan Petani Rasional. Rasionalitas tradisional merupakan salah satu tipe tindakan menurut Weber yang dilakukan oleh seseorang sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya perencanaan atau refleksi yang dilakukan secara sadar. Faktor kebiasaan atau budaya yang berkembang di masyarakat lokal sebagai pemicu utama, tindakan tersebut dilakukan. Terutama dengan adanya keyakinan bahwa nenek moyang yang membimbig dan mengajarkan kepada keturanannya sebagai sebuah perilaku baik dan kebenaran yang nyata (Doyle Paul Johnson, 1986).

Rasionalitas Petani berkaitan dengn ekonomi moral yang menganggap bahwa gerakan-gerakan perlawanan yang muncul di kalangan petani sebagai akibat dari hilangnya subsistensi, kemananan *(security*) dan kesejahteraan (*welfare*) petani yang muncul sebagai akibat adanya berbagai macam perubahan-perubahan struktur di pedesaan. Salah satu pandangan yang paling menonjol dari karakteristik moral petani yaitu adanya hubungan-hubungan sosial dalam setiap interaksi sosial. Diantaranya: adanya kepemilikan harta benda secara bersama, pertukaran tenaga kerja, pemberian hadiah-hadiah, pengurangan uang sewa yang menjadikan petani bisa survive (Samuel L Popkin, 1986).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penggalian data dilakukan dengan memanfaatkan kepustakaan untuk menemukan berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber informasi penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, majalah, surat kabar dan catatan yang berkaitan dengan penelitian tertulis. Pengumpulan data primer dan sekunder untuk studi literatur melibatkan penggunaan prosedur perpustakaan dan buku permanen. Dalam karya ini, strategi analitik adalah model analisis interaktif. Pengumpulan data, reduksi data (reduksi), tampilan data (display), dan penarikan kesimpulan serta pengungkit adalah empat komponennya. Pendekatan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) (Lexy J. Moleong, 1999).

Berkat triangulasi sumber, data yang sama atau sebanding akan lebih stabil jika dikumpulkan dari sumber data lain secara terpisah. Data yang dikumpulkan dari satu sumber dapat diakses dan dibandingkan dengan perbandingan data yang dikumpulkan dari sumber lain. Ada banyak metode pengumpulan data yang digunakan ketika menggunakan metode triangulasi untuk mendapatkan data yang sama atau sebanding. Teknik pengumpulan data yang

ISSN: 2828-4224

digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur buku terkait, literatur online dan e-book, artikel/e-journal, dan surat kabar online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktik pertanian di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu pertanian tradisional (subsisten) dan pertanian modern (komersiil). Beberapa kawasan pedesaan mayoritas menerapkan pertanian subsisten sebagai bagian dari upaya bertahan hidup dan semangat menjaga kelestarian pangan lokal. Sebagian petani mempraktikan pertanian modern, sebagai bagian dari upaya meningkatkan ketahanan pangan. Petani juga mempraktikan pertanian subsisten dan komersiil secara bersamaan atau dikenal dengan pertanian campuran(Muryanti, 2018). Pertanian subsisten mayoritas diterapkan oleh petani tradisional dengan komoditas utama tanaman padi. Dalam konteks ekonomi moral, petani menanam padi sebagai upaya ketahanan pangan diri dan keluarganya. Petani harus mendahulukan selamat untuk menjaga keluarganya dari bahaya ancaman kelaparan.

Masyarakat Jawa melakukan ritual dan upacara adat dalam rangka mencari keselamatan hidup dan keberkahan. Ritual dan upacara adat tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak dahulu, sebelum masyarakat Jawa mengenal agama. Masyarakat Jawa memiliki perspektif yaitu cara tradisional yang bersifat teknis dalam pertanian bertujuan untuk mencari keselamatan dan keberkahan (Salsabila, 2022).

Pertanian tradisional dapat ditemukan pada masyarakat pedesaan. Dalam pertanian tradisional menerapkan tradisi Wiwit. Tradisi ini dilakukan sebelum petani memanen padi. Asal mula Wiwitberarti wiwit atau memulai. Jadi petani memulai memotong padi sebelum panen. Salah satu masyarakat yang masih menerapkan tradisi Wiwityaitu masyarakat di Wedomartani Sleman. Tradisi Wiwit adalah ritual tradisional jawa sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada bumi sebagai sedulur sikep atau Dewi Sri disebut juga Dewi Padi. Wiwit mempunyai arti mengawali. Jadi hal tersebut merupakan tradisi untuk mengawali panen padi. Tradisi *Wiwit* menawarkan bentuk harmoni dalam hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Tuhan menciptakan alam dan memeliharanya.

Sebagai ungkapan syukur ada salah satu masyarakat di Desa Sumerharjo melakukan tradisi *Wiwit*. Tradisi Wiwityang dilakukan oleh masyarakat Sumberharjo yang sebagian memeluk kepercayaan Hindu dan Islam, serta beberapa yang memeluk agama kristen sampai saat ini masih mempertahankan salah satu unsur kebudayaannya secara turun temurun. Tradisi Wiwitadalah upacara yang dilakukan masyarakat sebelum panen padi. Ritual Wiwit juga berfungsi sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada para petani atas hasil panen yang telah

ISSN: 2828-4224

mereka terima. Tahapan dalam ritual *Wiwit* meliputi persiapan hari, mojoki, menyiapkan makanan, membuat sesaji, membaca doa, membagikan makanan, memasang umbul-umbul, dan memotong nasi.

Tabel 1. Perubahan Tradisi Wiwit

Tradisi Wiwitdan Perubahan Saat ini		
No	Tradisi Wiwit jaman dahulu	Tradisi Wiwitsaat ini
1	Melihat proses pelaksanaan tradisi Wiwityakni penentuan hari, pada zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang digunakan oleh para pendahulunya.	Pada waktu sekarang masyarakat yang menjalani tradisi Wiwittidak berpatokan pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat.
2	Melihat tata cara tradisi Wiwit, masyarakat pada zaman dahulu masyarakat pada hari sebelum dilakukan Wiwitterlebih dahulu meletakan janur dan daun dadap yang diletakan di empat sudut sawah.	Melihat tata cara tradisi Wiwit, masyarakat saat ini tidak lagi melakukan mojoki, namun langsung melakukan tradisi Wiwit.
3	Uborampe yang digunakan tradisi Wiwitjaman dahulu sangat lengkap dan beragam	Saat ini masyarakat hanya menggunakan uborampe secara sederhana, karena bahan yang sulit didapatkan.
4	Antusias masyarakat sangat tinggi untuk mengikuti tradisi Wiwit.	Saat ini karena melimpahnya bahan makanan, maka hanya sedikit saja masyarakat yang berpartisipasi untuk untuk mengikuti tradisi Wiwit.

Sumber: Anik Tri Wahyuni (Data sekunder, 2017)

Salah satu contoh desa yang menerapkan tradisi Wiwityaitu Desa Turipinggir. Sebagaimana masyarakat desa secara umum, sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat menerapkan tradisi Wiwityang diyakini untuk menolak bala dan mencegah hal-hal buruk. Namun, saat ini di Desa Turipinggir, tradisi yang dilakukan masyarakat setempat mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi diantaranya beberapa anggota masyarakat mulai tidak konsisten dengan adanya upacara Wiwitan (Salsabila, 2022).

Salah satu penelitian yang membahas tentang Karakter tentang Tradisi Wiwitoleh Kristian (2019). Penelitian tersebut berisi adanya pergeseran dari aspek batiniah ke aspek rasional. Hal ini menyebabkan juga perubahan pandangan dan sikap orang Jawa baik religiusnya maupun tradisionalnya. Nilai antara masyarakat dengan sesuatu yang ada di luar batas manusia. Hal ini nampak pada perilaku manusia dalam memberikan sajen untuk menghadapi rasa takut akan murka leluhur dan mengharapkan berkah dari sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supratural (Kristian, 2019). Adanya perubahan tradisi Wiwityang terjadi di masyarakat tersebut, dianalisis oleh Max Weber sebagai salah satu

ISSN: 2828-4224

perubahan sosial budaya di masyarakat sebagai akibat ketidaksesuaian antara sistem kepercayaan dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Menurut Weber, realitas harus sesuai dengan kepercayaan.

Gambar 1. Tradisi Wiwitdi Wedomartani, Sleman

Sumber: Dokumentasi Sekunder

RASIONALITAS TRADISIONAL TRADISI WIWIT

Tradisi Wiwit berkembang pada petani tradisional atau petani subsisten dengan berbagai macam nilai yang melingkupinya. Nilai religius terkait dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Ilahi yang sudah memberikan kesuburan; Nilai Sosial terkait dengan adanya nilai sedekah dan silaturahmi dengan petani lain dalam rangka mewujudkan rasa syukur; nilai lingkungan terkait dengan kepedulian dengan alam dan bumi terkait kelestariannya. Nilai ekonominya, adanya harapan tidak terjadi gagal panen dalam produksinya. Yang tentunya aspek ekonomi ini berlawanan dengan kapitalisme yang mengharapkan adanya peningkatan produksi hasil pertanian.Perilaku tradisional petani tersebut merupakan perilaku imitatif reaktif sebagai tindakan yang berorientasi "bermakna". Perilaku tersebut merupakan salah satu afektif yang melibatkan pelepasan perasaan secara sadar, tetapi tidak selalu, menemukan dirinya dalam perjalanan untuk "menilai rasionalisasi," atau untuk tindakan yang bertujuan (Max Weber, 2019).

Dalam perkembangan masyarakat saat ini yang bergerak menjadi masyarakat digital, tradisi Wiwityang melekat dalam masyarakat subsisten juga mengalami pergeseran. Dari bentuk dan metode penyelenggaraan acara menjadi lebih sederhana, akan tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai religius, nilai lingkungan dan pengharapan nilai ekonomi. Artinya masyarakat pedesaan di Indonesia masih berada pada kondisi subsisten yang masih menganggap tradisi semacam itu penting dibandingkan dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

ISSN: 2828-4224

Sepanjang pertanian di Indonesia masih berada pada garis subsistensi, tentunya tradisi Wiwitpasti akan dipertahankan dengan berbagai macam perubahan yang menyertainya, mengingat masyarakat juga berubah. Akan tetapi, jika dalam tahap perkembangan pertanian di Indonesia menggunakan teknologi modern dan berorientasi pada produktivitas pertanian secara massif, tentunya tradisi Wiwitakan mengalami pergeseran.

KESIMPULAN

Pertanian subsisten identik dengan proses produksi pertanian yang bertujuan untuk bertahan hidup di tengah perkembangan ekonomi modern. Dalam upaya bertahan hidup masyarakat agraris, tradisi Wiwitmenjadi tradisi penting untuk mengucapkan rasa syukur dan upaya menjaga ketahanan pangan keluarga dan komunitas di pedesaan. Melalui tradisi Wiwit, doa-doa pengharapan dipanjatkan, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial ditumbuhkan untuk kemaslahatan semesta.

Riset ini memiliki kelebihan dalam penonjolan tema budaya Wiwityang terjadi dalam masyarakat merupakan adat istiadat yang sudah lama berlangsung. Adanya tradisi Wiwitmembuat para petani lebih mensyukuri apa yang mereka dapat atas hasil panen yang diperoleh. Sedangkan kekurangan dari riset ini adalah adanya perubahan yang terjadi tradisi Wiwitpada zaman dahulu dan sekarang. Perubahan yang terjadi diantaranya dalam hal sesaji, pada jaman dahulu sesaji dianggap penting dan harus lengkap. Saat zaman modern seperti sekarang ini adanya pergeseran makna dalam tradisi Wiwit. Tradisi Wiwitjuga mendapatkan perubahan karena adanya akulturasi kebudayaan dalam keyakinan religinya. Kelemahan riset ini terletak pada metode penelitian yang banyak menggunakan data sekunder dibandingkan dengan data primer. Hasil riset ini bisa menjadi rekomendasi riset sebelumnya terkait data-data primer tentang tradisi Wiwitdan perubahannya.

REFERENSI

Adinda Pryanka & Friska Yolandha. (2021). *BPS: Kesenjangan Kemiskinan Kota dan Desa Masih Tinggi*. Republika. https://www.republika.co.id/berita/qok6cr370/bps-kesenjangan-kemiskinan-kota-dan-desa-masih-tinggi

Ali Akhmad Noor Hidayat. (2021). *BPS Sebut Rumah Tangga Miskin Terbesar dari Sektor Pertanian*. Tempo. https://bisnis.tempo.co/read/1433905/bps-sebut-rumah-tangga-miskin-terbesar-dari-sektor-pertanian

Bintari Listyani, Sunardi, & Emy Wuryani. (2020). Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *9*, 59–71. https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/10210

Doyle Paul Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jilid 1). Gramedia Pustaka Utama.

ISSN: 2828-4224

Hasse Jubba, dkk. (2021). Sunda Wiwitan di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *17*, 149–163. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/3241/1688

Hermawati, I., Sos, M., Sosial, K., Balai, R. I., Penelitian, B., Pengembangan Pelayanan, D., & Sosial, K. (2020). *Asesmen DAmpAk sosiAl: penyiapan masyarakat menghadapi era Aerotropolis kabupaten kulonprogo PANGAN NON TUNAI (BPNT) MENJADI PROGRAM SEMBAKO*.

Humsona, R., Yuliani, S., & Zunariyah, S. (2017). *Strategi Kelangsungan Usaha Tani Padi Organik Di Dusun Jeglongan, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman*. *1*(1), 1–18. https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/21216/16446

Iris Gera. (2014). *BPS: Jumlah Petani di Indonesia Terus Berkurang*. VoA Indonesia.

Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2019). *Dominasi Sektor Pertanian, Jumlah Orang Bekerja Naik 2,50 Juta*. Kementerian Komunikasi Dan Informasi Republik Indonesia.

Kristian, K. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL(CESSJ)*, *1*(1), 56. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/CESSJ

Lexy J. Moleong. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.

Max Weber. (2019). *Economy and Society (a new Translation)*. Harvard University Press.

Miftahul Farid. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wiwit Tandur Pari Di Dusun Krenceng Desa Kecandran Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2021* [Skripsi, IAIN Salatiga]. http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=13223/1/SKRIPSI%20MIFTAHUL%20FARID%20(23010160145)

Muryanti. (2018). *Pedesaan dalam Putaran Zaman: Kajian Sosiologis Petani, Pertanian dan Pedesaan* . Pustaka Pelajar.

Nafi'ah, U. (2016). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwitan di Desa Jipang*.

Sabatinus Prakasa Aswita Radjani. (2022). *"Wiwit": Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan* [Skripsi, ISI Yogyakarta]. http://digilib.isi.ac.id/10638/

Salsabila, H. (2022). Perubahan Tradisi Wiwitan di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021). *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, *2*, 265–276. http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/26376/pdf

Samuel L Popkin. (1986). *Petani Rasional*. Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.

Suta Purwana, B. H. (2020). KOMODITIFIKASI BUDAYA TRADISIONAL KOMUNITAS KAMPUNG PITU DI GUNUNG KIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Kebudayaan*, *15*(1), 53–66. https://doi.org/10.24832/jk.v15i1.341

Tri Wahyuni, A., & Indah Sri Pinasti, D. v. (2016). "Perubahan Tradisi Wiwit dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12529/12075

Wulandari, K., & Rizal, M. S. (2020). Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV FUNGSI TRADISI WIWIT SEBAGAI LANDASAN HIDUP PETANI DI KELURAHAN CEMOROKANDANG, KOTA MALANG. *Prossiding Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa IVX*. http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa

ISSN: 2828-4224

PENGELOLAAN DAN KONSERVASI SATWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

[1]Eko Setiawan
[1,]Program Studi Sosiologi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Corresponding Author: oke.setia@gmail.com

Abstract

The ritual that is still practiced by many farmers in Java, in particular, is the wiwit ritual. The Wiwit ritual is carried out to start the planting period and start the harvest period. The problems studied in this paper explain how the Wiwit tradition is organized, what values and rationality are attached to the Wiwit tradition, and what changes have occurred to the Wiwit tradition. The data collection method uses a literature study, where the authors collect data by examining previous studies that are still related. The results showed that the majority of subsistence agriculture was applied by traditional farmers with the main commodity of rice plants still applying the Wiwit tradition. The values that underlie the Wiwit tradition are; religious values to reject evil, prevent bad things, thanksgiving to God and the earth; Ecological Values, with concern for agriculture and the environment; Social values with the existence of alms, friendship, sharing, and mutual respect. However, when there is a change in the Wiwit tradition, some community members are starting to be inconsistent with the Wiwit ceremony, changing the type of food and reducing the number of ceremonies or rituals performed.

Keywords: Rationality, Farmer, Traditional, Wiwit Tradisi Tradition

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumberdaya alam dan keanekargaman hayati, namun juga dikenal sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwa liar yang terancam punah. Salah satunya satwa endemik di Taman Nasional Alas Purwo yang keberadaannya terancam punah, salah satunya burung cucak hijau dan banteng karena perburuan. Menurut hukum positif perburuan satwa liar endemik yang masuk kategori hampir punah, telah dilarang oleh Pemerintah sebagaiman tercantum dalam UU No 5 Tahun 1990. Fakta menunjukkan bahwa perburuan dan pemanfaatan satwaliar endemik, untuk kepentingan bisnis dan kesenangan telah mengakibatkan beberapa jenis satwa liar terancam punah. Penelitian ini berusaha memahami kejadian atau peristiwa sosial di tengah masyarakat yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja dan ingin dipahami secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meminimalisir pencurian satwa, dibutuhkan kerjasama dan partisipasi dari berbagai pihak masyarakat sekitar desa penyangga baik teknis maupun non teknis. Masyarakat lokal sekitar desa penyangga dengan kearifan lokalnya sangat berperan penting terhadap kelestarian satwa liar yang ada dalam kawasan konservasi, baik dalam pemanfaatan maupun interaksi.

***Kata Kunci**: Konservasi Satwa Liar, Kearifan Lokal, Taman Nasional Alas Purwo*

Kata Kunci: Konservasi Satwa Liar, Kearifan Lokal, Taman Nasional Alas Purwo

ISSN: 2828-4224

PENDAHULUAN

Indonesia diberkahi dengan keberadaan hutan tropis yang sangat luas dan memiliki keanekaragaman hayati cukup istimewa. Indonesia adalah negara dengan kekayaan biodiversitas terrestrial tertinggi kedua setelah Brazil (Istiawati, 2016). Termasuk beberapa satwa khas terdiri 300.000 jenis spesies satwa atau 17% satwa di dunia (Warsito, 2010). Kekayaan jenis satwa khas Indonesia terdiri, 515 spesies mamalia, 1.539 spesies burung, 45% dari jumlah spesies ikan, 16% spesies reptil, 15% spesies serangga (Mangi, 2013). Indonesia sebagai salah satu negara *Megacenter of biodiversity* (Astirin, 2000, Baliton *et al.*, 2017). Indonesia dengan kelimpahan jenis satwa liar merupakan bentuk kekayaan alam dan keanekaragaman sumberdaya alam hayati tertinggi ketiga di dunia (Dirjen KSDAE, 2016). Penetapan kawasan konservasi sebagai salah satu upaya melakukan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam, sebanyak 521 unit, dengan luas 27.1 juta hektar (Ditjen PHKA, 2014). Salah satunya, terdiri dari 12 pusat distribusi keanekaragaman genetik (*genetic diversity*) dalam spesies tanaman (BAPPENAS, 1993; BAPPENAS, 2003).

Indonesia sebagai negara yang terletak di sekitar garis kathulistiwa, memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang melimpah. Kekayaan ini tersimpan di dalam hutan hujan tropis yang membentang di sepanjang kathulistiwa dari Sabang sampai Merauke, oleh karena itu Indonesia termasuk negara *megabiodiversity*. Komponen ekosistem memiliki dua komponen biotik dan abiotik. Ekosistem darat terdiri dari hutan, padang rumput, merupakan kekayaan alam yang wajib dijaga kelestariannya sebagai penyeimbang alam dan paru-paru bumi. Ekosistem hutan termasuk dalam kategori ekosistem darat satu kesatuan utuh berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan yang sangat potensial dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang hidup di area sekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan mata pencahariaan dan lingkungan hidup sebagaian besar bergantung pada eksistensi hutan.

Pada awalnya saling ketergantungan ini berjalan selaras, seiring perkembangan zaman disertai dengan pertambahan penduduk. Disertai dengan peningkatan kebutuhan pokok sehingga muncul motivasi untuk meningkatkan pendapatan, maka eksploitasi terhadap sumberdaya hutan mulai dilakukan secara masif. Apabila tidak diantisipasi lebih lanjut akan berdampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya hutan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan lingkungan hidup. Berbagai gangguan disebabkan sifat ketergantungan terhadap produk hasil hutan sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gangguan yang paling masif berupa pengambilan sumberdaya alam hayati dan non hayati di dalam kawasan. Hingga saat ini kondisi tersebut sudah tidak asing bagi sebagian

ISSN: 2828-4224

masyarakat sekitar desa penyangga meskipun kawasan tersebut sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Apalagi sebagian masyarakat masih mempunyai persepsi dan beranggapan bahwa hutan merupakan warisan nenek moyang mereka.

Efektivitas pengawasan kawasan saat itu memang buruk, sehingga tidak mampu menghalangi orang-orang luar untuk terus mendesak masuk kedalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Banyak pemburu liar sering keluar masuk hutan untuk berburu satwa liar banteng, burung cucak hijau dan satwa endemik yang bernilai ekonomis tinggi. Beberapa spesies satwa semakin berkurang dan sulit ditemukan habitatnya, antara lain banteng dan burung cucak hijau. Perburuan liar ancaman satwa seringkali lebih besar dibandingkan dengan ancaman akibat hilangnya habitat (Bennet, 1997). Perburuan satwa liar di Taman Nasional Alas Purwo, didominasi burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), memiliki ciri dengan postur tubuh yang lebih besar, warnanya berkilau serta memiliki kualitas kicauan yang tidak perlu diragukan lagi (Setiawan, Sukesi, Hidayat, & Yuliati, 2021). Kelebihan ini sangat terlihat terutama pada mentalnya yang pemberani, bentuk tubuhnya, gaya bertarung dan suaranya yang gacor. Padahal fungsi ekologis burung dapat dilihat dari pemanfaatan burung sebagai media *bio-monitoring* terhadap ekosistem hutan (Furness and Greenwood, 1993). Burung dijadikan sebagai media kontrol terhadap terjadinya pencemaran atau perubahan lingkungan dengan cara melihat ada tidaknya habitat burung tadi di lokasi tertentu.

Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan dan perubahan kondisi sosial ekonomi penduduk, menjadikan tuntutan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam juga semakin besar, salah satunya kekayaan alam yang ada dalam kawasan konservasi. Disisi lain, keberadaan kawasan konservasi harus tetap dipertahankan karena memegang peranan yang strategis sebagai penyangga kehidupan, perlindungan keanekaragaman hayati dan menunjang pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati. Dalam mempertahankan keberadaan potensi kawasan konservasi, maka salah satu konsep pengelolaan yang diterapkan adalah mengeluarkan segala kegiatan masyarakat dari kawasan konservasi. Konsep mengeluarkan aktivitas masyarakat tersebut banyak digunakan oleh pengelola kawasan konservasi karena dinilai memiliki dampak yang lebih kecil terhadap kerusakan ekosistem hutan. Namun demikian konsep tersebut juga memiliki banyak kekurangan yaitu tertutupnya akses masyarakat sekitar terhadap kawasan hutan yang selama ini menjadi sumber penghasilan masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu diperlukan solusi-solusi terhadap berkurangnya akses masyarakat terhadap kawasan hutan, sebab masyarakat telah hidup di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo ketika masih berstatus Suaka Margasatwa.

ISSN: 2828-4224

Beberapa kasus kegagalan dalam konservasi taman nasional, cagar alam, suaka marga satwa, taman wisata alam yang masing-masing memiliki fokus pengelolaan yang berbeda. Temuan hasil penelitian Iswandono (2016), belum adanya titik temu dalam pengelolaan bersama antara pengelola kawasan hutan dan masyarakat lokal dalam melakukan konservasi. Oleh karena itu diperlukan peran para pemangku kepentingan dan masyarakat dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip konservasi. Dengan adanya keunikan, wujud keragaman sosial budaya, hubungan interaksi sosial dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo, menjadikan daya tarik untuk dikaji sesuai dengan permasalahan dimasa modern ini, seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang masih berhubungan hakikat manusia dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis sebagai landasan filosofis untuk memahami realitas dimasyarakat dilihat dari hasil konstruksi sosial. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus untuk memberikan gambaran mendalam pada objek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih menekankan pada proses dan makna secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Denzin&Lincoln, 2000). Data yang digunakan merupakan data kualitatif yang tidak terdiri dari angka-angka, melainkan berupa gambaran dan data (Rahmad, 2010). Selain itu metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Hakikat penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian humanistik yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam mengamati perilaku orang dalam lingkungan hidupnya serta berinteraksi dengan mereka. Serta berusaha memahami tentang dunia sekitarnya dengan tujuan untuk mendapat informasi yang diperlukan (Iskandar, 2009). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2008). Agar memperoleh hasil yang maksimal, maka dipilih strategi dan pendekatan penelitian yang dianggap tepat. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan kajian dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada kajian penggalian data terkait dinamika interaksi sosial masyarakat lokal sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Serta penggalian lebih dalam terkait penyebab menurunnya ekosistem keanekaragaman hayati jenis satwa akibat perburuan. Dengan begitu, interaksi eksplorasi lebih menekankan pada proses dan pemaknaan mendalam dapat dicapai secara maksimal (Neuman, 2003). Aktivitas

ISSN: 2828-4224

dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh, meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perburuan Liar Satwa Burung

Burung merupakan satwa yang mudah ditemukan, bahkan beberapa jenis burung hidup di sekitar kita, berdasarkan ciri-ciri morfologi ekstesternal yang relatif mudah diamati. Keane-karagaman spesies burung merupakan kelompok satwa yang mampu hidup dalam berbagai kondisi lingkungan. Burung berkembang biak pada sebagian besar habitat darat dan pada 7 benua, mulai kutub es sampai gurun pasir, lautan, puncak gunung, bahkan dari hutan belantara sampai perkotaan burung mampu hidup. Secara umum burung memiliki ciri-ciri tersebut antara lain, yaitu: panjang total tubuh burung yang diukur dari paru sampai ekor untuk menentukan besar atau kecilnya tubuh burung. Warna burung pada bagian-bagian tubuh utama seperti kepala, sayap, ekor, kaki dan tubuh bagian depan dan belakang. Selain warna bulu yang indah, warna bagian tubuh lain seperti kaki dan mata juga sering kali dapat menjadi ciri pembeda jenis spesies burung.

Taman Nasional Alas Purwo sebagai kawasan konservasi pelestarian alam memiliki kekayaan spesies burung dan penyebaran jenis burung. Pergerakan jenis burung di kawasan Taman Nasional Alas Purwo sebanyak 227 spesies (Grantham, 2000). Satwa endemik burung merak, jalak putih, ayam hutan, merupakan jenis-jenis burung khas yang terdapat di Taman Nasional Alas Purwo (Hoogerwerf, 1974, Balen et al., 1995: Hernowo, 1997; dan Hernowo dan Indrajaya, 1999). Jenis-jenis burung yang sering ditangkap serta dimanfaatkan sebagai satwa berkicau, antara lain: burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), banyak diminati para penggemar burung dan memiliki harga relatif mahal. Faktor pemanfaatan secara berlebihan dapat mengancam kondisi ekologis, baik terhadap satwa burung maupun habitatnya. Kepunahan spesies burung tidak mustahil dapat mengakibatkan terganggunya ekosistem dan keseimbangan alam. Seperti terganggu rantai makanan maupun habitat dan keberadaan hewan tersebut. Penyebaran pergerakan burung dalam suatu kawasan memiliki arti penting, salah satunya sebagai indikator biologi suatu kawasan (Sujadnika et al, 1995). Burung termasuk kelompok satwa yang dapat hidup diseluruh habitat daratan di seluruh dunia, peka terhadap lingkungan, serta taksonomi dan penyebarannya telah cukup diketahui.

Memasuki musim kemarau disinyalir marak perburuan liar karena banyak jenis burung yang mendapatkan eksploitasi, baik perburuan maupun perdagangan. Pada musim kemarau tiba, burung-burung banyak berkumpul disatu titik saja di sumber air. Dari situ para pemburu

ISSN: 2828-4224

memasang perangkap untuk menangkap burung dengan menggunakan suara burung dari kaset tape. Berbeda saat musim hujan tiba, spesies burung akan menyebar ke seluruh wilayah hutan seiring dengan persediaan air yang melimpah. Berbagai jenis burung yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dikategorikan berdasarkan potensi morfologis, tingkah laku, suara. Nilai ekonomi yang tinggi menyebabkan tingginya tingkat perburuan sehingga dapat menurunkan populasi. Sampai saat ini habitat burung semakin berkurang dari segi kualitas maupun kuantitasnya, akibat eksploitasi secara berlebihan.

Dari penuturan informan Polisi Kehutanan Samto Hidayat, pada musim panas kemarin berhasil menangkap suami istri yang terlibat perburuan liar. Mereka berbagi tugas, istri bertugas menjual burung hasil buruan, sedangkan suami bertugas mencari burung di tengah hutan. Untuk mengelabuhi petugas, istri berpura-pura sebagai penjual sayuran, burung hasil kejahatan itu dimasukkan kedalam pipa terbuat dari bambu, selanjutnya diangkut menggunakan keranjang disembunyikan di bawah tumpukan sayuran. Kedok kejahatan dapat terbongkar karena petugas sudah mengantongi informasi terkait aksi tersebut dengan bantuan warga sekitar. Burung yang diperjual belikan secara ilegal berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan kebanyakan adalah hasil tangkapan dari alam bebas.

Dalam rangka perlindungan dan pengelolaan kawasan konservasi, salah satu pilar penting adalah perlindungan jenis satwa (Sumadi, Utami, & Waluyo, 2007). Melalui identifikasi dapat diketahui intensitas perburuan sebagai indikator bahwa perlindungan dan pengelolaan kawasan. Sehingga dapat ditentukan tingkat kerawanan suatu daerah terhadap kategori perburuan terhadap satwa, antara lain:

1. Berburu dengan tujuan kesenangan, yaitu kegiatan perburuan yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan memperoleh kesegaran jasmani. Setelah melakukan kegiatan perburuan dan menganggap berburu satwa merupakan bentuk kesenangan dan kepuasan batin.
2. Berburu dengan tujuan non komersil, yaitu bentuk perburuan yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pada umumnya perburuan satwa ini dilakukan dengan cara tradisional dengan menggunakan getah pohon untuk menangkap burung.
3. Perburuan dengan tujuan ekonomi, yaitu perburuan yang dilakukan sebagai mata pencaharian dengan tujuan untuk diperjualbelikan kepada pihak-pihak tertentu.

Memutus kasus kejahatan yang berkaitan dengan kasus perburuan dan perdagangan satwa dengan penegakan hukum dan sosialisasi Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang

ISSN: 2828-4224

Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Bentuk perlindungan satwa liar ada dua macam, yakni perlindungan di lokasi tempat tinggal satwa liar yang bersangkutan (in situ) dan perlindungan di luar lokasi tempat tinggal satwa liar yang bersangkutan (ex situ).

Edukasi penanganan satwa liar kepada masyarakat kepada masyarakat terkait akan pentingnya pelestarian satwa liar memainkan peranan penting dalam upaya pelestarian satwa. Perlindungan satwa liar merupakan tanggungjawab moral manusia untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian satwa liar adalah salah satu langkah penting untuk mengurangi dampak lingkungan yang terus menurun. Adanya aturan mengenai larangan perburuan dan perdagangan satwa yang dilindungi menjadi dasar bagi penegak hukum untuk melaksanakan tugasnya menangani kasus perdagangan liar. Akan tetapi penegak hukum tidak dapat bekerja sendiri, karena penegak hukum perlu kolaborasi dengan lembaga konservasi untuk merawat satwa hasil sitaan.

Perburuan Liar Satwa Banteng

Taman Nasional Alas Purwo menyimpan keragaman hayati yang tinggi, baik flora dan fauna banyak jenis spesies satwa. Namun kekayaan flora dan fauna Indonesia tersebut dari tahun ketahun selalu menurun. Salah satu penyebab menurunnya keanekaragaman jenis tersebut karena adanya kegiatan perburuan satwa liar yang tidak terkendali. Saat ini ancaman kepunahan akibat perburuan satwa liar seringkali lebih besar dibandingkan dengan ancaman akibat hilangnya habitat (Bennet, 1997). Hal ini tentu saja merupakan ancaman kepunahan yang sangat serius terhadap berbagai spesies satwa endemik di Indonesia. Kelestarian satwa endemik membutuhkan berbagai peran masyarakat sekitar kawasan konservasi untuk menjaga habitat dan populasinya agar tidak terancam punah (Imron & Sinaga, 2013).

Perburuan adalah sesuatu yang menyangkut dan berkaitan dengan kegiatan berburu. Sedangkan berburu adalah menangkap atau membunuh satwa buruan, termasuk mengambil atau memindahkan telur-telur atau sarang satwa buru. Perburuan didefinisikan sebagai alat untuk memanen satwa, dalam kenyataan pemanfaatan satwa dilakukan melalui aktivitas perburuan. Lebih lanjut Lee (2000) menjelaskan bahwa perburuan secara luas dapat dibagi menjadi perburuan aktif dan pasif. Dimana pemburu secara aktif mencari hewan buruan, memerlukan waktu dan tenaga yang intensif. Sedangkan perburuan pasif membutuhan usaha awal seperti mendesain alat perangkap.

Sedangkan perdagangan satwa liar adalah segala sesuatu yang bersangkut paut dengan kegiatan jual beli satwa liar. Perburuan satwa liar termasuk banteng di Taman Nasional Alas Purwo merupakan ancaman besar bagi hewan yang terancam punah dan salah satu tindak pidana kehutanan. Perburuan satwa banteng akan mulai muncul saat ramai musim hajatan, bi-

ISSN: 2828-4224

asanya para pemburu liar menawarkan daging hewan ke pemukiman di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Beberapa kejadian perburuan satwa biasanya dilakukan oleh oknum masyarakat sekitar hutan yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Terutama di daerah Sumber Gedang serta beberapa kawasan yang berbatasan dengan hutan produksi. Kerawanan tindak pidana kejahatan perburuan satwa liar pada beberapa tahun terakhir masih marak terjadi.

Ancaman terhadap keberadaan banteng di Taman Nasional Alas Purwo tidak bisa lepas dari berbagai kemungkinan terjadinya perburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan. Berbagai macam modus operandi yang dilakukan mulai dengan menggunakan jerat, lubang perangkap, anjing buru, sampai dengan menggunakan senjata api dilakukan untuk berburu banteng dan satwa liar lainnya. Modus yang biasa digunakan dalam tindak pidana perburuan satwa liar, biasanya dilakukan dengan menggunakan jerat hewan yang dikaitkan pada setangkai kayu dan dihubungkan dengan lubang jebakan yang dibuat dan ditutupi dengan daun dan ranting agar tidak terlihat. Modus lain yaitu dengan menggunakan anjing buru dan senjata tombak, sedangkan untuk perburuan burung sebagian besar menggunakan jaring atau perekat yang dipasang di atas pohon (Buletin BTNAP, 2010). Untuk perburuan satwa banteng, berdasarkan informasi dari petugas tindak pidana perburuan tergolong tindak pidana yang dilakukan lebih dari 8 orang, bahkan secara keseluruhan berkisar antara 5 sampai 10 orang yang terlibat dengan masing-masing peran.

Modus Operandi Perburuan Satwa Banteng

No	Aktivitas	Perananan Pelaku
1	Penentuan lokasi buru	Pelaku mempunyai tugas melakukan pemantauan terhadap lokasi atau jalur satwa untuk pemasangan jerat
2	Pemasangan jerat	Pelaku yang memasang jerat dibeberapa lokasi jalur satwa. Jerat dibawa oleh pelaku dengan cara dikaitkan di pinggang dan tertutup baju, ada juga yang dimasukkan dalam tas. Pemasang jerat biasa bersamaan dengan pengorientasi lokasi buru
3	Pemantau jerat	Pelaku yang mempunyai tugas untuk memantau apakah jerat yang dipasang membuahkan hasil tangkapan atau tidak
4	Pengeksekusi hasil jeratan	Pelaku hanya mengambil daging dan kulit sedangkan untuk kepala dan jeroan isi perut ditinggal di Tempat Ke-

ISSN: 2828-4224

		jadian Perkara
5	Pemikul atau pengambil hasil buruan	Pelaku yang bertugas untuk mengambil dan membawa hasil buruan dengan dimasukkan ke dalam kantong plastik
6	Pengawas jalur	Pelaku yang melakukan pemantauan jalur keluar pelanggaran dan memantau jika ada aktivitas petugas yang tengah patroli
7	Pemasaran	Pelaku memasarkan daging di pasar sekitar kawasan

Berdasarkan hal tersebut di atas dan sebagai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, pasal 21 ayat 2 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sebagai kawasan lindung. Setiap orang dilarang melakuan aktivitas, sebagai berikut:

a. Menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup
b. Menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati
c. Mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia
d. Memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian satwa tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia
e. Mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan/ atau sarang satwa yang dilindungi.

Undang-undang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya bersifat nasional dan menyeluruh bertujuan untuk melindungi sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragamaan jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya (Victor, 1997). Undang-undang ini memuat ketentuan yang bersifat pokok dan mencakup segi bidang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sedangkan pelaksanaannya diatur dengan Peraturan Pemerintah (Saifullah, 2007).

Bentuk Penanggulangan Perburuan Satwa

Secara teori upaya penanggulangan kejahatan terbagi menjadi tiga yaitu upaya pre-emtif, preventif, represif. Upaya pre-emtif adalah usaha awal yang dilakukan oleh pemerintah

ISSN: 2828-4224

untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara pre-emtif adalah menanamkan nilai atau norma yang baik dalam diri seseorang. Jadi dalam usaha pre-emtif, faktor niat melakukan kejahatan menjadi hilang meskipun ada kesempatan. Upaya preventif merupakan tindak lanjut dari upaya pre-emtif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya tindak kejahatan. Dalam upaya preventif yang ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan. Mengusahakan agar faktor niat dan kesempatan tidak bertemu sehingga situasi tetap aman dan terkendali. Tindakan preventif dari kepolisian dalam bentuk tugas-tugas pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pencegahan terjadinya tindak pidana. Upaya ini dilakukan pada saat terjadi tindak pidana yang tindakannya berupa penegakan hukum dengan menjatuhkan hukuman terhadap suatu tindakan pidana yang telah terjadi. Secara umum tindakan represif yang dilakukan kepolisian telah dinyatakan di dalam KUHAP, berupa tindakan penyelidikan serta penyidikan.

Hukuman berat sebenarnya kurang efektif dalam mengurangi tingkat kejahatan dan membuat jera. Untuk itu, dalam penanggulangan kasus perburuan satwa liar tidak harus langsung diberi hukuman pidana. Penanggulangan perburuan satwa banteng dan burung yang dilindungi, dapat berupa nasehat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Bagi masyarakat sekitar kawasan taman nasional tentu dapat diterima, sebab mereka paham bahwa menyakiti atau membunuh hewan tidak sesuai dengan ajaran para leluhur. Masyarakat sekitar taman nasional masih memiliki nilai kearifan lokal yang tertanam secara turun temurun. Nilai kearifan lokal menjadi kekuatan budaya, mereka memiliki struktur lingkungan tentang bagaimana hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dengan lingkungan.

Salah satunya bentuk kearifan lokal berupa nilai kesadaran religi, sebagai wujud pelestarian lingkungan dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui pendekatan agama. Padahal pendekatan ini ternyata mampu secara memberikan perubahan persepsi dan kesadaran pada masyarakat (Clement et al, 2010). Oleh karena itu, pendekatan agama turut berperan serta dalam pelestarian lingkungan hidup khususnya satwa langka. Pendekatan melalui kearifan agama melalui ajaran berbuat baik kepada binatang merupakan sebuah perintah, karena binatang bagian dari alam sebagaimana manusia. Serta ada perintah untuk berbuat baik kepada manusia juga bermakna sama berbuat baik dan kasih sayang kepada binatang. Keberadaan binatang merupakan bagian alam yang memiliki nilai penting pada setiap masa. Berbuat baik terhadap binatang dengan cara memberikan perlindungan dari kepunahan dalam ajaran manapun akan diganjar pahala. Ajaran Islam menegaskan bahwa binatang mempunyai hak untuk berlindung dan wajib dijaga kelestariannya. Islam mengajarkan untuk berbuat baik

ISSN: 2828-4224

kepada semua makhluk termasuk hewan. Bahkan dukun dan pemuka agama di sekitar kawasan, menegaskan bahwa hutan adalah bagian dari ritual upacara keagamaan karena bahan ritual diperlukan dari hutan. Sehingga hutan sangat penting bagi kehidupan warga sekitar kawasan taman nasional, merusak hutan sama halnya akan mengganggu upacara keagamaan.

KESIMPULAN

Perburuan satwa liar di Taman Nasional Alas Purwo, terutama perburuan terhadap satwa yang dilindungi dan langka khususnya burung dan banteng masih berlangsung hingga saat ini. Salah satunya burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), memiliki ciri postur tubuh yang lebih besar serta memiliki kualitas kicauan yang tidak perlu diragukan lagi serta bernilai ekonomi relatif tinggi. Sedangkan perburuan satwa banteng akan mulai muncul saat ramai musim hajatan, biasanya para pemburu liar menawarkan daging hewan ke pemukiman di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Kategori perburuan liar berdasarkan tujuannya, antara lain: berburu untuk kesenangan, berburu dengan tujuan non komersil, perburuan dengan tujuan ekonomi.

Upaya pencegahan terhadap kegiatan perburuan dan perdagangan satwa, bahkan dengan sanksi-sanksi yang akan diberikan bila terjadi pelanggaran. Peraturan mengenai perburuan sendiri telah diatur dalam dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Sebenarnya hukuman berat dirasa kurang efektif dalam mengurangi tingkat kejahatan dan membuat jera. Untuk itu dalam penanggulangan kasus perburuan satwa liar tidak harus langsung diberi hukuman pidana, dapat berupa nasehat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Bagi masyarakat sekitar kawasan taman nasional tentu dapat diterima, sebab mereka paham bahwa menyakiti atau membunuh hewan tidak sesuai dengan ajaran para leluhur. Masyarakat sekitar taman nasional dengan pengetahuan lokal dan kearifan merupakan perilaku positif dalam berhubungan dengan alam tertanam secara turun temurun berupa nilai religi, sebagai usaha pelestarian dengan menggugah kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan agama. Pendekatan melalui kearifan agama melalui ajaran untuk berbuat baik kepada binatang merupakan sebuah perintah, karena binatang juga bagian dari alam sebagaimana manusia.

DAFTAR PUSTAKA

ISSN: 2828-4224

Astirin. (2000). Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia. Jurnal Biodiversitas. 1(1): 36-40

Balen, S. Van. (1995). The Distribution and Status of Green Peafowl Pavo Muticus in Java. Biological Conservation 71: 289-297.

Baliton RS., Wulandari C., Landicho LD., Cabahug RED., Paelmo RF., Comia RA., Roberto G., Budiono P., Herwanti S., Rusita and Castillo AKSA. (2017). Ecological Services of Agroforestry Landscapes in Selected Watershed Area inThe Philippines and Indonesia. *JOURNAL BIOTROPIA*. 24(1): 71-84.

BAPPENAS. (1993). Biodiversity Action Plan for Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.

BAPPENAS. (2003). Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020, IBSAP, Dokumen Nasional, Jakarta.

Benneett, E. L.,A.J. Nyaoi. (1997). Hornbills Buceros spp and Culture in Northern Borneo: Can they continue to coexist? Biological Conservation 82: 41-46.

Buletin BTNAP. (2010). Buletin Manilkara Kauki. Balai Taman Nasional Alas Purwo.

Clements. R, R. Foo, S. Othman, U. Rahman, S. R. S. Mustafa & R. Zulkifli. (2009). *Islam, turtle conservation and coastal communities*. Conservation Biology 23 (3): 516-517.

Denzin, NK and YS Lincoln (eds). (2000). Handbook of Qualitatif Research (Second Edition), Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication.

Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem (KSDAE). (2016). Statistik Direktorat Jenderal KSDAE. Jakarta: KLHK.

Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA). (2014). Statistik. Jakarta: Ditjend PHKA.

Furness, R.W and. JJ.D Greewood (ed). (1993). Bird as Monitors of Enviromental Change. Chapman & Hall. London.

Grantham, MJ. (2000). Bird of Alas Purwo National Park, East Java. Kukila 11: 97-121

Hernowo JB. (1997). Population Study of Javan Green Peafowl (Pavo muticus muticus Linneaus 1758) with Three Different Methods in Baluran National Park, East Java, Indonesia. Media Konservasi. 5 (2): 61-66.

Hernowo JB dan Indrajaya A. (1999). Kajian Penyebaran, Populasi dan Habitat Jalak Putih di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. Makalah dipresentasikan pada loka karya "Rencana Pemulihan Gelatik Jawa dan Jalak Putih" di Gedung Widyasatwaloka, Puslitbang Biologi LIPI. Cibinong, 1-2 Desember 1999.

ISSN: 2828-4224

Hoogerwerf A. (1974). Report on Visit to Wild Life Reserves in East Java, Indonesia.

Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada.

Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78.

Imron, M. A. L. I., & Sinaga, J. O. (2013). Aktivitas Manusia dan Distribusi Banteng (Bos Javanicus D'alton 1832) di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *1*(2), 30–38. https://doi.org/10.22146/jik.1553.

Iswandono, Elisa. (2016). Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Suku Manggarai dalam Konservasi Tumbuhan dan Ekosistem Pegunungan Ruteng Nusa Tenggara Timur (Disertasi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Leden Marpaung, Leden. (1995). Tindak Pidana Terhadap Hutan, Hasil Hutan Dan Satwa, Jakarta: Erlangga.

Lee, R.J., (2000). Impact of Subsistence Hunting in North Sulawesi, Indonesia and ConservationOptions, dalam J.G. Robinson and E.L. Bennett, (eds.). Hunting for Sustainability in Tropical Forests, Columbia University Press, New York: pp. 455-472

Mangi, H. (2013). Asosiasi Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dengan Pohon Eboni (*Diospyros celebica* Bakh) di Cagar Alam Pangi Binangga Desa Pangi Kabupaten Parigi Moutong. Jurnal Warta Rimba 1(1): 1-8.

Neuman, William Lawrence. (2003). Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches. Pearson Education.

Rahmat, Jalaluddin. (2010). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Saifullah. (2007). Hukum Lingkungan Paradigma kebijakan Kriminal di Bidang Konservasi Keanekaragaman Hayati. Malang: UIN Malang Press.

Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). *Role of Forestry Police in Animal Protection in Alas Purwo*. *2*(November 2020), 41–45. https://doi.org/10.47857/irjms.2021.v02i01.040

Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumadi, A., Utami, S., & Waluyo, E. A. (2007). Model Sistem Simulasi Dinamika Populasi Banteng (Bos javanicus d'Alton 1823) Di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, *4*(1), 1–14. https://doi.org/10.20886/jphka.2007.4.1.1-14

ISSN: 2828-4224

Sujadnika, P. Jepson, T.R. Soehartono, M.J. Crosby, dan A. Mardiastuti. (1995). Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan daerah burung endemik. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme. Jakarta.

Victor, Charles. (1997). Meluruskan Arah Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Warsito. (2010). Penyebaran dan Populasi Burung Paruh Bengkok Pada Beberapa Tipe Habitat di Papua. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam 7(1): 93 – 102.

ISSN: 2828-4224

Nurjannah, Cut Rizka Al Usrah, Amiruddin Ketaren & Rakhmadsyah P. Rangkuty (2022) - Strategi Ibu Yang Bekerja Dalam Menyiapkan Sarapan Pagi Bagi Anak Yang Bersekolah Di Kota Lhokseumawe. Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial-Volume 8 Nomor 2. Hal. 127-138. September 2022.
DOI. 10.29103/jsds.v%vi%i.8875

STRATEGI IBU YANG BEKERJA DALAM MENYIAPKAN SARAPAN PAGI BAGI ANAK YANG BERSEKOLAH DI KOTA LHOKSEUMAWE

[1]Nurjannah [2]Cut Rizka Al Usrah [3]Amiruddin Ketaren [4]Rakhmadsyah P. Rangkuty
[1,2,3,4]Program Studi Sosiologi Jurusan Antropologi dan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Potik Universitas Malikussaleh
Corresponding Author: nurjannah7673@gmail.com

Abstract

This research was conducted at Meunasah Alue village, Muara Dua district of Lhokseumawe city. This research study about the mothers working strategy in preparing breakfast for their children who go to school. The purpose of this research is to know how is the strategy used by the mother working to prepare the breakfast for their children who go to school. The method used in this research is descriptive qualitative through the structural functional theory proposed by Talcot Parsons. The result of this research explained that: (1) Breakfast is very important before doing activity in the morning, because thr body need energy for do the acrivity. (2) Breakfast has become a habit must to do because realize about the important of breakfast in the morning. (3) The breakfast menu was made is based on children favorite food and easy to make it also required the nutrition in it. (4) In the preparing breakfast need helpness by family as a husband or parent. (5) They can get breakfast by buying food on weekend. (6) It is any different time for breakfast, there is anyone start to preparing brealfast at 05.00 am because of their office is far, and somebody strat to preparing breakfast after they do shubuh prayer. The conclution is many ways can do the working mothers to prepare breakfast in the morning because they realize that breakfast in very important to do.

Keywords: Strategy, Working Mother, Breakfast, School Children

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Meunasah Alue, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Pada penelitian ini mengkaji tentang Strategi Ibu yang Bekerja Dalam Menyiapkan Sarapan Pagi Bagi Anak Yang Bersekolah. Tujuan dari Penelitian ini untuk mendapatkan informasi maupun untuk mengetahui tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh pihak ibu yang bekerja dalam menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah. Metode dalam melakukan penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsional Struktural yang dicetuskan oleh Talcot Parsons. Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa (1) pandangan tentang sarapan pagi ini sangat penting karena untuk melakukan aktivitas dipagi hari memang dibutuhkan asupan untuk bisa beraktivitas dengan lancar, (2) sarapan pagi sudah menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan karena sadar akan pentingnya sarapan di waktu pagi hari. (3) jenis menu sarapan yang dibuat adalah dari segi kesukaan anak-anak dan gampang untuk membuatnya dan tentunya ada unsur gizi yang terkandung didalamnya. (4) dalam menyiapkan sarapan pagi tentunya dibantu oleh pihak keluarga seperti suami ataupun orangtua. (5) pada waktu akhir pekan atau hari libur kerja mereka membeli sarapan pagi diluar rumahnya. (6) waktu melakukan aktivitas sarapan pagi dilakukan secara berbeda-beda yaitu ada yang melakukan aktivitas memasak sarapan pagi dari jam 05.00 dikarenakan tempat kerjanya yang jauh, dan ada juga yang memulai aktivitas memasak sarapan pagi setelah sholat shubuh. Kesimpulannya yaitu banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang ibu yang bekerja untuk bisa menyiapkan sarapan di waktu pagi hari, karena mereka menganggap sarapan pagi ini sangat penting untuk dipenuhi.

Kata Kunci: Strategi, Ibu Pekerja, Sarapan Pagi, Anak Sekolah

PENDAHULUAN

Sarapan pagi ialah salah satu dari banyak kegiatan yang wajib dipenuhi dan dilakukan oleh setiap orang, untuk mendapatkan energi melanjutkan aktivitas maka sarapan pagi ialah pilihan yang tepat. Pukul 06.00-10.00 pagi adalah waktu untuk melakukan sarapan. Jarak waktu antara makan malam dengan makan pagi ialah sangat panjang yakni 10 jam kurang lebih, hal tersebut menyebabkan kadar gula yang merupakan sumber dari energi dalam tubuh ikut menurun pada pagi hari. Anak pada usia sekolah dasar (SD) ilalah yang dimasukan dalam kategorikan dengan pertumbuhan dan pekembangan, untuk menunhang aktivitasnya maka anak pada usia tersebut membutuhkan sarapan pagi. Oleh sebab itu,. Untuk menunjang aktivitas anak disekolah seperti berlajar dan berpikir mauoun melakukan aktivitas lainnya seorang anak pada usia sekolah dasar tidak boleh melupakan sarapan pagi agar tubuh tidak kekurangan glukosa dan tubuh menjadi lemah (Saragi, 2015). Sarapan pagi ialah waktu untuk makan yang terpenting serta sangat-sangat dianjurkan untuk dilakukan dan harus dipenuhi, karena alasan kesehatan. Bagi seorang anak arapan pagi merupakan peranan yang sangat penting. Ketika seorang anak tidak melakukan sarapan pagi oleh karena itu energi yang diperlukan oleh tubuh untuk berpikir dan dalam hal belajar yang dipelajari jadi tidak mendukung, maka dari itu hal tersebut membuat anak tidak bisa kosentrasi dalam proses pembelajaran karena perut kosong sehingga ini sangat mempengaruhi akan hasil belajar dan pencapaiannya.. Hal yang sama juga diberikan oleh (Kleiman, 2013) bahwa ketika seorang anak tidak melakukan sarapan pagi maka akan cenderung tidak konsentrasi dalam belajar.

Melakukan aktivitas makan pagi bagi anak akan memaksimalkan pertumbuhan dan kemampuan daam proses pembelajaran. Sarapan yaitu salah satu perbuatan yang amat penting harus dilakukan, sarapan dapat menjaga kinerja otak dan kesehatan tubuh dalam mengawali aktivitas anak sepanjang hari. Menerapkan sarapan pagi guna mencukupi kebutuhan gizi di wak-tu pagi hari dan juga dapat memudahkan menyerap pelajaran sehingga meningkatkan prestasi belajarnya dan meningkatkan konsentrasi belajar. Menurut Gibson & Gunn dalam (Herdiansyah, 2011) bahwa berbagai kajian membuktikan bahwa sarapan telah terbukti dapat menjaga stamina anak dan meningkatkan kemampuan belajar saat proses pembelajaran, gizi yang cukup dari sarapan pagi bagi seorang anak dapat memberi modal bagi tubuh guna untuk berpikir, dan juga dalam beraktivitas fisik yang secara optimal setelah bangun tidur diwaktu pagi.

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa rendahnya tinggkat aktivitas dalam melakukan sarapan pagi, karena ibu yang bekerja mempunyai Tuntutan pekerjaan dari seorang ibu yang berkerja dan juga harus menjalankan kewajiban menjadi ibu rumah tangga salah satunya menyiapkan sarapan pagi. Ketidaksesuaian terjadi dikarenakan ibu sebagai sistem sosial tidak berjalan sebagaimana semestinya ibu rumah tangga, dengan adanya tuntutan pekerjaan, seorang ibu harus beradaptasi maupun menyusaikan diri dengan situasi dan keadaan yang ada saat itu agar menjadi ibu rumah tangga serta seorang ibu yang bekerja tetap bisa dijalankan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan bahwa ibu yang bekerja yang berasal dari Gampong Meunasah Alue Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe meskipun mereka bekerja dan sibuk pada waktu pagi hari namun mereka tetap sempat menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah.

Berdasarkan wawancara awal dengan masyarakat Gampong Meunasah Alue kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe yaitu ibu Zulaikha selaku ibu yang bekerja yang memiliki anak yang bersekolah di SDN 14 Muara Dua, menjelaskan bahwa sarapan pagi ini sangat penting untuk anak meskipun sibuk dalam hal perkerjaan namun tetap menyempatkan diri untuk menyiapkan sarapan di pagi hari, dimana saya harus bangun lebih awal supaya sempat menyiapkan sarapan pagi meskipun terlihat sedikit buru-buru semua dilakukan harus dengan cepat supaya sempat mengantar anak ke sekolah dan juga untuk bekerja (Wawancara, 28 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara awal dengan ibu Nuriza yaitu ibu yang bekerja yang mempunyai anak yang bersekolah di SDN 14 Muara Dua di Gampong Meunasah Alue menjelaskan bahwa sebagai ibu rumah tangga dan seorang pekerja namun saya tetap harus bisa menjalankan kedua kewajiban tersebut secara bersamaan di mana saya di waktu pagi hari menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan keluarga dan juga bekerja untuk bisa memenuhi perekonomian keluarga. Dikarenakan hal tersebut saya harus dapat membagi waktu saya agar kegiatan berjalan lancar dengan cara membuat jadwal harian seperti dimulai ketika saya bangun tidur lalu langsung saya menyiapkan sarapan untuk anak dan juga keluarga, langsung saya bergegas untuk mengantar anak kesekolah, setelah semua itu selesai barulah saya pergi bekerja.(Wawancara, 28 Desember 2021). Berdasarkan kenyataan dari uraian permasalahan di atas dan hasil observasi dan wawancara awal penulis merasa tertarik untuk mengambil judul "Strategi Ibu Yang Bekerja Dalam Menyiapkan Sarapan Pagi Bagi Anak Yang Bersekolah"

Teori Struktural Fungsional (Talcot Parsons)

Penelitian ini penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Talcot Parsons ini dikenal dengan konsep AGIL. Menurut Parson sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual ketika saling berhubungan dalam kondisi sekurang-kurangnya yang memiliki aspek fisik maupun lingkungan, mereka ataupun aktor-aktor yang mempunyai motivasi atau pencerahan ialah mereka yang mempunyai kecenderungan guna mengoptimalkan kepuasan yang behubungan dengan kondisi yang dimaksud serta dimediasi kedalam simbol bersama yang secara kultural dan terstruktur.

Suatu sistem menurut Parson hanya dapat berfungsi ketika persyaratan terlengkapi. Terdiri dari 4(empat) syarat fungsional yang harus terpenuhi atau yang diperlukan oleh suatu sistem (Damsar, 2011) yaitu:

Adaptasi/*Adaptation* (A), yaitu suatu keperluan maupun kebutuhan sistem guna menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kondisi yang akan dihadapinya. Lingkungan bisa dapat berarti sosial dan ataupun nonfisik/fisik. Dengan menggunakan adaptasi, sistem bisa ataupun mampu menjamin kebutuhan dari lingkungannya dan menyalurkan sumber-sumber ini kedalam semua sistem.

Pencapaian tujuan/*Goal attaiment* (G), adalah pra-syarat fungsional yang berguna menentukan tujuan dan skala prioritas dari tujuan yang sudah tersedia. Suatu pencapaian tujuan harus ada tindakan yang terarah agar mencapai tujuan. Akan tetapi yang menjadi pemfokusan dalam penelitian bukan terfokus terhadap tujuan pribadi individual, namun akan mengarah terhadap kepada tujuan bersama dengan seluruh para anggota di suatu sistem sosial yang ada.

Integrasi/*Integration* (I), merupakan suatu keperluan sistem yang dapat mengorganisasikan dan juga mengjadirkan maupun menciptkan penyesuaian antar bagian maupun anggota dalam suatu sistem tersebut. Fungsi integrasi ialah bisa terpenuhinya atau tercukupi bila bagian maupun anggota didalam suatu sistem menjalankan tugas sesuai tepat dengan fungsi-nya dalam semua yang ada. Agar suatu sistem sosial berguna dengan baik sebagai suatu kesatuan, paling kurang harus memiliki suatu tingkat solidaritas antara bagian maupun individu yang dapat didalamnya. Masalah isu integrasi menunjukkan terhadap kebutuhan untuk memastikan hubungan emosional yang cukup dan menciptakan solidaritas

dengan kemauan untuk bekerja sama. tidak boleh terganggu bagi laba yang didapatkan maupun sumbangsih yang dihasilkan untuk tercapainya suatu tujuan individu maupun kolektif. Namun Jika tidak, solidaritas sosial yang kompak dan kesediaan terhadap bekerja sama akan jauh lebih tidak kokoh atau goyah sifatnya, dikarena dasanya ialah kepentingan diri sendiri semata.(Johnson dalam (Damsar, 2011, hal. 45).

Pola Pemeliharaan Laten/*Laten pattern maintenance* (L), merupakan prasyarat yang fungsional diperlukan di sistem guna menjamin keberlanjutan tindakan di dalam suatu sistem dengan ketetapan atau ketentuan aturan serta norma yang ada. Didalam Konsep laten menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak kelihatan atau tersembunyi. Prasyarat fungsional ini dibutuhkan sebab ketika sistem sosial mengalami kemungkinan terjadinya disintegrasi maupun perpecahan, dengan sebab itu ada pola pemeliharaan yang tersembunyi terdapat pola yang memelihara sistem tetap terintegrasi dan terawat.

Setiap persyaratan fungsional bisa memberikan masukan (*output)* dan *(input)* untuki persyaratan fungsional lainnya. Sistem sosial, seperti sistem yang lain memiliki persyaratan fungsional AGIL (Damsar, 2011).Adapun dalam penelitian ini ada keterkaitan teori dengan penelitian penulis yaitu, dalam hal menyiapkan sarapan pagi untuk anak yang bersekolah bagi pihak ibu yang bekerja dimana keluarga memiliki fungsi dalam menyiapkan dan melakukan kegiatan sarapan pagi guna untuk kesehatan anak dan keluarga karena sarapan pagi penting untuk kebutuhan gizi terutama untuk anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dilakukan di Gampong Meunasah Alue, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong dalam (Herdiansyah, 2011) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ataupun bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian ditempat penelitian, misalnya persepsi, peilaku,motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan olejh penulis ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil penamatan dilapangan terutama terhadap ibu yang bekerja diluar rumah, dan data hasil wawancara dengan informan yang bekerja di luar rumah tersebut. Sumber data sekunder dalam penelitian penulis ini yaitu bahan yang bersanggkutan dengan penulis yang didapatkan dari buku bacaan, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi/pengamtan, wawancara, dan

juga dokumentasi. Penelitian yang dialkukan oleh penulis ini menggunakan teknik analisis yaitu model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yakni (1) tahap reduksi data (2) tahap penyajian data dan yang terakhir (3) tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasaknya Sendiri Di Rumah

Memasak merupakan melakukan ataupun membuat suatu bahan yang bersifat mentah menjadi matang dengan tujuan dapat dikonsumsi manusia. Dan secara definitif, memasak ialaha proses dimana pemberi panas sehingga bahan bahan yang dimasak akan matang dan dapat dimakan, aman dimakan, lezat dilidah, mudah dicerna dan uga berpenampilan menarik. Namun definisi dari makanan merupakan produk pangan bisa langsung dimakan dan diolah terlebih dahulu dar bahan pangan sehingga menjadi makannan yang layak dikonsumsi manusia.(Rosyidi, 2006).

Sarapan pagi adalah suatu kegitan atau aktifitas yang penting sebelum melakukan aktivitas yang penting sebelum melanjutkan kegiatan aktivitas fisik pada saat pagi hari. Manfaat yang bisa diambil dari sarapan ada dua yaitu. Pertama, sarapan pagi mengandung karbohidrat yang bisa digunakan untuk meningkatkan kadar gula darah. ketika kadar gula darah normal, kontsenrasi dan semangat dalam menjalankan aktivitas akan meningkat. Kedua, sarapan pagi dapat memberikan sumbangsih penting untuk memenuhi keperluan gizi seperti protein, vitamin, mineral dan juga lemak. Terssedia zat gizi dalam tubuh ini berfungsi untuk bisa mengatur proses jalannya metabolisme dalam struktur tubuh (khasanah, 2012).

Dimana pihak ibu yang bekerja di Gampong Meunasah alue mereka melakukan aktivitas menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah dengan cara memasaknya sendiri dirumah. Untuk menyiapkan sarapan pagi biasanya mereka harus bangun lebih awal, supaya aktivitas memasak dan berangkat kerja bisa dijalankan secara bersamaan pada pagi hari. Dan pada malam hari mereka sudah menyiapkan bahan masakan ataupun lauk pauk apa saja yang akan dimasak pada pagi hari, sehingga akan memudahkan pihak ibu bekerja ini untuk menyiapkan sarapan pada pagi hari. Dan juga biasanya ibu melakukan aktivitas memasak lebih kurang 1 jam, sehingga aktivitas menyiapkan sarapan pagi ini bisa tercapai. Adapun menyiapkan sarapan pagi dengan cara memasak sendiri di rumah yang dilakukan oleh pihak ibu yang bekerja yang tinggal di Gampong Meunasah Alue Kecamatan Mura Dua Kota Lhokseumawe ada beberapa strategi sebagai berikut:

a. Melibatkan anggota keluarganya yaitu melibatkan suami dan juga orang tua nya. Ketika

seorang ibu terutama ibu yang bekerja tidak dapat mengerjakan pekerjaan memasak seorang diri, pihak ibu yang bekerja ini memang membutuhkan tenaga orang lain untuk membantu nya dalam hal menyiapkan sarapan pagi dan agar tetap terjaga aktivitas memasak sarapan pagi. Salah satu cara nya adalah ibu yang bekerja ini dengan melibatkan anggota keluarga yang lain. Beradaptasi dengan situasi dan kondisi dari aktivitas yang padat dan kesibukan sehari-hari, pembagian tugas adalah dianggap pilihan yang tepat agar semua kegiatan yang dilakukan pada pagi hari bisa berjalan semestinya dengan lancar. Dengan menerima bantuan dari anggota keluarganya tentu akan memudahkan pihak ibu yang bekerja ini untuk menjalankan dua kewajiban sekaligus pada pagi hari yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga yang pada pagi harinya harus menyiakan sarapan pagi untuk anak dan keluarganya, dan juga berperan sebagai seorang ibu yang bekerja yang pada pagi hari nya harus memenuhi tuntutan jam bekerjanya.

b. Memasak menggunakan bahan cepat saji, yaitubanyak cara setiap ibu untuk dapat melaksanakan sarapan pagi, ketika mereka mempunyai waktu yang cukup mereka bisa memasak hingga makan bersama. Bagaimana jika tidak mempunyai waktu yang cukup bagaimanakah strategi yang lakukan untuk tetap bisa menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah tersebut. Tidak mempunyai waktu yang cukup tidak akan bisa terhindari selamanya, setiap keluarga ibu bekerja pasti akan menemukan situasi seperti ini, selanjutnya adalah bagaimana cara setiap ibu untuk agar tetap memastikan semua anggota keluarga terutama anak bisa sarapan pagi. Termasuk salah satu cara adalah dengan memasak menggunakan bahan cepat saji. Banyak merk tertentu yang membuat bahan-bahan cepat saji untuk memudahkan bagi siapa saja yang ingin memasak dan juga lebih praktis. Oleh karena itu tidak sedikit ibu yang membutuhkan dan mengandalkan bahan-bahan masakan cepat saji tersebut untuk memperlancar aktivitas memasak mereka pada pagi harinya.

Kaitan penelitian ini dengan teori Struktural Fungsional (AGIL) dari Talcot Parsons yaitu Menurut pandangan Parsons masyarakat memiliki kelembagaan yang saling meemiliki ketertarikan antara satu dan lainnya. Setiap lembaga yang ada dalam masyarakat dan menjalankan tugas tertentu untuk stabilitas maupun pertumbuhan dalam masyarakat tersebut. Sistem sosial meliputi sosial, kepribadian dan kebudayaan yang saling bergantung. Semua hal itu adalah sumber intergrasi, untuk memenuhi pencapaian tujuan dibutuhkan sistem kepribadian, sekaligus ialah sistem kultural dalam mempertahankan pola-pola yang terdapat pada sistem

tersebut. (Bunu, 2012).Artinya yaitu dimana yang terlibat dalam pembuatan sarapan pagi ada yang keluarga yang ibu nya mengerjakan pembuatan sarapan pagi sendiri, ada juga keluarga yang di bantu oleh orang tua informan untuk membuatkan sarapan pagi. Karena sebuah sistem bisa saling ketergantungan dan melengkapi, memelihara dan juga memperbaiki satu sama lainnya dalam bentuk motivasi individual ataupun pola-pola yang kultural yang menopang dan menciptakan motivasi. Begitu juga dalam sebuah keluarga hal ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa terlaksanakannya aktivitas sarapan di pagi hari, sehingga ibu sangat terbantu dalam hal menjalankan tugasnya pada pagi hari.Dan dengan menggunakan bahan masakan cepat saji juga sangat akan membantu keluarga tersebut untuk menyiapkan sarapan pada pagi hari sehingga pencapain tujuan mereka untuk menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah tersebut dapat berjalan dengan baik.

MEMBELI SARAPAN DI LUAR RUMAH

Keputusan dalam pembelian ialah sebuah pendekatan untuk penyelesaian masalah dalam kegiatan manusia dalam membeli suatu barang maupun jasa untuk memenuhi ataupun melengkapi kebutuhan dan keinginannya yang terdiri dari pengenalan keinginan dan kebutuha pencarian informasi, evaluasi terhadap alternatif pembelian. Keputusan dalam pembelian menerapkan sistem proses dimana orang membeli membuat penilaian kepada berbagai alternatif pilihan atau memilih salah satu maupun lebih dari alternatif yang dipergunakan melalui pertimbangan-pertimbangan yang telah dipertimbangkan.(Maghfiroh, 2016).

Makan di luar rumah disebabkan oleh usia produktif adalah dimana seseorang bekerja di luar rumah mereka sering memakan jajanan atau makanan yang di jual di dalam lingkungan tempat sekolah maupun tempat mereka bekerja dan belum terjamin dalam kebersihannya. Jajan atau Makan di luar rumah adalah kebiasaan bagi sebagian besar orang maupun masyarakat, ada saja orang yang tidak memikirkan kesehatan dan melihat kehigenisan dari makanan yang dimakan tersebut. (Nuruzzaman, 2016).

Aktivitas sarapan pagi yang dilakukan oleh pihak ibu yang bekerja yang tinggal di Gampong Meunasah Alue Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe yaitu juga menggunakan cara membeli sarapan pagi diluar rumah pada pagi hari, dikarenakan ada beberapa hal yang menyebkan mereka untuk membeli sarapan diluar rumah. Banyak strategi yang dilakukan oleh pihak ibu yang bekerja untuk bisa melakukan aktivitas sarapan diwaktu pagi hari, mereka harus bisa menyesuikan diri mereka karena mereka sadar bahwa sarapan di waktu pagi ini memang sangat penting, karena untuk mengawali hari tentu diperlukan asupan gizi sehingga tidak mudah lelah,

lemas dan juga lesu. Sehingga tujuan dari aktivitas sarapan bisa tercapai dan juga seimbang, salah satu yang dilakukan ketika tidak memiliki waktu cukup untuk melaksankan aktivitas memasak pada pagi hari adalah dengan cara membeli sarapan tersebut diluar rumah, berikut beberapa alasan mereka memilih untuk membeli sarapan di luar rumah antara lain sebagai berikut:

a. Ketika terlambat bangun pagi, seiring perkembangan waktu dan zaman, sarapan pagi selain di masak sendiri juga bisa di beli. Bagi keluarga yang tidak sempat untuk melakukan aktifitas memasak tentu saja lebih memilih alternatif lain seperti membeli sarapan di luar rumah. Banyak alasan keluarga yang tidak bisa melakukan aktifitas sarapan pagi dirumah salah satunya adalah ketika keluarga mereka terlambat bangun pagi. Tidak heran banyak keluarga yang menggantikan aktifitas sarapan dirumah dengan sarapan di luar dan di tempat terdekat dengan kantor ataupun sekolah anak. Dari sekian banyaknya keluarga yang tidak memasak serta menerapkan sarapan pagi dirumah tentu juga masih banyak yang menyempatkan untuk memasak juga sarapan bersama keluarga.Dalam hal menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah pihak ibu yang bekerja ini juga membeli nya di luar dikarenakan mereka terlambat bangun pada pagi hari, sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup lagi untuk melakukan aktivitas memasak. Dengan membeli sarapan di luar rumah ini akan tetap bisa menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya meskipun dengan cara membelinya di tempat orang yang berjualan menu sarapan pagi.
b. Waktu libur kerja, pada hari libur banyak keluarga yang memilih untuk tidak melakukan aktivitas memasak. Karena hari libur mereka jadikan sebagai hari beristirahat dan juga bersantai dan meninggalkan semua kesibukan yang telah dilakukan setiap hari. Oleh sebab itu banyak dari keluarga yang lebih memilih membeli sarapan diluar disetiap hari libur. Dan biasanya pada saat hari pekan ataupun hari libur kerja biasanya mereka akan membeli sarapan didekat rumahnya, jadi hanya dengan berjalan kaki sudah bisa menempuh tempat orang yang menjual menu sarapan pagi. Dan mereka juga pada hari libur kerja biasanya mereka juga melakukan aktivitas olahraga, sehingga pada hari libur mereka juga memilih untuk melakukan aktivitas sarapan pagi didekat tempat mereka berolahraga tersebut.dalam hal menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya biasanya ketika hari libur keluarga mereka lebih memilih untuk membeli sarapan di luar rumah dengan alasan supaya bisa lebih bersantai dengan keluarganya.

Kaitan penelitian ini dengan Teori Fungsional Struktural (Agil) dari Talcot Parsons yaitu perkembangan fungsionalisme berdasarkan pada model perkembangan dan kemajuan sistem organisasi yang diperoleh pada biologi, pemikiran dasar teori tersebut ialah semua elemen harus berjalan maupun berfungsi sehingga masyarakat dapat mendapatkan fungsinya dengan baik. Masyarakat atau orang-orang terintegrasi pada dasar kesepakatan dari para anggota terhadap nilai-nilai dari kemasyarakatannya tertentu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada dan menyebabkan masyarakat tersebut dilihat sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi pada suatu keseimbangan. Bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi yang tepat ialah masalah fungsionalisme integrasi. (Raho, 2007).

Jadi, sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan oleh pihak ibu yang bekerja yang tinggal di Gampong Meunasah Alue Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe untuk bisa menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah, pihak ibu yang bekerja bisa beradaptasi dengan waktu menyiapkan sarapan pagi dan juga untuk berangkat kerja untuk mencari nafkah salah satunya yaitu ketika mereka telat bangun maka mereka akan melakukan aktivitas sarapan diluar rumah, meskipun terjadi ketidaksesuai karena bangun terlambat, namun mereka bisa menyelesaikannya aktivitas sarapan meskipun diluar rumah sehingga keluarga mereka tetap dalam keadaan yang seimbang. Akan tetapi keluarga harus tetap beradapatasi atau menyesuaikan dirinya dengan sistem pengaturan waktu dalam proses menyiapkan sarapan pagi. Apabila keseringan melakukan aktivitas sarapan diluar maka secara tidak sengaja mereka sudah membiasakan anak mereka untuk lebih menyukai membeli sarapan ataupun jajan diluar rumah, dikarenakan menu yang dijual orang pada pagi hari tersebut kita tidak mengetahui apakah makanan tersebut bagus untuk dikonsumsi ataupun tidak, apakah bersih pada proses saat memasaknya, tentu kita tidak tahu. Akan tetapi ketika kita melakukan aktivitas memasak pribadi atau sendiri di keluarga atau rumah tentu akan lebih baik, tentunya kita bahan-bahan yang kita gunakan ialah bahan-bahan yang bagus, maupun berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, kesimpulan dari penelitian ini yang telah penulis lakukan ialah sebagai berikut:

1. Strategi ibu yang bekerja dalam hal menyiakan sarapan pagi untuk anaknya yang bersekolah dilakukan dengan cara memasaknya sendiri di rumah, disini ada beberapa poin yaitu (a) pertama mereka melibatkan anggota keluarganya yaitu suami dan orang tua,

dengan melibatkan anggota keluarganya tentu akan lebih memudahkan ibu yang bekerja ini untuk menyiapkan sarapan pagi untuk anak nya yang bersekolah sehingga dengan adanya bantuan dari suami dan orang tua pada pagi hari pihak ibu yang bekerja ini bisa menjalankan dua kewajibannya sekaligus. (b) memasak menggunakan bahan cepat saji, dengan begitu akan memudahkan nya untuk memasak pada pagi hari sehingga akan lebih mudah juga praktis, sehingga pada pagi hari tidak terburu-buru dan tentunya lebih menghemat waktu. Waktu melakukan aktivitas sarapan pagi dilakukan informan ada yang berbeda. Salah satu inofrman ada yang memulai aktivitas memasak sarapan pagi dari jam 05.00 dikarenakan tempat informan bekerja sangat jauh. Selebihnya informanakan memulai aktivitas memasak sarapan pagi setelah shalat shubuh, sehingga strategi ibu yang bekerja dalam menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga dan anak nya yang bersekolah dapat dijalankan dengan semestinya.

2. Strategi ibu yang bekerja dalam menyiapkan sarapan pagi untuk anak nya yang bersekolah juga dilakukan dengan cara membeli sarapan pagi di luar rumah. Disini ada beberapa poin yaitu (a) ketika terlambat bangun pagi, biasanya mereka akan lebih memilih untuk membeli sarapan di luar rumah di karenakan mereka tidak mempunyai waktu yang cukup lagi untuk memasak dan biasanya membeli sarapan di dekat mereka tinggal. (b) pada hari libur atau akhir pekan, biasanya mereka juga lebih memilih untuk membeli sarapan di luar rumah, sehingga mereka bisa lebih bersantai dan tetap melakukan aktivitas sarapan pagi secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

Bunu Y Helmut, M. (2012). Dalam *Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.

Damsar. (2011). Dalam *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Haidir. (2012). Dalam *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

Herdiansyah, H. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Selemba Humanika.

Mufidah. (2008). Dalam *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.* Malang: UIN Press.

Notoadmojo, S. (2007). Dalam *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana

Santrock, J. W. (2007). Dalam *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Tilong, A. D. (2012). Dalam *Kebiasaan-Kebiasaan Yang Dapat Memperpanjang Usia Anda.* Yogyakarta: Bukubiru.

Waryono. (2010). Dalam *Gizi Reproduksi.* Yogyakarta: Pustaka Rihama.

\Dharmawan. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 169-192.

khasanah, k. (2012). Kualitas Tidur Lansia. *Jurnal Nursing Studies Volume l, Semarang: Universitas Diponegoro*.

Maghfiroh, A. (2016). Pengaruh Citra Merek Terhadap Minat beli dan Keputusan Pembelian . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 152.

Nuruzzaman, H. (2016). Analisis Resiko Kejadian Demam Tifoid Berdasarkan Kebersihan Diri dan Kebiasaan Jajan di Luar Rumah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 74-86.

Purtiantini. (2010). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Makanan Di Sekolah Dasar Itidayah Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura*.

Rosyidi, D. (2006). Macam-macam Makanan Tradisional yang Terbuat dari Hasil Ternak yang Beredar di Kota Malang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*, Hal 24.

Saragi. (2015). Hubungan Sarapan Pagi Dengan Aspek Biologis Anak Usia Sekolah. *Program Studi Ilmu Keperawatan*, Vol 2 No 2.

Kleiman, R. (2013). Retrieved Januari Jumat, 2022, from Manfaat Sarapan: http://www.parenting.co.id/article/artikel/manfaat.sarapan.untuk.prestasi.anak/001/004/267 tanggal 21 Januari 2022, Lhokseumawe, 15.59 WIB.

JARINGAN SOSIAL PERAJIN GERABAH DALAM MEMPERTAHANKAN USAHA di GAMPONG ME MATANG PANYANG ACEH UTARA

[1]Dewi Fatma [2]Fauzi
[1,2]Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Corresponding Author: fauzi@unimal.ac.id

Abstract

This study examines the Social Network of Pottery Craftsmen in Maintaining Their Business (Study in Gampong Me Matang Panyang, Tanah Pasir District, North Aceh Regency). This study focuses on the causes of pottery craftsmen to remain as pottery craftsmen, the pottery craftsman business network to distribute pottery production, and the marketing strategies carried out by pottery craftsmen to encourage people's interest in buying pottery. This study uses Putnam's theory of social capital which discusses three things, namely social/business networks, norms, and trust. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the causes of pottery craftsmen persist in Gampong Me Matang Panyang are (a) pottery as a livelihood for the community and permanent work for pottery craftsmen to earn income, (b) pottery is still in demand by buyers, especially toke which accommodates pottery, pottery traders and buyers in the surrounding villages. The business network of pottery craftsmen in distributing pottery production in Gampong Me Matang Panyang is (a) building a business network with pottery traders and traveling traders, and (b) cooperating with toke which accommodates pottery production in marketing pottery to other areas. The marketing strategies of pottery craftsmen in Gampong Me Matang Panyang to encourage buyers' interest are (a) building pottery businesses in other areas that are permanent and located by renting shop houses in urban market areas, and (b) trading pottery around by selling directly to buyers.

Keywords: Pottery, Business, Network and Marketing Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Jaringan Sosial Perajin Gerabah Dalam Mempertahankan Usahanya (Studi di Gampong Me Matang Panyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara). Penelitian ini fokus pada penyebab perajin gerabah tetap bertahan menjadi perajin gerabah, jaringan bisnis dalam mendistribusikan produksi gerabah, dan strategi pemasaran yang dilakukan untuk mendorong minat masyarakat membeli gerabah. Riset ini menggunakan teori modal sosial Putnam yang membahas tiga hal yaitu jaringan sosial/bisnis, norma, dan kepercayaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab perajin gerabah tetap bertahan di Gampong Me Matang Panyang adalah (a) gerabah sebagai mata pencaharian masyarakat dan pekerjaan tetap perajin gerabah untuk memperoleh pendapatan, (b) gerabah masih diminati pembeli terutama toke yang menampung gerabah, pedagang gerabah keliling maupun pembeli di gampong sekitarnya. Jaringan bisnis perajin gerabah dalam mendistribusikan produksi gerabah di Gampong Me Matang Panyang adalah (a) membangun jaringan bisnis dengan pedagang gerabah maupun pedagang keliling, dan (b) bekerjasama dengan toke penampung. Strategi pemasaran gerabah (a) membangun usaha gerabah didaerah lain bersifat menetap dengan menyewa ruko di daerah pasar perkotaan, dan (b) berdagang gerabah keliling dengan menjual langsung kepada pembeli

Kata Kunci: Perajin Gerabah, Jaringan Bisnis dan Strategi Pemasaran

ISSN: 2828-4224

PENDAHULUAN

Perajin gerabah dapat ditemukan di Aceh seperti di Gampong Me Matang Panyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.Berdasarkan hasil observasi penulis melihat di Gampong Me Matang Panyang terdapat anggota masyarakat yang memproduksi gerabah. Gerabah umumnya terbuat dari tanah liat.Masyarakat yang bekerja produksi gerabah semuanya kaum perempuan. Mereka memanfaatkan tanah liat persawahan untuk membuat gerabah.Ada beragam jenis gerabah yang dibuat masyarakat mulai pot bunga, celengan, *beulangong, kanot, ceuprek (*Observasi, 2 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan geuchik Gampong Me Matang Panyang yaitu Bapak Edi mengungkapkan gerabah sudah menjadi produksi masyarakat secara turun temurun, dan sudah ada sejak tahun 1960an dan masih ada hingga sekarang. Pada awalnya masyarakat produksi gerabah sampai tahun 2005 mencapai 90 kepala keluarga.Namun tahun 2016 semakin menurun masyarakat produksi gerabah, dan sekarang hanya bertahan 15 kepala keluarga yang masih produksi gerabah (Wawancara, 2 Februari 2021).

Gerabah merupakan industri rumahan masyarakat Gampong Me Matang Panyang dengan memanfaatkan tanah liat untuk membuat berbagai bahan dapur seperti *ceuprek, kanot, beulangong,* hingga pot bunga. Masyarakat bergantung hidupnya dari penjualan gerabah tersebut. Tetapi perkembangan zaman dengan terbuat bahan dapur dari plastik, almanium, besi, logam membuat permintaan gerabah menurun sehingga banyak masyarakat harus berhenti produksi gerabah, dan mencari pekerjaan lain sebagai petani dan buruh tani (Wawancara, 2 Februari 2021).

Namun sebagian masyarakat yang produksi gerabah di gampong tersebut masih bertahan dan masih memproduksi gerabah hingga sekarang.Salah satu penyebab bertahannya perajin gerabah yaitu adanya jaringan sosial yang dibangun petani gerabah dengan pedagang di sekitar Kota Lhokseumawe, dan toko jual barang kerajinan di berbagai pasar di Aceh Utara, seperti Lhoksukon, Panton Labu, Krueng Geukuh dan lainnya (Wawancara, 2 Februari 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu memahami penyebab perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang tetap bertahan menjadi perajin gerabah padahal tantangan pemasarannya semakin berat, perajin gerabah membangun jaringan bisnis untuk mendistribusikan produksi gerabah mereka, dan strategi pemasaran yang dilakukan oleh perajin gerabah untuk mendorong minat masyarakat membeli gerabah yang mereka produksi di Gampong Me Matang Panyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara.

ISSN: 2828-4224

Persfektif Teori Modal Sosial

Menurut Putnam dalam Hamsah (2017) bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efesiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Putnam mengartikan modal sosial sebagai perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Putnam dalam Santoso(2020) membedakan modal sosial ke dalam modal sosial pengikatan *(bonding social capital)* dan modal sosial penjembatanan *(bridging social capital)*.Modal sosial yang dimiliki dan ditemukan dalam satu kelompok atau komunitas disebut *bonding social capital*. Sedangkan modal sosial antar kelompok disebut *bridging social capital.*

Putnam dalam Syahra (2003) menyimpulkan modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Ada tiga hal penting dalam modal sosial menurut Putnam yaitu:

1. Adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat.Jaringan-jaringan kerjasama antar manusia terwujud dari infrastruktur dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Menurut Putnam dalam Hamsah (2017) bahwa adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antar individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama, karena ia mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik. Keterlibatan warga dalam jaringan sosial yang akan menjadi satuan sosial/organisasi lokal, maka terciptalah apa yang disebut Putnam dengan kemampuan warga kolektif mengalihkan kepentingan 'saya' menjadi 'kita' terbangunlah kekompakan dan solidaritas antar warga.
2. Kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh. Modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis.

ISSN: 2828-4224

Menurut Putnam dalam Santoso (2020) kepercayaan sosial muncul dari dua sumber: norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Kepercayaan merupakan unsur pokok dalam transaksi ekonomi kendati para ekonom jarang membahas gagasan ini.Kepercayaan adalah sejenis pelumas yang memungkinkan partisipasi voluntar dalam produksi dan perdagangan. Kepercayaan adalah penting karena keberadaan atau ketiadaannya berpengaruh pada apa yang akan kita lakukan. Selain itu, dengan adanya rasa saling percaya, suatu transaksi yang menguntungkan dapat berjalan dengan lancar.Kepercayaan didasarkan pada reputasi, dan reputasi diperoleh berdasarkan perilaku yang teramati. Reputasi adalah suatu aset, kalau seseorang melakukan investasi dalam bentuk reputasi, dia akan menikmati manfaatnya. Berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Me Matang Panyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan maksud mendeskripsikan tentang perajin gerabah membangun jaringan sosial dalam mendistribusikan gerabah dan strategi perajin gerabah supaya hasil produksi gerabahnya dapat diminati pembeli di Gampong Me Matang Panyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan data hasil wawancara dengan informan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan yang berhubungan dengan penelitian penulis yang diperoleh dari buku bacaan, artikel, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal yang diobservasi yaitu masyarakat yang memproduksi gerabah, jenis gerabah, tata cara produksi, dan cara distribusinya, dan strategi yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan kualitas gerabah agar diminati pembeli, dan jaringan bisnis yang dibangun masyarakat dalam memasarkan produksi gerabah. Informan yang diwawancarai yaitu aparatur gampong terutama geuchik yang mengetahui jumlah masyarakat yang memproduksi gerabah. Kemudian informan lainnya yaitu masyarakat yang memproduksi gerabah, dan distributor gerabah yang menampung hasil produksi gerabah masyarakat. Sedangkan Data dokumen disini seperti profil gampong, foto dokumentasi, buku, jurnal, artikel,

ISSN: 2828-4224

dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi lainnya yaitu catatan wawancara penulis dengan informan, identitas informan, dan surat izin telah melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Perajin Gerabah Tetap Bertahan di Gampong Me Matang Panyang

Masyarakat yang memproduksi gerabah di Gampong Me Matang Panyang termasuk perajin gerabah, sebab mereka sebagai pelaku yang membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai ide-ide kreatif untuk membuat sebuah kerajinan tertentu (Fadli, 2019). Menurut Addien (2010: 17) gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat atau lempung yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan.

Perajin diartikan orang-orang yang pekerjaan atau profesinya membuat barang-barang kerajinan. Kerajinan dalam perspektif industri mengacu kepada suatu usaha untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang dalam proses pengolahannya lebih menekankan penggunaan keterampilan tangan dibandingkan mesin. Jenis-jenis bahan kerajinan antara lain: kayu, bambu, kulit, logam, bebatuan, tekstil, keramik, daun-daunan, tanah liat, kertas, tulang, tanduk, dan kulit binatang. Ditinjau dari proses pembentukannya terdapat jenis kerajinan yang dipahat, diukir, diwarnai, dianyam, diikat, dijahit, ditempel, atau campuran dari unsur-unsur tersebut (Andriani, 2019). Perajin gerabah termasuk perajin yang memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan dengan mengolah tanah liat menjadi bahan jadi yang bisa dimanfaatkan oleh pembeli, seperti membuat *kanot, belangong, ceuprek,* pot bunga hingga celengan.

Gerabah merupakan salah satu kerajian yang sudah lama ada di Gampong Me Matang Panyang dan masih bertahan hingga sekarang.Walaupun sekarang perajin gerabah sudah berkurang karena regenerasi dimana tidak ada generasi selanjutnya yang menyukai pekerjaan membuat gerabah sebab pekerjaan kotor dan melelahkan membuat gerabah ditinggalkan.Sebagian perajin gerabah ada yang sudah sakit dan meninggal.Inilah yang menyebabkan perajin gerabah makin lama makin berkurang.Saat ini hanya beberapa perajin gerabah yang masih bertahan dan memilih memproduksi gerabah. Padahal mereka sebagian memiliki pekerjaan lain seperti padi, tetapi mereka tetap membuat gerabah seperti biasanya.

Penyebab perajin gerabah tetap bertahan di Gampong Me Matang Panyang adalah sebagai berikut:

ISSN: 2828-4224

1. Gerabah sebagai mata pencaharian masyarakat dan sebagian masyarakat menjadikannya pekerjaan tetap untuk memperoleh pendapatan, terutama bagi masyarakat yang tidak bertani padi, maka memilih membuat gerabah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebagian masyarakat ada yang bekerja sebagai petani, namun tetap memproduksi gerabah. Masyarakat memandang memproduksi gerabah bisa memberikan pemasukan bagi mereka. Setiap seminggu sekali memproduksi gerabah dan menjual pada toke yang menampung gerabah masyarakat. Sekali pemasaran gerabah dapat menghasilkan uang mulai Rp 400.000 sampai Rp 750.000 perminggunya. Pendapatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Walaupun gerabah sudah menjadi mata pencaharian, namun pekerjaan ini masih dipertahankan masyarakat dikarenakan pembuatan gerabah tidak perlu modal, dan hanya memanfaatkan tanah liat sebagai bahan dasar pembuatan gerabah. Tanah liat juga mudah ditemukan dikarenakan letak Gampong tersebut dikelilingi persawahan. Selain itu pembuatan gerabah bisa dikerjakan dirumah dan tergolong mudah, bahkan saat ini sudah ada toke yang menampung gerabah masyarakat. Hal ini membuat perajin gerabah tidak khawatir lagi dalam memasarkan gerabahnya.
2. Perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang masih memilih bertahan membuat gerabah dikarenakan gerabah masih diminati pembeli terutama toke yang menampung dan membeli gerabah masyarakat sehingga gerabah mereka dapat terjual di daerah lain. Selain itu gerabah mereka juga diminati pembeli yang berasal dari gampong sendiri dan sekitarandan pembelinya langsung mendatangi ke rumah mereka membeli gerabah.Bahkan ada sebagian perajin gerabah juga melibatkan anaknya untuk memasarkan gerabah hingga ke Banda Aceh, sebab gerabah masih diminati oleh pembeli terutama di perkotaan. Hal ini menjadi alasan perajin gerabah memilih bertahan membuat gerabah karena dapat memberikan mereka sumber pendapatan. Bagi toke yang menampung gerabah masyarakat memandang gerabah tersebut masih diminati pembeli dan laku dijual di pasar karena memiliki manfaat misalnya pot bunga bisa ditanami bunga, *ceuprek* bisa digunakan sebagai hadiah pada acara tertentu, juga dapat meletakkan menu makanan, dan *belangong* dan *kanot* juga bisa digunakan untuk memasak air, nasi hingga kuah. Bahkan ada kelebihan dari gerabah ini yang menjadi daya tarik pembeli diantaranya bahwa tanaman lebih tumbuh subur jika ditanami digerabah pot bunga, dan makanan yang dimasak dengan gerabah tersebut memiliki aroma dan rasa yang nikmat, dan lebih aman karena dapat mencegah zat-zat yang tidak baik dalam makanan.

ISSN: 2828-4224

Jaringan Bisnis Perajin Gerabah Mendistribusikan Produksi Gerabah

Perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang dalam mengembangkan usaha gerabahnya dimana mereka membangun jaringan bisnis.Menurut Wellman (dalam Ritzer dan Goodman, 2004) bahwa jaringan sosial/bisnis dianalogikan sebagai hubungan-hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok atau kelompok ataupun suatu kelompok dan kelompok lainnya.

Jaringan bisnis perajin gerabah mendistribusikan produksi gerabah di Gampong Me Matang Panyang adalah sebagai berikut:

1. Membangun jaringan bisnis dengan pedagang gerabah baik pedagang gerabah keliling maupun pedagang gerabah menetap di ruko. Para pedagang gerabah tersebut umumnya masyarakat di Gampong Me Matang Panyang yang sudah memiliki usaha gerabah dan sering memesan gerabah pada masyarakat digampongnya untuk dijualkan ke daerah lain seperti Keude Lhoksukon, Panton Labu, Kota Langsa hingga Banda Aceh. Mereka dapat memperoleh jaringan pemasaran karena dibantu oleh temannya yang berprofesi sebagai perajin dan saling bekerjasama dalam memasarkan produk gerabah. Sebagian perajin memiliki anak yang menggeluti usaha gerabah dan memerlukan gerabah. Hal ini membuat perajin mengajak temannya yang lain membuat gerabah seperti pesanan pedagang dan memenuhi permintaaannya. Dengan bekerjasama seperti ini membuat perajin sudah berlangganan tetap dengan pedagang, bahkan membentuk kelompok sendiri dalam bekerjasama. Pada kelompok tersebut memiliki pedagangnya sendiri dan harus membuat gerabah sesuai permintaan pedagang sehingga perajin mampu mendistribusi gerabahnya saat ini. Tidak hanya pada pedagang ruko saja di distribusikan gerabah, juga pada pedagang keliling yang sudah menjadi langganan tetap karena sering memesan gerabah padanya.
2. Sebagian perajian gerabah di Gampong Me Matang Panyang membangun jaringan bisnis dengan bekerjasama dengan toke yang menampung produksi gerabah. Perajin memilih bekerjasama dengan toke dikarenakan toke selalu menampung produksi gerabah sehingga dapat memberikan rasa aman bagi perajin dalam memproduksi gerabah tanpa khawatir jika gerabahnya tidak laku dijual. Umumnya perajin gerabah yang memilih bekerjasama dengan toke adalah perajin gerabah yang tidak ada anggota keluarga yang mau memasarkan produksi gerabahnya. Sedangkan perajin gerabah yang memiliki suami maupun anak dan mau memasarkan gerabah sendiri maka lebih memilih dipasarkan sendiri karena lebih menguntungkan. Bekerjasama dengan toke tentunya ada norma (aturan) yang mengikat dimana toke hanya datang dalam sem-

ISSN: 2828-4224

inggu sekali ke gampong tersebut sehingga perajin yang ingin menjual gerabah pada toke harus menunggu kedatangannya dan telah menyiapkan gerabah yang hendak dijual. Toke membeli gerabah masyarakat sedikit lebih murah dan membayarnya secara bertahap. Toke juga memeriksa semua gerabah untuk menghindari gerabah yang retak maupun pecah. Perajin bersedia mematuhi aturan tersebut sebab mereka sudah mempercayai toke karena toke selalu menepati janjinya seperti datang tepat waktu membeli gerabah, sering melunasi biaya gerabah, bahkan toke juga sering membantu perajin dengan memberikan pinjaman uang untuk membantu mereka dan dibayar dari potongan penjualan gerabah.

Jaringan bisnis perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang menurut Damsar dan Indrayani (2009: 160) termasuk jaringan pada tingkatan mikro.Jaringan sosial mikro yaitu jaringan sosial antar individu atau antar pribadi.Oleh karena itu, jaringan sosial mikro merupakan bentuk jaringan yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jaringan bisnis perajin gerabah dikatakan pada tingkatan mikro karena hubungan kerjasama mereka masih pada tahap antar pribadi seperti perajin dengan toke dan perajin dengan pedagang yang merupakan anggota masyarakat yang sudah dikenal dengan baik. Bahkan perajin sudah mengenal pedagang yang merupakan anggota keluarga dari temannya yang berprofesi sebagai perajin. Hal ini membuat hubungan mereka lebih akrap dan bisa dipercayai untuk diajak bekerjasama.

Usaha produksi gerabah di Gampong Me Matang Panyang masih bertahan saat ini tidak lepas dari adanya modal sosial, salah satunya jaringan distribusi. Menurut Putnam dalam Hamsah (2017) bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat meningkatkan efesiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Putnam mengartikan modal sosial sebagai perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan bisnis menjadi dasar utama gerabah tersebut dapat terjual dipasaran. Jaringan yang dibangun perajin gerabah adalah bekerjasama dengan toke. Toke membeli gerabah dari masyarakat dan mendistribusikan ke pedagang daerah lainnya. Hal ini membuat gerabah tersebut selalu ada permintaan dipasar karena masih diminati pembeli.

Sebagian perajin gerabah membangun jaringan dengan bekerjasama dengan pedagang dalam mendistribusi gerabah. Jaringan bisnis ini lebih kuat dan sebagian diutamakan oleh perajin ketimbang menjual kepada toke. Sebab perajin dan pedagang sudah saling kenal akrap sehingga bisa bekerjasama dengan baik dan bisa percayai. Perajin lebih menguntungkan

ISSN: 2828-4224

menjual gerabah ke pedagang karena harga jual lebih mahal ketimbang toke sedikit lebih murah.

Selanjutnya perajin gerabah dalam membangun kerjasama dengan toke maupun pedagang sebagai distributor tidak lepas dari kepercayaan. Menurut Putnam bahwa kepercayaan termasuk bagian dari modal sosial. Terutama perajin gerabah lebih mempercayai pedagang karena sudah dikenal dengan baik dan merupakan anggota masyarakat segampongnya. Perajin juga bekerjasama dengan toke karena ada ikatan kepercayaan. Sebab mereka sudah terlebih dahulu mengenal toke sebelum menjual gerabah padanya. Sebab toke merupakan masyarakat Gampong Me Matang Panyang dan satu gampong dengan perajin gerabah, sehingga sudah terbangun pola interaksi sebelumnya. Selanjutnya, toke juga pernah membeli gerabah pada perajin, bahkan sebagian perajin termasuk kerabatnya saat berjualan gerabah keliling. Hal ini membuat perajin bersedia bekerjasama dengannya dalam menjual gerabah.

Perajin menjual gerabah pada toke memiliki beberapa kekurangan, seperti membeli gerabah sedikit lebih murah, sebab toke juga harus menjual pada pedagang lagi. Kemudian toke hanya masuk ke gampong seminggu sekali, sehingga perajin harus menunggu kedatangannya sesuai jadwal, dan toke juga membayar uang gerabah secara bertahap sampai lunas. Walaupun demikian ada beberapa kelebihan menjual gerabah pada toke yaitu memberikan rasa aman bagi perajin, sebab seberapapun jumlah gerabah yang dibuat tetap ditampung oleh toke. Hal ini tidak membuat perajin khawatir setelah membuat gerabah sebab mereka sudah tahu harus menjual kepada toke. Selanjutnya, toke juga mau membantu perajin dengan memberikan pinjaman uang disaat perajin membutuhkan.Hal inilah membuat hubungan antara mereka terbangun dengan baik.

Menurut Putnam dalam Syahra (2003) bahwa modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Norma adalah salah satu hal penting pada modal sosial, tetapi modal sosial pada perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang dengan toke maupun pedagang tidak ada ikatan norma. Mereka membangun kerjasama atas kepercayaan dan saling menguntungkan, sehingga tidak perlu norma yang harus disepakati bersama. Sebab mereka percaya bahwa toke tidak membohongi maupun melakukan tindakan yang merugikan perajin gerabah.

Strategi Pemasaran Perajin Gerabah Untuk Mendorong Minat Pembeli

Strategi yang diterapkan perajin gerabah berupa cara untuk mencapai tujuan. Cara tersebut berupa beberapa tindakan yang mendukung gerabah mereka bisa diminati pembeli, sehingga mereka mengambil keputusan yang terbaik dalam memajukan usaha gerabahnya, terutama

ISSN: 2828-4224

pada strategi pemasaran.Strategi pemasaran perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang untuk mendorong minat pembeli adalah sebagai berikut:

1. Membangun usaha gerabah di daerah pasar kota seperti Banda Aceh, Kota Langsa dan daerah lainnya. Perajin gerabah menyewa ruko/toko dan memilih memasarkan gerabah sendiri dengan membuka usaha di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan memasarkan gerabah sendiri lebih menguntungkan karena harga jual bisa ditetapkan sendiri oleh perajin dan lebih mahal dari harga jual pada toke digampong, sehingga menguntungkan mereka. Selain itu, gerabah masih diminati pembeli didaerah perkotaan sehingga usaha gerabah sangat mendukung. Gerabah juga tersedia beragam jenis di gampong mulai pot bunga, ceuprek, beulangong, dan kanot yang bisa diperdagangkan. Dengan membuka usaha gerabah sendiri tidak hanya menguntungkan, juga bisa menampung usaha gerabah orang lain, dan memberikan pekerjaan untuk anggota keluarga mereka, terutama anak-anaknya yang dilibatkan dalam berdagang. Setiap dua minggu sekali mengirimkan gerabah ke tempat anaknya yang berdagang.
2. Berdagang gerabah keliling yang biasanya dilakukan oleh anggota keluarga terutama suami. Sebab gerabah dibuat oleh kaum perempuan dan suami sering memasarkan gerabah keliling dengan menawarkan langsung produk gerabah pada pembeli didaerah sekitar seperti Syamtalira Aron, Tanah Luas, Nibong, Paya Bakong, Cot Girek dan Langkahan. Perajin memilih menjual gerabah sendiri karena langsung memperoleh uang dan lebih menguntungkan karena bisa menjual dengan harga lebih tinggi. Sebagian perajin setiap tiga hari sekali memasarkan produk gerabah setelah siap diproduksi dan membawa 30 gerabah dengan berbagai jenis seperti kanot, beulangong dan lainnya. Hal ini dikarenakan suami mereka tidak hanya memasarkan gerabah saja, juga menjual peralatan pandai besi seperti parang dan sering dipasarkan secara bersamaan.

Strategi pemasaran menurut Chandra dalam Sunarsasi dan Hartono (2020) yaitu suatu rencana yang menjabarkan suatu ekspektasi perusahaan akan dampak dari berbagai aktivitas atau program pemasaran terhadap permintaan produk atau lini produknya di pasar sasaran tertentu. Program pemasaran meliputi tindakan-tindakan pemasaran yang dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk diantaranya dalam hal mengubah harga, memodifikasi kampanye iklan, merancang promosi khusus, menentukan pilihan saluran distribusi, dan sebagainya.

Strategi pemasaran yang diterapkan perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang menurut Chandra dalam Sunarsasi dan Hartono (2020) termasuk pada strategi tempat saluran pemasaran meliputi kegiatan yang membuat produk tersedia bagi pelanggan sasaran. Saluran

ISSN: 2828-4224

pemasaran yang dilakukan perajin dengan memasarkan produk gerabah sendiri dengan membuka usaha gerabah bersifat menetap dan bertempat. Hal ini membuat pembelinya dengan mudah memperoleh gerabah yang dibutuhkan misalnya *kanot, ceuprek* dan *belangong* yang bisa digunakan sehari-hari. Sebagian perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang memilih memasarkan pada Toke Junaidi. Toke tersebut yang mendistribusikan gerabah mereka ke daerah lain sampai Banda Aceh. Sebagian memilih memasarkan sendiri secara keliling dikecamatan sekitar dan memasarkan langsung produk gerabah kepada pembelinya tanpa perantara.

KESIMPULAN

Penyebab perajin gerabah tetap bertahan di Gampong Me Matang Panyang adalah (a) gerabah sebagai mata pencaharian masyarakat dan pekerjaan tetap perajin gerabah untuk memperoleh pendapatan, (b) gerabah masih diminati pembeli terutama toke yang menampung gerabah, pedagang gerabah keliling maupun pembeli di gampong sekitarnya. Jaringan bisnis perajin gerabah dalam mendistribusikan produksi gerabah di Gampong Me Matang Panyang adalah (a) membangun jaringan bisnis dengan pedagang gerabah maupun pedagang keliling, dan (b) bekerjasama dengan toke yang menampung produksi gerabah dalam memasarkan gerabah ke daerah lainnya. Strategi pemasaran perajin gerabah di Gampong Me Matang Panyang untuk mendorong minat pembeli adalah (a) membangun usaha gerabah didaerah lain bersifat menetap dan bertempat dengan menyewa ruko di daerah pasar perkotaan, (b) berdagang gerabah keliling dengan menjual langsung kepada pembeli.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran dari penulis bahwa (a) gerabah harus tetap dipertahankan sebab menjadi pekerjaan tetap dan dapat menjadi sumber pemasukan bagi masyarakat, juga gerabah masih diminati pembeli. Gerabah juga harus ditambahkan model gerabah lainnyayang lebih menarik seperti gerabah pot bunga perlu ikut model pot bunga sekarang sehingga menambah daya tarik pembeli, (b) gerabah perlu diperluas jaringan bisnisnya dengan memasarkan ke daerah lainnya dan bila perlu mendirikan tempat usaha di daerah lain dan menjual sendiri. Sebab sangat menguntungkan menjual gerabah sendiri karena bisa menentukan harga jual dan tidak selalu bergantung pada toke, dan (c) strategi pemasarannya perlu ditingkatkan, salah satunya mempromosi digital baik melalui media sosial maupun iklan melalui pamplet maupun radio supaya pembeli dapat mengetahui produk gerabah, dan bisa mendorong minat pembeli.

ISSN: 2828-4224

DAFTAR PUSTAKA

Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 5, No 1, halaman 1-22.*

Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial.* Surabaya: Pustaka Saga.

Muhartono, Rizky dan Sonny Koeshendrajana. 2013. *Modal Sosial Kelompok Nelayan Di Waduk Gajah Mungkur (Studi Kasus Kelompok Mina Tirta, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri). Jurnal Sosek KP Volume.8, Nomor. 2, halaman 231-240.*

Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Jakarta: Kencana.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Addien.2010. *Praktik Membuat Kerajinan Tanah Liat*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.

Murniati, Enyah. 2010. *Keterampilan Membentuk Tanah Liat.* Surabaya: Sic

Rangkuty, Rakhmadsyah Putra. 2018. *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan (Kajian Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan*. Lhokseumawe: Unimal Press.

Kalis, Maria Christiana Iman. 2015. Model Pengembangan Produktivitas Perajin Industri Bidai Di Wilayah Perbatasan.*Jurnal Ekonomi Bisnis danKewirausahaan, Vol. 4, No 2, 270-289.*

Fadli, Husnul. 2019. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Kelompok Mandiri Pengrajin Tas Tali Packing Kampung Suka Karya Kelurahan Way Gubakkecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.*Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Andriani, Shadry. 2019. *Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Meubel di Kecamatan Manggala Kota Makassar.*Skripsi Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Hamsah. 2017. *Modal Sosial Dalam Program Makassar Tidak Rantasa.* Jakarta: MIB Indonesia.

ISSN: 2828-4224

Putri Sofi Anjani, Nirzalin, M. Husen MR, Rizki Yunanda (2022) - Modal Sosial Kelompok Mina Bahari Dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan. Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial-Volume 8 Nomor 2. Hal. 151-166. September 2022.
DOI. 10.29103/jsds.v8i2.9127

MODAL SOSIAL KELOMPOK MINA BAHARI DALAM MENGATASI EKONOMI KOMUNITAS NELAYAN PESISIR BAGAN PERCUT SEI TUAN

[1]Putri Sofi Anjani [2]Nirzalin [3]M. Husen MR [4]Rizki Yunanda
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh
Corresponding Author: psofianjani@gmail.com

Abstract

This study examines social capital in the Mina Bahari fisherman group, Bagan Percut Coastal Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The Mina Bahari group who has social capital in their daily lives and uses it as a tool to survive. This study uses a qualitative method. The purpose of this study is to describe the description of social capital in the Mina Bahari fisherman group in overcoming socio-economic problems. Data collection was carried out in April 2022 by conducting in-depth interviews with informants consisting of the head of the Mina Bahari fishing group, members of the Mina Bahari fishermen, the Head of Percut Village, the Marine and Fisheries Service and the surrounding community. The results show that social capital plays an active role in problem solving, survival and adaptation in fishing groups in the Bagan Percut Coast. Sustainability of adaptation is seen from the coping strategy through contributions in the group which is a means to realize concern among fellow members, cooperation in helping fellow members, a sense of trust, values and norms that apply in the group. In addition, fisherman groups also build social networks with village governments and from the Marine and Fisheries Service in overcoming poverty in fishing groups with various activities.

Keywords: Social Capital, Joint Business Group, Fishermen, Poverty, Mobilization

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang modal sosial pada kelompok nelayan Desa Pesisir Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kelompok yang memiliki modal sosial dalam kehidupan dan menjadikan sebagai alat untuk bertahan hidup. Tujuan dari penelitian adalah memaparkan deskripsi modal sosial pada kelompok nelayan Mina Bahari dalam mengatasi sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan aktif dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial dalam penyelesaian masalah, keberlangsungan hidup dan adaptasi dalam kelompok nelayan di Pesisir Bagan Percut. Keberlangsungan adaptasi dilihat dari strategi mengatasi melalui iuran dalam kelompok yang menjadi sarana untuk mewujudkan kepedulian antar sesama anggota, kerjasama dalam membantu sesama anggota, rasa kepercayaan, nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok. Selain itu, kelompok nelayan juga membangun jaringan sosial dengan pemerintah desa dan dari Dinas Kelautan dan Perikanan dalam mengatasi kemiskinan kelompok nelayan dengan berbagai kegiatan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Kelompok Mina Bahari, Nelayan, Kemiskinan

ISSN: 2828-4224

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah pesisir dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Golongan masyarakat pesisir yang dianggap paling memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk keberlangsungan hidupnya adalah nelayan (Kusnadi, 2006:20). Masyarakat pesisir tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, tetapi masyarakat yang berada di sekitaran pesisir kebanyakan dari mereka menjadikan laut sebagai mata pencaharian yang biasa disebut dengan nelayan atau pelaut.

Masyarakat pesisir biasanya mempunyai ciri-ciri utama yaitu tidak memproduksi barang ataupun jasa tertentu, namun biasanya sistem ekonomi yang hirarki seperti ada juragan kapal, tengkulak, buruh, nelayan, tradisional (Soetandyo, 2005: 143). Situasi di mana komunitas nelayan memiliki hierarki ini adalah keberlanjutan komunitas nelayan yang menghasilkan pendapatan. Masyarakat nelayan biasanya mendapat uang dari hasil perikanan yang dilayarkan oleh setiap nelayan. Diukur dengan pembagian kerja, masyarakat nelayan memiliki distribusi tidak langsung seperti keberadaan nelayan dan tengkulak (pengumpulan ikan) dan lain-lain, selain mata pencarian yang secara tidak langsung terbentuk masyarakat nelayan juga memiliki pola adaptasi yang cukup baik keadaan saling kerja sama setiap harinya. Pola kerja sama pada nelayan berdasarkan modal sosial. Modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat guna mengatasi problem bersama dan merupakan sumber motivasi untuk mencapai kemajuan ekonomi bagi masyarakat atau bangsa tersebut.

Modal sosial adalah hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas. Hubungan sosial masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu menjadi perekat sosial *(Social Glue)* yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Unsur utama dan terpenting asal modal sosial adalah kepercayaan *(Trust)*. Trust bisa dicermati menjadi syarat keharusan asal terbentuk dan terbangunnya modal sosial yang kuat di suatu masyarakat. Kepercayaan *(Trust)* yang ada pada masyarakat nelayan, merupakan kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta membina hubungan kerja sama yang erat diantara individu dalam keluarga yang menghasilkan suatu gerombolan sosial pada kehidupan bermasyarakat (Fukuyama, 2016).

Kelompok yang terbentuk di masyarakat nelayan menjadi kekuatan yang terjalin antar sesama. Kekuatan kelompok berperan aktif mengatasi keadaan masyarakat nelayan bisa diamati dari keadaan ekonomi yang cukup rendah (miskin) pada masyarakat nelayan. Ekonomi yang rendah sejalan bekerja menggunakan alternatif penyelesaian, keadaan itu ditinjau dengan

ISSN: 2828-4224

bekerjanya modal sosial yang nyata dalam masyarakat nelayan. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan masyarakat nelayan pada umumnya.

Kemiskinan yang dialami mayoritas nelayan di Indonesia berdampak pada *bergining position* yang rendah, hal ini tentunya dapat terlihat dari ketidakmampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, papan, dan hal lainya seperti kesehatan fisik dan mental, maka dari itu perihal adanya suatu indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat yaitu dengan cara penghasilan keluarga dari usaha utama, tambahan, dan usaha lainnya dalam satu bulan. Tingkat pengeluaran keluarga adalah terpenuhinya kebutuhan pokok keluarga, kebutuhan pendapatan keluarga dan lainnya dalam satu bulan.

Pada umumnya, kemiskinan keluarga nelayan di Desa Percut dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Ada faktor yang mempengaruhi kemiskinan keluarga nelayan Desa Percut yaitu lemahnya sumberdaya manusia dan modal kapital yang menyebabkan kurangnya inisiatif dan kreatifitas keluarga nelayan. Letak demografi Desa yang berdekatan dengan Kota Medan, yang tidak terpisahkan dari perekonomian Kota Medan. Lemahnya akses ini menyebabkan nelayan tidak menerima manfaat dari berbagai program dan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, baik program dan kebijakan pemberdayaan maupun fasilitas kredit rumah.

Masyarakat nelayan sering kali tergolong masyarakat miskin, hal tersebut termasuk dengan kriteria miskin menurut BAPPENAS Tahun 2020 yaitu ; a.) terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif, b.) kurangnya kemampuan membaca dan menulis. c.) kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak, d.) kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup, e.) akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas, f.) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi. Pada konteks masyarakat nelayan Percut Sei Tuan kemiskinan dipicu oleh rendahnya pendapatan dan juga tidak stabilnya pendapatan. Namun mereka mampu mengatasi ekonominya melalui kerjasama yang solid diantara komunitas nelayan. Terutama pada aspek-aspek yang terkait dengan kebutuhan dasar.

Para kelompok nelayan membantu sesama para nelayan meskipun dengan kondisi ekonomi mereka sendiri terbilang susah. Gambaran pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang mengalami kesulitan ekonomi terlihat dengan jelas melalui keadaan pemukiman, rumah yang tidak layak untuk dihuni, sanitasi yang tidak baik, anak-anak hingga remaja yang ikut melaut sehingga putus sekolah.

ISSN: 2828-4224

Persfektif Teori Modal Sosial

Penelitian ini menggunakan teori Modal James Coleman yang didukung dengan konsep modal sosial oleh teoritis Pierre Bourdieu, R. Putnam dan Francis Fukuyama. Kondisi sosial yang menjadi dasar lahirnya modal sosial yang mempunyai kunci utama yaitu hubungan, tokoh sosiologi klasik yang lahir pada abad pertengahan dan pada akhir abad ke- 19 bahwa mengungkapkan perhatian terhadap kualitas dan makna hubungan sosial. Coleman membuktikan modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, tetapi juga bermanfaat buat masyarakat miskin yang terpinggirkan.

Coleman mencoba menjelaskan bahwa modal sosial ialah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam kelompok organisasi. Teori modal sosial Coleman terdapat pada bukunya yang berjudul *"Social Capital In The Creation Of Human Capital"* (1998). Coleman memandang modal sosial sebagai seperangkat hubungan yang vertikal, Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai "*a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of same aspect of social structure and they facilitate certain action of actorswther personal of corporate actors-within the structure".*

Coleman berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama di dalam sebagai kelompok organisasi. Konsep tersebut memasukkan hubungan-hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, serta perilaku di dalam dan di antara seluruh pihak dalam sistem sosial.

Menurut Coleman modal sosial adalah mempresentasikan sumber daya yang mengikutsertakan harapan untuk mencapai tujuan yang melibatkan jaringan yang lebih luas serta dalam hubungannya diatur oleh nilai-nilai bersama dan tingkat kepercayaan. Modal sosial akrab pada bentuk hubungan antara aktor dan pelaku. Modal sosial menjadikan hubungan antar individu menjadi sumber daya yang berguna bagi individu itu sendiri. Modal sosial didefinisikan oleh Coleman berdasarkan fungsinya ialah memfasilitasi pergantian sosial sama seperti uang memfasilitasi pergantian ekonomi. Nilai dari modal sosial terdapat pada aspek-aspek struktur sosial yang ada pada individu sebagai sumber daya yang dapat bermanfaat untuk mencapai kepentingan (Mustain, 2016).

Menurut Coleman, modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi kemasyarakatan bermanfaat bagi pengembangan sosial anak dan generasi muda. Modal sosial menurut Coleman ialah netral secara normatif dan moral, modal sosial baik diinginkan ataupun tidak diinginkan, maka modal sosial hanya memungkinkan tindakan yang terjadi dengan menyediakan sumber daya yang diinginkan.

ISSN: 2828-4224

Coleman mengidentifikasi bentuk modal sosial, terdapat empat (4) yaitu a.) harapan dan kewajiban seperti menjalankan sesuatu dengan harapan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain, b.) kemampuan informasional seperti membagi informasi yang bermanfaat untuk aksi-aksi mendatang, c.) norma dan sanksi yang efektif untuk membangun nilai-nilai komunitas, d.) hubungan kekuasaan seperti keahlian pimpinan yang berbagi informasi tindakan dari individu (Bourdieu, 1986: 249).

Coleman mempercayakan bahwa hubungan modal sosial dengan modal manusia dimana modal sosial memberikan kontribusi bagi pelaku melalui hubungan yang terbentuk antara individu per individu. Menurut Coleman modal sosial bisa tercapai sesuai keinginan dengan asumsi bahwa pelaku individu biasanya mengejar kepentingan individu dan memilih bekerjasama karena hal tersebut ialah menjadi kepentingan.

Sedangkan modal sosial menurut Pierre Bourdieu adalah keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, sera seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.

Menurut Bourdieu modal sosial merupakan jumlah sumber daya, aktual atau maya yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena kemampuan memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalkan.

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial berupa jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas.

Jadi, menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep modal sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terikat, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut.

ISSN: 2828-4224

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesisir Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong 2014: 6). Informan dalam penelitian ini adalah informan langsung dari orang-orang yang bersangkutan dengan cara mendatangi lokasi penelitian, informasi penelitian ini tidak direkayasa dan semua ditulis berdasarkan informasi yang didapatkan oleh pengamat dari informasinya, dan setelah dianalisis oleh pengamat maka dijadikan sebuah karya ilmiah (Sugiyono, 2014). Sumber pengumpulan data yang digunakan menjadi dua yaitu, sumber data primer dan dumber data sekunder. Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono 2014: 224). Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian untuk mendapatkan data (Sugiyono 2014: 224), teknik pengumpulan data meliputi studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan bersama untuk memecahkan masalah sosial yang dialaminya dan sebagai wadah pengembangan usaha bersama. Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang bernama “Mina Bahari” berdiri atas dari perkumpulan para nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan di Pesisir Bagan Percut Sei Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Kelompok Usaha Bersama Mina Bahari dibentuk pada tahun 1998 terletak di Pesisir Bagan Percut Sei Tuan yang diresmikan oleh notaris yang beralamatkan Jl. Thamrin No.24 B, Kecamatan Lubuk Pakam Kelurahan Lubuk Pakam I-II Kabupaten Deli Serdang atas nama Nurlelun, SH. Dengan SK.MENKEH RI. No. C – 723 . HT. 03. 01.- TH.1998 Tanggal 9 Desember 1998 Telp.Fax (061) 7955443. Kelompok Nelayan Mina Bahari juga diakui dalam surat keputusan dari kepala desa perut dengan Nomor 140/26/DP/IX/2016 tentang penetapan pengurusan kelompok usaha bersama nelayan penangkapan. Serta memiliki pendamping yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Deli Serdang Bagian Perikanan Tangkap.

ISSN: 2828-4224

Bentuk Modal Sosial Kelompok Mina Bahari

Pemahaman modal sosial Kelompok Usaha Bersama Mina Bahari komunitas nelayan Pesisir Bagan Percut baik pada tataran konsep maupun praktis kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari tiga elemen utama, yaitu hubungan saling percaya, norma dan jaringan sosial. Ketiga elemen tersebut juga terdapat pada Kelompok Mina Bahari. Modal sosial merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan kehidupan nelayan. Modal sosial memiliki keterkaitan erat dengan keseharian, baik dari pendapatan, hubungan interaksi, maupun kenyamanan. Hal ini juga sangat berlaku pada Kelompok Mina Bahari Pesisir Bagan Percut yang menggunakan modal sosial sebagai hal utama dalam kehidupan sehari-hari dan mengatasi kemiskinan. Selain masyarakat nelayan memiliki tujuan yang sama dalam mencari penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan.

Secara sederhana modal sosial dapat ditunjukan oleh komponen-komponen penting yang menyertainya, yaitu kepercayaan, keyakinan, norma-norma, saling memberi, aturan-aturan dan jaringan-jaringan. Dengan kata lain, eksistensi modal sosial dapat ditunjukkan oleh kemampuan masyarakat dalam suatu kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terwujud diwarnai oleh suatu pola interaksi yang timbal balik dan saling menguntung dan dibangun atas dasar kepercayaan yang ditopang oleh nilai-nilai sosial yang kuat. Kekuatan tersebut akan optimal bila didukung oleh semangat membuat jalinan hubungan berdasarkan prinsip kepercayaan serta kemauan saling berbagi dan menguntungkan.

Kuatnya rasa ikatan persaudaraan diantara anggota, semangat kerja sama dan gotong royong tersebut dapat dilihat dari semakin tingginya tingkat kepercayaan kepada kelompok yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kelompok, seperti iuran.

Kelompok Mina Bahari merupakan wadah yang saling membantu sesama anggota baik dalam keadaan suka maupun duka. Hal utama bagi kelompok ini adalah membangun kesetiakawanan dan solidaritas antar anggota kelompok. Hal ini ditandai dengan adanya iuran dalam kelompok bisa menjadi sarana untuk mewujudkan kepedulian antar sesama anggota. Iuran ini bisa dimanfaatkan oleh anggota lain apabila mengalami kerusakan alat tangkap sesuai kesepakatan kelompok. Kelompok Mina Bahari juga memberikan pemahaman bagi setiap anggota untuk mengenai interaksi sosial sesama anggota sebagai ajang untuk berorganisasi antara satu dengan anggota yang lain dalam organisasi berkelompok.

1. Norma

ISSN: 2828-4224

Kelompok Mina Bahari memiliki aturan secara khusus yang dibukukan. Hingga saat ini, yang tersedia berupa kesepakatan-kesepakatan kelompok yang pernah dituliskan dan terarsip dengan baik. Peraturan yang dibuat merupakan kesepakatan bersama dan kekeluargaan. Dalam hal ini, kelompok membuat aturan/sanksi yang tegas bagi anggota yang melanggar aturan yang telah disepakati.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok Mina Bahari diantaranya aturan dalam kelompok, pertemuan rutin bulanan, kerja bakti, pemberian santunan pada saat ada keluarga yang terkena musibah (sakit dan meninggal) dan pada saat adanya acaranya dari keluarga anggota. Norma sosial atau nilai dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisional yang mengandung kualitas moral misal nilai kejujuran, saling menghormati, saling menjaga, kebersamaan , dan pemenuhan kewajiban. Norma dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok adalah sikap kejujuran dan saling menjaga yang dibangun atas dasar pekerjaan, keluarga, dan teman dekat untuk mencapai harapan dan tujuan bersama.

Kelompok Mina Bahari memiliki norma dan nilai dalam kelompoknya. Kelompok Mina Bahari memiliki norma dan nilai yang baik dalam hubungan solidaritas, kerjasama, interaksi dan selalu ada sanksi terkait pada norma dan nilai yang berlaku.

Norma dan nilai yang berlaku di kelompok nelayan dipegang dan dijalankan dengan baik. Aturan yang sudah disepakati menjadi keharusan yang diterapkan di kelompok. Keadaan di dalam kelompok yang relatif baik dan juga mengutamakan kerjasama mereka tetap memiliki control sosial dan tujuan dari control sosial ini agar apa yang menjadi kebiasaan dan juga aturan yang pernah ada masih tetap berjalan dengan baik.

Norma masyarakat dikaji berdasarkan pendekatan terhadap persepsi dan perilaku dan tindakan (Danim, 2003). Persepsi ini yang dikaji pada kelompok yaitu persepsi yang terkait dengan batas wilayah penangkapan. Nilai yang dianut bukan hanya dari kelompok nelayan tetapi untuk semua masyarakat nelayan di Pesisir Bagan Percut. Nilai dianggap penting bagi nelayan hanya mencari nafkah dari hasil laut. Laut menjadi pusat utama dalam pemenuhan kebutuhan bagi nelayan. Seluruh kehidupan bergantung pada apa yang mereka hasilkan dari hasil laut, tidak hanya kehidupan pola adaptasi dan nilai yang mereka pegang bergantung pada hasil laut. Ketergantungan yang begitu erat akan hasil laut menjadikan nelayan enggan berpikir untuk konservasi laut, selain itu nilai dan norma yang berlaku bagi nelayan dimana laut menjadi lahan yang dijaga dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Di Tengah laut menjadi tempat pemenuhan kebutuhan hidup namun bukan berarti nelayan bebas dalam menangkap ikan. Ada batasan laut yang harus diketahui nelayan dalam menangkap ikan, batasan laut

ISSN: 2828-4224

tersebut bertujuan agar nelayan tidak terlalu jauh dalam berlayar, dan tidak mengganggu batasan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, tujuan lain dari batasan laut agar nelayan bisa menjaga bagian laut yang bisa ditangkap ikan dengan mencegah pencemaran lingkungan laut sekitar. Norma dan nilai tersebut masih sangat melekat pada nelayan Pesisir Bagan Percut.

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama 1995 dalam Suharto 2008). Kepercayaan di dalam kelompok dapat muncul sebagai akibat adanya norma dan interaksi diantara anggota. Seringnya interaksi yang positif dapat menguatkan kepercayaan diantara anggota, sedangkan adanya interaksi yang negatif dapat melemahkan kepercayaan. interaksi yang positif diantaranya melalui kegiatan bersama, kepengurusan, pemaparan kondisi keuangan dalam kurun waktu tertentu, maupun pada pelaksanaan tujuan.

Secara organisasi, anggota kelompok memiliki kepercayaan yang kuat kepada kelompok. Ketua kelompok saat ini merupakan ketua yang sudah dipilih sejak tahun 2016 dan dipilih kembali oleh anggota kelompok untuk kesekian kalinya disetiap masa periode kepengurusan. Anggota-anggota kelompok merasa kepentingan dapat diakomodasi oleh ketua, dan ketua tersebut tidak terlihat memiliki masalah yang krusial di dalam kepengurusannya. Selain itu, pada setiap kegiatan pertemuan rutin, pengurus kelompok juga memaparkan kegiatan yang sudah dilakukan, sedang dilakukan dan akan dilakukan kepada anggota. Bahkan meminta persetujuan dari anggota jika ditemukan permasalahan untuk dapat diselesaikan secara bijaksana.

Kepercayaan merupakan modal sosial yang cukup berpengaruh pada kelompok nelayan Pesisir Bagan Percut, hal tersebut terlihat dan kepercayaan meminjamkan uang, membantu memberikan sampan, kepercayaan dalam membagi hasil pendapatan mereka, dan kepercayaan dalam memilih ketua untuk kelompok mina bahari.

3. **Jaringan Sosial**

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia (Putnam 1995 dalam Suharto 2008). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama (Suharto 2008). Sebagian besar anggota kelompok ini adalah nelayan sebagai pekerjaan utama yaitu dengan jenis usaha perikanan tangkap. Jaringan sebagai penguat dalam pemenuhan kebutuhan

ISSN: 2828-4224

baik dari jaringan pekerjaan sesama nelayan. Jaringan sosial yang kuat akan membentuk kesatuan kerjasama yang kuat pada nelayan.

Jaringan sosial tidak hanya terjadi di antara nelayan aja, jaringan sosial terjadi di antara pedagang kecil antara kelompok mina bahari, Jaringan sosial yang dimiliki para anggota nelayan cukup baik dan tidak terhenti disitu saja, jaringan sosial berjalan sejalan dengan partisipasi, hubungan timbal balik, kerjasama dan solidaritas. Modal sosial tersebut juga terlihat pada anggota kelompok, tidak ada yang terlepas dari solidaritas, kerjasama dan partisipasinya. hubungan sosial yang baik di komunitas nelayan Pesisir Bagan Percut, hubungan ini yang menjadikan kerjasama, solidaritas berjalan dengan semestinya. Ketika membantu tanpa imbalan, membantu untuk kebaikan bersama hal ini yang terjalin pada masyarakat nelayan dan kelompok di Pesisir Bagan Percut.

Peneliti beranggapan kemiskinan di balik pendapatan yang rendah tidak sepenuhnya membuat jatuh terpuruk. Banyak diantaranya yang mampu menyimpan uang semampu mereka. Kemiskinan di Kelompok Mina Bahari sedikit teratasi karena adanya kerjasama, solidaritas, kepercayaan satu sama lain yang dimiliki, dengan demikian kemiskinan di alami para komunitas nelayan teratasi bahkan sedikit menabung untuk keperluan mereka ke depannya. Nelayan Pesisir Bagan Percut juga memiliki kesadaran untuk menabung, dengan pola pikir seperti ini jika nelayan Pesisir Bagan Percut terus mengumpulkan pendapatannya kemiskinan yang mereka alami bisa teratasi.

Jaringan Hubungan Dagang

Mengingat jumlah sumberdaya laut, khususnya ikan disuatu perairan yang jumlahnya dari tahun ke tahun makin menurun akibat penangkapan lebih dan perolehan hasil tangkap yang tidak menentu akibat musim serta bahaya resiko yang dihadapi, membuat para nelayan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya akibat penangkapan yang berlebihan. Hubungan usaha terpenting nelayan adalah dengan pengolah/bakul ikan, yang membeli hasil tangkapannya untuk dijual di pasar ikan setempat maupun pasar ikan lain di kota Medan. Para tengkulak dari pasar-pasar ikan di kota Medan sejak jam 6 pagi sudah berdatangan untuk mengikuti lelang, membeli ikan untuk dijual lagi di pasar-pasar umum masing-masing. Sebagian ikan lelang dibawa ke luar oleh para tengkulak untuk dijual di pasar-pasar umum laun di luar Pesisir Bagan Percut.

Gambaran umum tentang proses pelelangan ikan ialah penjualan hasil tangkap berupa ikan yang dilakukan dimuka umum melalui media elektronik dengan cara penawaran harga secara tertulis yang disertai dengan pengumpulan para peminat (pembeli). Kegiatan pelelangan di TPI Pesisir bagan Percut dimulai dengan terlebih dahulu ikan diletakkan di

ISSN: 2828-4224

lantai TPI setelah ditimbang sebelumnya oleh juru timbang. Dengan menggunakan mikropon bermerk Toa, juru lelang memulai proses pelelangan ikan. Ikan akan diberikan kepada calon pembeli yang menawarkan dengan harga paling tinggi. Proses tawar menawar ini biasanya hanya dilakukan secara informal saja, antara pihak pembeli dengan pengurus.

Proses hasil pembayaran dari hasil transaksi yang dilakukan di TPI tidak selalu dibayar dengan kontan kepada anggota nelayan sebagian besar para pedagang dalam pembayaran dari pembelian ikan dilakukan dengan uang muka, dan sisanya dibayarnya beberapa hari kemudian setelah transaksi dilakukan. Setelah harga disepakati antara kedua belah pihak antara nelayan dan pedagang, maka ikan sudah menjadi milik pedagang. Selanjutnya ikan dibawa keluar oleh pembeli dengan menggunakan tukang pikul untuk dipindahkan ke mobil pick up yang selanjutnya diangkut menuju tempat usaha masing-masing pedagang untuk diolah yang berhubungan dengan kegiatan usahanya.

Pedagang seakan berkuasa atas nelayan dan sangat berpeluang untuk menekan dan mengeksploitasi nelayan yang mengalami ketergantungan kepada mereka. Jalan satu-satunya untuk melakukan hal tersebut adalah dengan menguasai pemasaran hasil tangkapan nelayan. Bagi nelayan, harga ikan hasil tangkapan mereka tidaklah terlalu rendah ketika total tangkapan seluruh neayan sedikit, akan tetapi ketika total tangkapan nelayan banyak, mereka sangat menyesalkan harga yang mereka terima sangat rendah. Pedagang dalam melihat nelayan bukan sebagai mangsa yang akan dimangsa, tetapi lebeih sebagai partner kerja. Dengan adanya aktifitas penangkapan ikan tersbut, maka mereka bisa melakukan kegiatan usahanya dalam bentuk pemasasran ikan. Faktor inilah yang mendorong pedagang untuk mejaga hubungan baik dengan nelayan.

Hubungan antara nelayan dengan pedagang adalah beragam dari satu orang dengan orang lain. Persepsi hubungan ini dinyatakan dengan hal-hal yang menyangkut masalah penyediaan modal, pemasaran hasil tangkap dan kesejahteraan yang diperoleh dari nelayan ataupun pedagang. Pada umumnya nelayan mengakui dan percaya bahwa keberadaan pedagang sangat mempengaruhi proses penangkapan ikan yang mereka peroleh serta menjadi partner kerja yang baik, baik berupa permodalan untuk melaut, pemenuhan pinjaman pada waktu musim tertentu guna kebutuhan sehari-hari serta pemasaran hasil tangkapan mereka. Keberadaan pedagang bagi nelayan pada saat tertentu cukup menguntungkan walaupun terkadang hasil yang didapat kurang memuaskan terhadap hasil yang di dapat pada waktu perolehan penjualan hasil tangkap.

ISSN: 2828-4224

Modal Sosial Dan Ekonomi Kaitannya Dengan Kemiskinan Pada Kelompok

Setiap kelompok memiliki modal sosial perbedaannya terletak pada identifikasinya, ada yang modal sosialnya sudah banyak teridentifikasi dan dimanfaatkan, sementara dalam kelompok lain masih banyak yang belum dioptimalkan. Realitas kehidupan, pemanfaatan modal sosial guna penanganan sosial (kemiskinan) oleh kelompok dapat dilihat dari beberapa bentuk. Diantaranya banyak dijumpai adalah dalam bentuk tindakan bersama untuk meningkatkan kualitas hidup, pemberian jaminan sosial dan minimalisasi serta penyelesaian konflik sosial. Bentuk yang lain, terutama dilihat dari upaya untuk mengantisipasi masalah sosial, modal sosial yang berupa solidaritas sosial, rasa saling percaya dan hubungan timbal balik dapat mendorong berbagai bentuk tindakan yang merupakan cerminan kepedulian sosial.

Kondisi masyarakat di Pesisir Bagan Percut berdasarkan pendapat dari Kartasasmita diatas adalah termasuk kedalam kemiskinan relatif, artinya kemiskinan bisa terlihat karena adanya pembanding. Sedangkan untuk beberapa anggota kelompok usaha bersama di Pesisir Bagan Percut terjadinya kemauan untuk merubah nasib.

Secara umum, modal sosial kelompok nelayan dapat mempengaruhi pengelolaan di Pesisir Bagan Percut. Peningkatan modal sosial yang dimiliki kelompok berdampak positif dan sejalan dengan baiknya pengelolaan. Sebagai contoh, meningkatnya kesadaran kelompok terhadap iuran pendapatan kelompok perikanan. Salah satu cara peningkatan kesadaran adalah dengan cara memfungsikan kelembagaan kelompok nelayan dan menguatkan modal sosial yang ada.

Kepedulian sosial pada kelompok Mina bahari terlihat pada solidaritas yang baik dalam anggotanya, tidak hanya solidaritas yang baik, hubungan yang terjalin dalam masyarakat juga memiliki keterikatan saudara yang mereka rasakan dan lakukan. Kepedulian sosial yang terjadi ternyata membawa pengaruh yang baik dengan terbentuknya kelompok nelayan Pesisir Bagan Percut.

KESIMPULAN

Elemen-elemen modal sosial yang paling berpengaruh pada Kelompok Mina Bahari nelayan di Pesisir Bagan Percut adalah norma dan jaringan sosial. Adanya aturan di setiap kelompok yang harus ditaati dan sudah disepakati bersama serta jaringan sosial yang berkaitan dengan instansi tertentu. Kepercayaan yang tinggi akan berpengaruh, pemberian pinjaman kepada anggota kelompok dan kekompakkan kelompok yang secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap kelompok.

Pengaruh modal sosial terhadap pemberdayaan yang terjadi di Kelompok nelayan Pesisir Bagan Percut ini sangat besar. Tanpa modal sosial seperti kepercayaan, pengembangan

ISSN: 2828-4224

kelompok usaha bersama tidak akan bisa berjalan. Tanpa adanya rasa percaya yang terjalin antara anggota kelompok dan pengurus masalah yang terjadi dalam tidak akan terselesaikan.

Hubungan yang dijalin dalam tukar menukar kebaikan ini saling menguntungkan satu sama lain, memperoleh banyak manfaat (pahala). Ada kepercayaan satu sama lain dalam setiap hubungan yang dibangun, kepercayaan ini mempertimbangkan dari lama berhubungan dan rasa percaya. Norma sosial yang terdapat dalam kehidupan sosial komunitas nelayan antara lain menghormati, saling menguntungkan dan bermanfaat bagi orang lain. Dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosialnya adalah pencapaian, kejujuran, tolong menolong. Tindakan proaktif yang sering dilakukan oleh Kelompok Mina Bahari dilakukan secara spontan dan atas inisiatif yang datang dari dalam diri seperti membantu sesama anggota, mencari informasi, dan mengikuti perkumpulan dalam kegiatan kelompok.

Program Kelompok Usaha Bersama Mina Bahari bagi keluarga nelayan merupakan suatu kegiatan yang menjembatani masyarakat untuk mendapatkan peningkatan usaha pendapatan ekonomi, pengetahuan dan keterampilan melalui suatu kelompok yang dibentuk secara bersama dalam naungan Dinas Kelautan dan Perikanan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama "Mina Bahari" menggunakan strategi yang mengikutkan anggota dalam manajemen kegiatan mulai dari perencanaan sampai kepada evaluasi untuk mencapai tujuan bersama yakni meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan anggota.

Jaringan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kelompok nelayan dalam melaksanakan kelompok usaha bersama dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan atau pendapatan khususnya bagi keluarga nelayan yang ada di Pesisir Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terhadap keluarga nelayan untuk mengatasi hal tersebut yakni melalui pemberdayaan keluarga nelayan dengan program kelompok usaha bersama (KUB), misalnya: bantuan beras , bantuan langsung tunai, bantuan mesin perahu, dan bantuan alat tangkap ikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Samad Usman, (2018), *Dinamisasi Kehidupan Masyarakat Nelayan (Kajian Terhadap Mobilitas Sosial pada Nelayan di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya*. Vol. 3 No. 1

Damsar dan Indrayani 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi , Edisi Kedua,* Jakarta: Kencana.

ISSN: 2828-4224

Doriza, Shinta. 2015. *Ekonomi Keluarga.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Field, Jhon. 2005. *Modal Sosial*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.

Hardiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia.

Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humanoira Utama.

Johnson Doyle Paul dan Lawang R.MZ, 1994, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. (2000) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Posdayakarya.

Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhadi. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana..

Suyanto, Bagong. 2013, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme, Edisi Pertama* Jakarta:Kencana.

Suyanto, Bagong, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukadana, 2004. *Kehidupan Nelayan.* Bandung: Capitat.

Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT: raja grafindo persada. Jakarta.

Andryani, Andi Kartika, 2016 "Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'Badang di Desa Botosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar"

Simarmata, Elisabeth Martahan A., 2019 "Peran Modal Sosial Masyarakat Nelayan Mengatasi Kemiskinan"

Jannah, Miftahul, 2018 "Pengaruh Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga"

Sa'diyah Halimatus, 2016 "Pemanfaatan Modal Sosial Bagi Nelayan Saat Musim Paceklik"

Erna Ratnawati, Ruzkiah Asaf dan Tarunamulia, (2019). *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir di Kabupaten Pulau Morotai.* ISBN 978-602-71759-6-9.

ISSN: 2828-4224

Hamka napping. (2013). *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Secara Mandiri Pada Desa Nelayan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.* Vol XII

Iin Sulis Setyowati, Arif Satria, Titik Sumarti, dan Rilus A. Kinseng. (2020), *Proses Mobilitas Sosial Nelayan Kecamatan Paciran (Studi Kasus Komunitas Nelayan di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan).* Vol X

Ni'mawati Syariah. Asruddin. (2020). *Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Pancing Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan Di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango*. Vol II Issue I

ISSN: 2828-4224

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEDOMAN BERPERILAKU MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RELEVANSINYA UNTUK KEMAJUAN KAWASAN DANAU TOBA

Harisan Boni Firmando[1]
[1)]Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Corresponding Author: boni.harisan@iakntarutung.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon that occurs today is that many Batak Toba people do not understand the meaning and function of local wisdom, thus causing the emergence of various social problems that hinder progress in the Lake Toba area. The purpose of this study was to determine local wisdom as a guide to the behavior of the Toba Batak community and its relevance to the progress of the Lake Toba area. This research covers the views of life, ideology and thoughts of the traditional Toba Batak people, the social system of the traditional Toba Batak people and the actualization of local wisdom to advance the Lake Toba area. This study uses qualitative methods to understand social phenomena. The results of the study indicate that the values of local wisdom are the guidelines for the Toba Batak people to achieve their life goals. The values of local wisdom in the Toba Batak community are actualized in various Batak Toba philosophical expressions that serve as guidelines for behavior. The Toba Batak people live in a social system that organizes life in an area. So that local wisdom can be actualized as a guide to community behavior, it is necessary to organize by the social system that exists in the community. The concrete manifestation of the actualization of local wisdom in advancing the Lake Toba area is through long-standing cooperation in the community.

Keywords: Local Wisdom, Code of Conduct, Toba Batak

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi saat ini banyak masyarakat Batak Toba yang kurang memahami makna dan fungsi kearifan lokal, sehingga menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial yang menghambat kemajuan di kawasan Danau Toba. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat Batak Toba dan relevansinya untuk kemajuan kawasan Danau Toba. Penelitian ini mencakup pandangan hidup, ideologi dan pemikiran masyarakat Batak Toba tradisional, sistem sosial masyarakat Batak Toba tradisional dan aktualisasi kearifan lokal untuk memajukan kawasan Danau Toba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna memahami fenomena sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan pedoman masyarakat Batak Toba untuk mencapai tujuan hidup. Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba diaktualisasikan dalam berbagai ungkapan filosofis Batak Toba yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Masyarakat Batak Toba hidup dalam sebuah sistem sosial yang menata kehidupan pada suatu wilayah. Agar kearifan lokal dapat diaktualisasikan sebagai pedoman berperilaku masyarakat maka diperlukan pengorganisasian oleh sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Wujud konkret aktualisasi kearifan lokal dalam memajukan kawasan Danau Toba adalah melalui kerja sama yang telah lama terjalin di masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pedoman Berperilaku, Batak Toba

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun melalui cerita atau sastra lisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Sedyawati, 2006: 382).

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan masyarakat untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang dihadapi masyarakat (Wagiran, 2012: 333).

Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan lokal membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal sering kali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari dan akhirnya, jika dikehendaki, menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan (Firmando, 2022: 99).

Kawasan Danau Toba merupakan salah satu dari 88 yang termasuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan kepariwisataan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, atau pertahanan dan keamanan (Siregar, dkk, 2018: 101).

Pengembangan aspek ekonomi, sosial dan budaya, perberdayaan sumber daya alam, lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan akan berhasil apabila berperilaku baik. Per-

ilaku merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan pengetahuan, kepercayaaan, nilai dan norma kelompok yang bersangkutan (Kalangie, 1996: 87).

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat Batak Toba. Adanya indikasi kuat bahwa semakin minimnya pemahaman masyarakat akan makna dan fungsi kearifan lokal memunculkan paradigma negatif yang menyatakan penerapan kearifan lokal banyak membuang waktu, tenaga dan uang sehingga memberatkan masyarakat. Berbagai nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal untuk menata kehidupan masyarakat sering kali diabaikan dengan dalih kearifan lokal sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pengabaian terhadap berbagai nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal menyebabkan berbagai masalah sosial sehingga kemajuan di Kawasan Danau Toba belum dapat terwujud.

Menyikapi kearifan lokal ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat Batak Toba? Adapun pertanyaan minornya: apa pandangan hidup, ideologi dan pemikiran masyarakat Batak Toba Tradisional? Apa sistem sosial masyarakat Batak Toba tradisional dan bagaimana sistem sosial tersebut berjalan untuk memajukan kawasan Danau Toba?

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini guna memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara luas, dengan cara pendeskripsikan kata dan bahasa serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion* digunakan untuk mengumpulkan data. Informan kunci merupakan tokoh di masyarakat, seperti tokoh adat dan tokoh agama yang juga merupakan pengurus organisasi sosial. Informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung, yaitu generasi muda dan masyarakat umum. Penelitian dilakukan pada enam Kecamatan di Kawasan Danau Toba, yaitu; Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara; Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Laguboti di Kabupaten Toba; serta Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Nainggolan di Kabupaten Samosir. Enam Kecamatan tersebut merupakan kampung halaman masyarakat Batak Toba, sehingga masyarakat di enam kecamatan tersebut mengetahui bagaimana kearifan lokal sebagai pedoman berperilaku masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Hidup, Ideologi dan Pemikiran Masyarakat Batak Toba Tradisional

Robinson (1988) membedakan kearifan lokal menjadi dua kategori, yaitu kearifan lokal internal dan kearifan lokal eksternal. Kearifan lokal internal berisi pandangan hidup, ideologi, dan pemikiran, sedangkan kearifan lokal eksternal berwujud perilaku dan kesusastraan. Kearifan lokal internal lebih bersifat abstrak, sedangkan kearifan lokal eksternal lebih bersifat konkret dan dapat diamati. Kedua kategori tersebut sama-sama penting dalam upaya pembangunan jati diri pendidikan Nusantara. Kearifan lokal internal yang berhasil diinternalisasikan dalam pendidikan akan membentuk generasi bangsa yang bersikap, berpikir, dan bertutur sesuai dengan kearifan lokal yang telah terinternalisasi dalam dirinya pada proses pembelajaran. Kearifan lokal eksternal berhasil diinternalisasikan jika generasi bangsa mampu melestarikan dan menghasilkan produk budaya yang dijiwai oleh kearifan lokal eksternal ini (Prihatini, 2015: 153-154).

Kearifan lokal internal berisi pandangan hidup, ideologi, dan pemikiran. Kearifan lokal ini bersifat abstrak lebih bersifat pemikiran atau konsep tertentu. Secara substansial kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Diem, 2012: 301).

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan pedoman setiap masyarakat untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup menjadi motivasi masyarakat dalam berperilaku. Demikian juga pada masyarakat Batak Toba yang memiliki tujuan hidup *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan yang banyak) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga unsur tujuan hidup tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain serta apabila diaktualisasikan dengan baik akan mewujudkan kemajuan bagi seseorang atau keluarga yang berupaya mencapainya.

Tujuan hidup bagi etnis Batak Toba sangat bermakna, dimana yang menjadi tujuan hidup secara turun temurun yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan ialah harta milik berwujud materi maupun non-materi yang diperoleh melalui usaha atau melalui warisan. Keturunan juga termasuk ke dalam kategori kekayaan. Banyak keturunan ialah mempunyai banyak anak, cucu, cicit dan keturunan-keturunannya, termasuk pemilikan tanaman serta ternak. Kehormatan merupakan pengakuan

dan penghormatan orang lain atas wibawa dan martabat seseorang (Simanjuntak, 2009: 142).

Hamoraon artinya kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk mencari harta yang banyak. Dalam kehidupan sehari-hari *hamoraon* merupakan misi budaya yang menonjol. Perilaku ekonomi menjadi perhatian para ahli sosiologi. Melihat hebatnya semangat masyarakat Batak Toba berjuang dan bekerja keras untuk mencapai *hamoraon* melalui keterlibatannya dalam bidang niaga, para ahli sosiologi mengaitkan perilaku ekonomi masyarakat tersebut dengan teori Max Weber tentang hubungan etika Kristen dengan perilaku ekonomi pemeluknya.

Hagabeon artinya keturunan yang banyak. *Hagabeon* mengedepankan jumlah keturunan dan jenis kelamin yang lengkap, dikarunia keturunan laki-laki dan perempuan yang banyak, hingga berumur panjang dan menikmati waktu bersama cucu. Ukuran *hagabeon* adalah keluarga yang besar, umur yang panjang dan menjadi tokoh panutan dalam masyarakat.

Umur panjang dalam konsep *hagabeon* disebut *saur matua mauli bulung* (seperti daun yang gugur sesudah tua). Kepercayaan dan *hagabeon* berkaitan erat, *hagabeon* akan berhasil diraih hanya karena berkat dari *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan) yang dalam alam kenyataan didelegasikan kepada *hula-hula* (pihak pemberi isteri). Kedudukan *hula-hula,* digambarkan dalam ungkapan *hula-hula i do Debata na niida* (*hula-hula* adalah Tuhan yang kelihatan). Permohonan *hagabeon* disampaikan *hula-hula* kepada Tuhan agar *boru* dapat *gabe* seperti dalam peribahasa *maranak sampulu pitu, marboru sampulu onom* (beranak laki-laki tujuh belas dan anak perempuan enam belas), sehingga berjumlah 33 anak, jumlah ini dianggap ideal menurut etnis Batak Toba.

Kepemilikan sumber daya manusia sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, karena kekuatan yang kokoh dan tangguh hanya dapat dibangun dengan jumlah manusia yang banyak. Hal ini dilatarbelakangi kondisi masyarakat di kawasan Danau Toba yang merupakan masyarakat agraris. Masyarakat sangat berkaitan dan bergantung terhadap tanah. Sawah dan ladang merupakan lahan produksi utama dan sumber mata pencaharian pokok masyarakat yang mayoritas petani. Masyarakat juga meramu hasil-hasil hutan untuk mata pencaharian tambahan. Bagi penduduk yang tinggal di dekat pantai Danau Toba, mereka juga menangkap ikan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dengan memiliki sumber daya manusia yang besar maka produktivitas sektor pertanian dan perikanan yang merupakan mata pencaharian masyarakat dapat meningkat. Dengan demikian keturunan yang banyak mendukung tercapainya *hamoraon*.

Hasangapon artinya kehormatan, seseorang dikatakan terhormat apabila kaya dan memiliki keturunan yang banyak, dengan demikian *hasangapon* berkaitan dengan *hamoraon* dan *hagabeon*. Lebih dalam *hasangapon* mengandung arti kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Seseorang dikatakan *sangap* apabila memiliki kharisma ketokohan di masyarakat dan didukung dua pendukung utama yaitu *hamoraon* dan *hagabeon*. Nilai ini memberi dorongan kuat pada masyarakat Batak Toba untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan. *Hasangapon* berada di tempat terakhir dari misi budaya *hamoraon, hagabeon, hasangapon*. *Hasangapon* boleh dikatakan merupakan hasil yang diperoleh setelah memiliki kejayaan dalam misi budaya *hagabeon* dan *hamoraon*. *Hasangapon* adalah hasil puncak dari missi budaya *hamoraon, hagabeon, hasangapon* itu (Harahap & Siahaan, 1987: 183). Pencapaian terhadap *hasangapon* menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sempurna menurut ukuran nilai budaya Batak Toba.

Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba diaktualisasikan dalam berbagai ungkapan filosofis Batak Toba. Berbagai ungkapan filosofis tersebut menjadi pedoman dalam berperilaku, yang mencakup cara berinteraksi sosial, seperti bertutur kata kepada sesama. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Batak Toba sehingga menjadi etos kerja seseorang atau komunitas masyarakat untuk dapat berprestasi dan meraih cita-cita.

Pantun Hangoluan, Tois Hamagoan. Ungkapan filosofis ini bermakna sikap santun membawa kehidupan, sementara kesombongan membawa malapetaka. Jalan emas untuk hidup, memiliki kesantunan dalam kehidupan, sebab ketidaksopanan membawa kehancuran. Pesan moral dari ucapan diatas mengajarkan agar kita santun. Ungkapan *pantun hangoloan tois hamagoan* selalu diperkatakan orangtua saat memberangkatkan anaknya pada saat merantau. Kunci hidup santun pada semua orang agar bisa hidup dan diterima dimana pun. Jangan anggap remeh, tata krama yang berlaku dalam satu wilayah. Selalu peduli sebagai sikap hati, tahu diri. Menghormati setiap orang, sebab jika tidak, akan menghancurkan persahabatan, mempersulit diri sendiri (Marluga, 2016: 1).

Dirgak do eme na lapungon, unduk do eme naporngis. Arti ungkapan filosofis adalah padi kosong berdiri tegak, tetapi padi yang berisi akan merunduk. Padi yang berisi siap dipanen, apabila masih muda, padi yang tidak berisi akan berdiri tegak (*dirgak*), ini bermakna manusia yang bijaksana pasti menunjukkan sikap bijaksana. Orang yang tidak memiliki kemampuan kapabilitas akan terlihat dengan sering menonjolkan diri. Filsafat Batak Toba

mengajarkan jangan menonjolkan diri, apabila ingin dikenal orang, maka bangun kualitas diri terlebih dahulu. Tunjukkan karya, maka otomatis reputasi terbangun, dengan sendirinya akan diterima dimana pun. Orang yang memahami ungkapan ini tentu akan menjadi semakin rendah hati dan dermawan. Apabila seseorang sombong dan arogan mereka akan menjadi seperti padi yang berbuah kosong, selalu berdiri tegak, namun jika terkena badai angin kencang padi tidak kuat, padi tersebut akan patah. Seperti manusia yang sombong dan arogan akan hancur jika terkena cobaan dalam hidupnya (Marluga, 2016: 3-4).

Jolo nidilat bibir asa nidok hata. Arti ungkapan filisofis ini adalah dijilat dahulu bibir sebelum menyampaikan kata-kata. Lebih tepat berpikirlah sebelum berbicara. Setiap kata-kata yang terlontar harus terlebih dahulu dipikirkan, dianalisa sebelum diucapkan, tidak boleh asal berbicara. Perlu berpikir sebab dari berpikir terbersit buah pikiran. Berpikir terlebih dahulu apa yang hendak diucapkan. Dampak dari kata-kata yang hendak kita rangkai itu, apabila yang diucapkan melukai hati orang lain, atau kata-kata yang kita rangkai bisa menjadi cibiran. Mengapa sebelum mengucapkan kata-kata terlebih dahulu dipikirkan, sebab kata-kata yang terucap tidak akan kembali. Disinilah perlunya berpikir agar jangan mengalami penyesalan dikemudian hari. Jangan gampang memaki dengan hujaman kata-kata yang tidak sedap, sebab dengan kata-kata marah sering mengubah makna dan lebih sering lagi melukai hati (Marluga, 2016: 5).

Di toru do tangan namangido. Arti ungkapan filosofis ini adalah posisi tangan orang yang meminta posisinya di bawah. Posisi orang yang meminta, memohon, berarti mesti mampu menempatkan diri. Makna tangan di bawah adalah agar seseorang jangan sombong atau terkesan arogan, apalagi posisinya yang membutuhkan. Dalam hubungan interaksi sosial, masyarakat yang meninta tolong berada pada posisi tangan meminta. Apabila seseorang meminta tolong orang lain, maka harus santun meminta. Apabila ditinjau dari ilmu sosial, tangan di atas dan tangan di bawah berada dalam konsep memberi dan menerima. Memberi dan menerima adalah merupakan suatu sistem yang esensinya dalam, sikap hidup manusia yang tidak terpisahkan. Sikap seperti itulah yang dikatakan sebagai makhluk sosial (Marluga, 2016: 23-24).

Girgir managi-nangi bangkol manghatahon. Arti ungkapan filosofis ini adalah cepat mendengar lambat berkata-kata. Suka mendengar, tidak apatis tetapi semakin dalam mengerti, sehingga menjadi pendengar yang baik. Jangan sampai mendominasi pembicaraan, sedangkan yang mendengar sudah bosan mendengarkan. Semakin banyak kita mendengar, maka semakin banyak yang kita tahu. Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat dalam berkata-kata. Dalam hal ini bukan lambat berbicara, tetapi hendak lebih dalam dipikirkan

sebelum berbicara. Tidak boleh terlalu gampang merangkai kata-kata yang dibuat-buat. Melalui kesukaan mendengar, terdapat hikmat menemukan makna dari berbicara. Walaupun sedikit berbicara lebih banyak mendengar, kita memperoleh ilmu (Marluga, 2016: 29-30).

Manat unang tartuktuk, nanget unang tarrobung. Arti ungkapan ini adalah berhati-hati agar tidak tersandung, pelan-pelan agar tidak terperosok. Dalam setiap tindakan, seseorang sepatutnya bertindak hati-hati. Dalam kehidupan sosial lebih baik berhati-hati dalam berbicara kepada semua orang. Kegunaan memiliki telinga diterima untuk mendengar, khususnya mendangar kata-kata yang benar, direnungkan dan disimpan dalam hati, jangan semua hal didengarkan. Dalam berbicara jangan berbicara sembarangan dan hal yang benar hendaknya diucapkan. Hati-hati menggunakan tangan agar selalu mendapat kebenaran, begitu pula dalam melangkahkan kaki, berhati-hati melangkah, bila tersandung pasti akan menahan derita. Kebenaran hendaknya diperbuat agar menemukan keselamatan, jangan berhenti berbuat baik, seperti bercocok tanam, tata cara dalam bertingkah laku, apabila rajin menanam, tidak mungkin tidak akan berhasil. Siapapun jika terus berusaha, lama kelamaan pasti akan membuahkan hasil. Seseorang hendaknya memahami potensi diri untuk digali, diasah dan dikembangkan guna menopang masa depan (Marluga, 2016: 59-60).

Sistem Sosial Masyarakat Batak Toba Tradisional

Agar kehidupan dalam masyarakat berjalan harmonis, maka suatu kelompok masyarakat harus ditata dalam sebuah sistem. Dalam sebuah sistem tersebut terdapat persyaratan fungsi yang harus dipenuhi. Suatu bagian tidak terpisah dari keseluruhan, dalam perspektif fungsionalisme terdapat beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang wajib dipenuhi agar sistem sosial dapat bertahan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu; Adaptasi (A), *Goal attainment*/pencapaian tujuan (G), Integrasi (I) dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2004: 256). Pelaksanaan skema AGIL diperlihatkan melalui sistem sosial masyarakat Batak Toba tradisional. Keseimbangan sistem dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat kawasan Danau Toba yang mayoritas tinggal di desa.

Masyarakat Batak Toba hidup dalam sebuah sistem sosial yang menata kehidupan mereka pada suatu wilayah, berjalannya sistem tersebut dengan baik mewujudkan harmoni sosial di masyarakat. Sistem sosial tersebut dijabarkan dalam perilaku *manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru, pantun marraja*, yang artinya hati-hati (bi-

jaksana) terhadap *dongan tubu* (saudara semarga), bersikap sembah/hormat kepada *hula-hula* (pemberi isteri), kasih sayang kepada *boru* (penerima isteri), sopan berraja. *Manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang disebut *dalihan na tolu*. Sistem kekerabatan ini mengatur kehidupan masyarakat dalam lingkungan keluarga luas berdasarkan aturan-aturan adat (*ruhut-ruhut ni paradaton*) sedangkan *pantun marraja* mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan aturan dan hukum (*patik dohot uhum*) yang ditetapkan oleh pimpinan atau raja dalam suatu wilayah. Walaupun *dalihan na tolu* merupakan sistem kekerabatan yang mencakup keluarga luas, namun ranah sistem kekerabatan berada di ruang privat karena aturan yang ada hanya berlaku pada sebuah kelompok keluarga, sedangkan sikap *pantun marraja* berada di ruang publik karena aturan yang ditetapkan oleh pimpinan wilayah berlaku umum di sebuah wilayah.

Dalihan artinya tungku yang dibuat dari batu, *na* artinya yang, *tolu* artinya tiga. *Dalihan na tolu* artinya tiga tiang tungku yang dibuat dari batu ditata dengan sedemikian rupa sehinggga bentuknya menjadi bulat panjang. Ketiga *dalihan* yang ditanam berfungsi sebagai tungku tempat alat masak diletakkan. Besar *dalihan* harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga simetris satu sama lain, dan tingginya sama dan harmonis. *Dalihan na tolu* bukan sekedar alat untuk memasak, namun menyangkut seluruh kehidupan yang bersumber dari dapur.

Apabila salah satu diantara ketiga tungku rusak, maka masakan diatasnya akan tumpah. Ketiga *dalihan* wajib dijaga agar tidak ada yang rusak, semua harus utuh agar kuat menyangga tungku. Ketiga tungku *dalihan* adalah simbol dari *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*, periuk yang diletakkan diatas dalihan simbol dari masyarakat. Unsur kekerabatan *dalihan na tolu* adalah *hula-hula* (pihak pemberi isteri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (pihak penerima isteri) (Firmando, 2021: 20). Selain ketiga elemen tersebut, *dalihan na tolu* juga mempunyai satu elemen "pembantu". Dasar berpikirnya adalah adakalanya *dalihan* tidak sempurna, tidak sesuai dengan ukuran alat masak, karena itulah diperlukan batu kecil untuk menopang *dalihan*, yang dinamakan *sihal-sihal* (Gultom, 1992: 52). Kelompok *sihal-sihal* adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional *dalihan na tolu* (Sinaga, 2006: 15-20).

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* memiliki beragam fungsi bagi masyarakat di kawasan Danau Toba. Fungsi tersebut antara lain; sebagai prantara sosial yang merupakan sistem tata kelakuan dan pedoman berperilaku masyarakat, dasar pengenalan garis keturunan, mengatur ketertiban jalannya kekerabatan pada setiap individu, menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai upacara adat, sebagai da-

sar musyawarah dan mufakat, hingga penyelesaian berbagai permasalahan sosial. Lebih jauh lagi *dalihan na tolu* berfungsi mengatur mekanisme integritas melalui cara bersikap (*somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*), menciptakan integrasi melalui perkawinan dan eksistensi identitas individu diantara berbagai marga melalui penarikan garis keturunan patrilineal. Beragam fungsi *dalihan na tolu* tersebut diaktualisasikan dalam bentuk aktivitas sosial dan berbagai upacara adat (Firmando, 2021: 2022).

Semua posisi fungsional dalam kehidupan masyarakat dan status sosial dalam struktur relasional budaya Batak Toba selalu disebut raja. Dalam struktur kultural relasional hal itu disebut *dalihan na tolu,* yang terdiri dari unsur kekerabatan masyarakat Batak Toba: *dongan tubu, hula-hula,* dan *boru.* Ketiga unsur relasi kultural ini disebut raja, sehingga ada raja *ni dongan tubu* (raja dari teman semarga), *raja ni hula-hula* (raja dari pihak marga perempuan), dan raja *ni boru* (raja dari keluarga yang beristerikan semarga pihak laki-laki). Ada juga raja *ni dongan sahuta* (raja teman sekampung), bahkan raja *na ginokkon* atau raja *na ro* (raja dari undangan atau raja yang diundang). Penyebutan raja juga dikenal kepada pelaksana tugas-tugas fungsional yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, ada *raja parhobas* (raja pelayan), ada *raja bondar* (raja tali air atau irigasi), bahkan ada nama seseorang raja *napogos* (raja yang miskin). Di kalangan masyarakat Batak juga dikenal sebutan *tangko raja* (mencuri ala raja, secara raja). Dari pemakaian kata raja di sini jelas menunjukkan sifat perilaku (*pangalaho*/karakter) yang dimiliki seseorang (Lumbantobing, 2018: 144).

Penyebutan raja terhadap pelaksana tugas-tugas fungsional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba merupakan hal yang lumrah, karena yang dituntut dan yang diharapkan dari seorang pelaksana tugas fungsional adalah; karakter, perilaku dalam bersikap dan bertindak, berkomunikasi dan berpikir tentang tugas yang diembannya. Dalam pemahaman raja sesuai dengan budaya Batak Toba, peranan dan fungsinya tidak ada hubungannya dengan kekuasaan politis, struktur dan hierarki kepemimpinan. Raja yang dikenal dan dipahami dalam budaya Batak Toba bukanlah raja politis. Dengan demikian, seorang raja, apa pun status sosialnya dan tugas apa pun yang diemban dan dilakukannya, haruslah seorang yang memiliki *sahala* (wibawa) dan terhormat. *Raja na marsahala* (raja yang memiliki *sahala*), adalah raja yang berwibawa, bijak, memiliki otoritas spiritual, sehingga menjadi contoh dan panutan di tengah masyarakat (Lumbantobing, 2018: 145).

Ciri-ciri orang yang sudah *marsahala* dapat terlihat pada kehidupannya sehari-hari. Orang yang dihinggapi *sahala* akan mengalami perubahan pada dirinya, terutama dari segi sikap dan perilaku. Dia akan selalu mengawasi dirinya dari hal-hal yang dapat merusak

dirinya sendiri dan juga orang lain di mana saja pun berada. Di samping itu, pada masa-masa tertentu juga terjadi perubahan pada paras orang yang bersangkutan. Jika wajahnya sebelumnya tampak biasa-biasa saja, akan tetapi dengan hadirnya *sahala* itu pada dirinya akan tampak lebih berwibawa karena sudah mendapatkan siraman sinar charisma (Firmando, 2021: 20).

Kriteria seseorang yang memiliki *sahala*, bijaksana dalam bertindak, adil terhadap semua orang, pengayom dan penggembala masyarakat, solider, pemerhati, dan siap memberi pertolongan kepada orang lain, memberi tumpangan, menjamu makan setiap tamu yang datang dan menjadi pembimbing dalam kehidupan. Dengan kata lain, seorang yang memiliki *sahala* adalah bila ia menjadi panutan, dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ia memiliki kriteria seperti itu, maka ia disebut, diakui, dan dipatuhi sebagai seorang raja. Jadi, kerajaannya tidak bersifat politis, tetapi berdasarkan pada karakter dan perilakunya dalam kehidupan masyarakat (Lumbantobing, 2018: 146).

Aktualisasi Kearifan Lokal Untuk Memajukan Kawasan Danau Toba

Dengan ditetapkannya Kawasan Danau Toba sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), maka masyarakat perlu berbenah diri agar tidak mengalami ketertinggalan di berbagai bidang. Masyarakat diharapkan dapat berkonstribusi bagi pembangunan dan pengembangan kawasan Danau Toba sehingga kemajuan dapat terwujud dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Fenomena yang terjadi saat ini adalah masyarakat masih kurang merasakan peningkatan ekonomi pasca ditetapkannya Kawasan Danau Toba sebagai KSPN. Kondisi ini disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia terlihat dari pola pikir masyarakat yang lemah. Kearifan lokal menjadi modal utama dalam menyelesaikan rendahnya kulitas sumber daya manusia ini. Digunakannya kearifan lokal sebagai solusi peningkatakan kualitas sumber daya manusia karena kearifan lokal berasal dan berakar dari masyarakat sehingga sesuai dengan karakter masyarakat di kawasan Danau Toba.

Agar kearifan lokal dapat diaktualisasikan sebagai pedoman berperilaku masyarakat maka diperlukan pengorganisasian oleh sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Kehadiran pimpinan wilayah dalam hal ini raja *huta* (desa), *natua-tua ni huta* (orang tua/penatua desa) dan lembaga desa modern yang dipimpin oleh *hampung* (kepala desa) untuk mengedukasi berbagai nilai kearifan lokal ke masyarakat dan mengorganisir berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan solidaritas di masyarakat sangat diperlukan. Wujud konkret aktualisasi kearifan lokal dalam memajukan kawasan Danau Toba adalah melalui kerja sama yang telah lama terjalin di masyarakat.

DOI. 10.29103/jsds.v8i2.9127

Etnis Batak Toba memegang kuat prinsip solidaritas, terlihat pada falsafah *si sada lungun, si sada las ni roha*, yang artinya satu dukacita maupun sukacita. Dalam menyikapi keadaan dukacita maupun sukacita etnis Batak Toba menerapkan prinsip *masitoguan* dan *masiurupan*. *Masitoguan* adalah saling menuntun/saling menopang sedangkan *masiurupan* adalah saling menolong. Inti dari falsafah tersebut adalah saling bantu membantu satu sama lain. Seseorang atau kelompok membantu seseorang atau kelompok kerabat yang lain didasari dengan dasar tanggung jawab secara kekeluargaan dan tidak mengharapkan balasan dari perbuatan yang dilakukan. Dengan *masitoguan* dan *masiurupan* seseorang merasakan bahwa dia merupakan bagian keluarga dari seseorang atau kelompok kerabat yang membutuhkan bantuan, dimana dia dapat berkonstribusi baik secara moril maupun materil.

Solidaritas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat memajukan kawasan Danau Toba. Menurut durkheim solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009: 123). Durkheim membahas tentang suatu gejala pada masyarakat dalam persoalan pembagian kerja, istilah yang digunakan ialah integrasi sosial dan kekompakan sosial.

Solidaritas sosial terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama yang sering dilakukan masyarakat Batak Toba. Kerjasama yang dilakukan umumnya dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong, yang disebut *marsiadapari*. *Marsiadapari* adalah sistem gotong royong yang dilakukan sekelompok masyarakat dalam sebuah kegiatan, umumnya dilakukan dalam lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga panen. *Marsiadapari* dalam pertanian dilakukan secara bergantian di lahan anggota kelompok, sistem ini memberikan efektivitas dan efisiensi dana dan tenaga. *Marsiadapari* juga dilakukan sewaktu mendirikan rumah dan dalam kegiatan suka dan duka (Firmando, 2021: 98).

Berlangsungnya bentuk gotong royong dan kerjasama pada masyarakat Batak Toba dimotivasi oleh beragam nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat, seperti *holong mangalap holong.* Arti ungkapan *holong mangalap holong* adalah kasih menjemput kasih, dimana kasih itu bersifat timbal balik. Kasih itu akan membuahkan kasih pula, berbagai kasih yang ditabur kepada sesama dikemudian hari akan membawa kebahagiaan. Filsafat Batak Toba mengajarkan kehidupan bukan hanya diperuntukkan untuk diri sendiri. Sikap egoisme tidak boleh dipelihara, harus dikikis. Leluhur orang Batak Toba memahami makna kasih yaitu pengorbanan. Seseorang bisa menjadi bersikap primordial jika tidak memahami secara dalam

ungkapan ini. Bisa saja praktiknya hanya berkorban pada keluarga, mengasihi hanya sebatas semarga atau sekampung saja. Namun apabila seorang Batak Toba sudah tercerahkan nilai-nilai universal, orang tersebut tidak akan bersikap primordial. Bukan lagi hanya sebatas mengasihi lingkungan sendiri, tetapi secara universal (kemanusiaan) mengasihi sesama tanpa dibatasi sekat-sekat golongan, suku, agama, warna kulit dan negara (Marluga, 2016: 33-34).

Manimbun rap tu toru, mangangkat rap tu ginjang. Arti dari ungkapan ini adalah sama-sama melompat ke bawah, sama-sama naik meloncat ke atas. Kebersamaan dan kekompakan bukan hanya dalam keadaan senang, namun juga dalam keadaaan susah, susah dan senang dihadapi bersama. Ibarat sapu lidi, sebatang lidi tidak berarti apa-apa, lidi kuat apabila memiliki kesatuan, lidi bisa mampu membersihkan sampah jika disatukan. Ungkapan ini mengharapkan kekuatan dari kebersamaan. Ketika seseorang telah sampai pada kesadaran membutuhkan orang lain, berarti orang tersebut telah memiliki kesadaran kemanusiaan. Keakuan akan makin menghilang darinya, tidak lagi egois atau menonjolkan perbedaan, tetapi mengutamakan kebersamaan (Marluga, 2016: 37-38).

Masiamin-aminan songon lampak ni gaol, masitungkol-tungkolan songon suhat di robean. Arti ungkapan ini adalah berlapis-lapis seperti kulit pisang, saling topang-menopang bagaikan keladi di lembah yang curam. Pesan moral dari ungkapan ini mengajarkan sikap kegotongroyongan yang ditunjukkan masyarakat Batak Toba. Saling menopang telah ada sejak dahulu hingga sekarang, yang merupakan wujud nyata solidaritas. Dalam mengarungi kehidupan dibutuhkan topangan orang lain. Di seluruh level kehidupan prinsip saling menipang selalu diperlukan (Marluga, 2016: 45-47).

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan pedoman setiap masyarakat untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup menjadi motivasi masyarakat dalam berperilaku. Demikian juga pada masyarakat Batak Toba yang memiliki tujuan hidup *hamoraon* (kekayaan)*, hagabeon* (keturunan yang banyak) dan *hasangapon* (kehormatan). Ketiga unsur tujuan hidup tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain serta apabila diaktualisasikan dengan baik akan mewujudkan kemajuan bagi seseorang atau keluarga yang berupaya mencapainya.

Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba diaktualisasikan dalam berbagai ungkapan filosofis Batak Toba. Berbagai ungkapan filosofis tersebut menjadi pedoman dalam berperilaku, yang mencakup cara berinteraksi sosial, seperti bertutur kata dan berperilaku kepada sesama. Nilai-nilai kearifan tersebut juga dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Ba-

tak Toba sehingga menjadi etos kerja seseorang atau komunitas masyarakat untuk dapat berprestasi dan meraih cita-cita.

Masyarakat Batak Toba hidup dalam sebuah sistem sosial yang menata kehidupan pada suatu wilayah, berjalannya sistem tersebut dengan baik mewujudkan harmoni sosial di masyarakat. Sistem sosial tersebut dijabarkan dalam perilaku *manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru, pantun marraja. Manat mardongan dongan tubu, somba marhula-hula, elek marboru* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang disebut *dalihan na tolu*.

Agar kearifan lokal dapat diaktualisasikan sebagai pedoman berperilaku masyarakat maka diperlukan pengorganisasian oleh sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Kehadiran pimpinan wilayah dalam hal ini raja *huta* (desa), *natua-tua ni huta* (orang tua/penatua desa) dan lembaga desa modern yang dipimpin oleh *hampung* (kepala desa) untuk mengedukasi berbagai nilai kearifan lokal ke masyarakat dan mengorganisir berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan solidaritas di masyarakat sangat diperlukan. Wujud konkret aktualisasi kearifan lokal dalam memajukan kawasan Danau Toba adalah melalui kerja sama yang telah lama terjalin di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Diem, Anson Ferdiant. 2012. "*Wisdom Of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)*". *Berkala Teknik* 2(4): 299-305.

Firmando, Harisan Boni. 2021. "*Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba*". *Aceh Anthropological Jurnal* 5(1): 16-36.

Firmando, Harisan Boni. 2021. "Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba". *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 2(2): 84-101.

Firmando, Harisan Boni. 2021. "Kharisma Kepemimpinan Tokoh Agama pada Masyarakat Batak Toba dan Relevansinya terhadap Perkembangan Gereja di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)". *Jurnal Studia Sosia Religia* 4(1): 16-27.

Firmando, Harisan Boni. 2022. *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial.* Yogyakarta: Bintang Pusataka Madani,

Harahap, Desniati. 2016. "Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)". *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12(1): 121-134.

Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kalangie, Nico, SS. 1996. *Kebudayaan*. Jakarta: Devisi dari Kesain Blang.

Lumbantobing, Darwin. 2018. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Marluga, Hojot. 2016. *Mereaktualisasi Ungkapan Filosofis Batak.* Bekasi: Penerbit Hal-ibutongan.

Prihatini, Arti. 2015. "Kearifan Lokal: Pembangun Jati Diri Pendidikan Bangsa". *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen*, Malang: 9 November 2015. Hal. 151-160.

Ritzer, George. 2004. *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sinaga, Richard. 2006. *Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama.

Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Karakter* II(3): 329-339.

KETERGANTUNGAN NEW MEDIA PADA MASYARAKAT ACEH (*DEPEDENCY THEORY*)

[1]Muchlis [2]Fakhrurrazi
[1,2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Corresponding Author: muchlis.spdi55@gmail.com

Abstract

In the era of digitalization which makes it easier for people to access information, it has provided a great opportunity for media connoisseurs who are dependent on mass media, meaning that one cannot be separated from the influence and role of the mass media. Starting from the beginning of carrying out activities to ending daily activities, they always want to devour a variety of information that is presented through the media. How the mass media today has a big role and influence in human life. Dependence on mass media is inseparable from the desire to obtain information, especially on certain issues that are liked and are trending issues in a community group. The mass media has become an important factor in changing the culture of the Acehnese people towards various cultural dynamics and so on. This dependence on mass media is what Melvin L. DeFleur and Sandra Ball Rokeach called the dependency theory of media effects. This theory provides an explanation of mass communication and its effects that help to describe what, how, and why mass communication was formed, one of which is about the dependence of the media on the Acehnese people. Descriptive writing method that describes the phenomenon and impact of the influence of the mass media on the people of Aceh. So it can be seen to what extent the role of the mass media in influencing people's lives in Aceh.

Keywords: Dependence; Mass Media; Acehnese; People

ABSTRAK

Dalam era digitalisasi yang memudahkan orang mengakses informasi, telah memberikan kesempatan besar bagi penikmat media yang memiliki ketergantungan terhadap media massa, artinya bahwa seseorang tidak akan terlepas dari pengaruh dan peran media massa. Mulai dari awal menjalani aktivitas hingga mengakhiri aktivitas sehari-hari, selalu ingin melahap beragam informasi yang disuguhkan melalui media. Betapa media massa saat ini memiliki peran dan pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Ketergantungan terhadap media massa tidak terlepas dari keinginan memperoleh informasi terutama pada isu-isu tertentu yang disukai dan merupakan isu trending didalam sebuah kelompok masyarakat. Media massa begitu menjadi faktor penting terhadap perubahan budaya masyarakat Aceh terhadap berbagai gerak dinamisasi budaya dan lain sebagainya. Ketergantungan terhadap media massa inilah yang disebuat oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach dengan teori ketergantungan efek media (dependenci theory). Teori ini memberikan penjelasan mengenai komunikasi massa dan pengaruhnya yang membantu menggambarkan apa, bagaimana, dan mengapa komunikasi massa ini terbentuk, salah satunya tentang ketergantungan media pada masyarakat Aceh. Metode penulisan deskriptif yang mengambarkan fenomena dan dampak dari pengaruh media massa terhadap masyarakat Aceh. Sehingga dapat diketahui sejauh mana peran media massa dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat di Aceh.

Kata Kunci: Ketergantungan; Media Massa; Masyarakat; Aceh

ISSN: 2828-4224

PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi pada era sekarang menjadi begitu penting dan berperan dalam kehidupan masyarakat modern. Sehingga informasi menjadi hal yang diperlukan untuk memenuhi keinginan dalam memperoleh beragam informasi sehingga kian besar ketergantungannya. Kemudahan mengakses informasi dengan berbagai kanal begitu mudah didapatkan sekarang, baik yang disuguhkan oleh media mainstream maupun media sosial serta baik media yang berbentuk cetak, elektronik dan juga media online yang diperoleh melalui perangkat teknologi informasi dengan dukungan kemudahan berselancar didunia internet.

Seiring perkembangan jaman, tidak dapat dipungkiri kehadiran Teknologi Informasi semakin berkembang dengan kajian ilmu komunikasi yang semakin memberikan arah dan warna baru media dengan semakin menarik, salah satunya adalah New Media atau disebut dengan media baru. New Media merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara public (Mondry, 2008: 13).

Menurut Denis Mc Quail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa (2011:43) ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana.

Kehadiran media baru membawa dampak besar terhadap perkembangan komunikasi dalam kehidupan bagi manusia. Salah satu contoh dengan berkembangnya media baru adalah dengan kehadiran handphone yang mampu memberikan beragam fitur dan aplikasi yang mendukung dan memudahkan setiap orang bisa mengakses informasi dengan berbasis internet.

Lalu timbul pertanyaan, apakah dampak kehadiran media baru tersebut, semakin mempermudah cara kerja dan aktivitas manusia atau malah semakin membuat orang ketergantungan dengan kehadiran media baru ini. Hal itu kembali lagi kepada masyarakat itu sendiri, dalam hal ini adalah masyarakat Aceh. Seperti diketahui, masyarakat Aceh adalah nama sebuah suku penduduk asli yang mendiami wilayah pesisir dan sebagian pedalaman Provinsi Aceh, Indonesia dan mayoritas beragama Islam

Masyarakat Aceh memiliki kebudayaan tersendiri yang kental dengan dengan polesan warna Islam, kebudayaan masyarakat Aceh tidak hanya berkembang dalam bentuk adat maupun seni, melainkan dalam kehidupan sehari-hari juga tidak terlepas dari nilai-nilai religius keislamannya. Dalam praktek kehidupan sosialnya, masyarakat Aceh juga sering berkumpul dan melakukan sesuatu secara bersama-sama. Kehidupan sosial dalam masyarakat Aceh, satu

ISSN: 2828-4224

sama lain juga saling terhubung baik dalam hubungan sistem kekerabatan dan juga dalam lingkungan sosial.

Begitu halnya mengenai perkembangan teknologi informasi, masyarakat Aceh tidak jauh berbeda dengan masyarakat didaerah lain pada umumnya, baik yang bermukim di kawasan perkotaan maupun diwilayah pedalaman pengunaan perangkat teknologi informatika bukan hal asing lagi. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh letak geografis dan strategis dalam berbagai aspek, membuat masyarakat Aceh cepat mendapat terpaan perubahan dan dinamika jaman. Hal itu bukan hanya terjadi sekarang, akan tetapi sejak dulu masyarakat Aceh cepat mendapat perubahan, dimana para pedagang dari negara kawasan timur tengah dan India, singgah di bandar-bandar pelabuhan Aceh dan ikut menyebarkan agama Islam dan membawa budayanya, sehingga lambat laun menjadi budaya dalam masyarakat Aceh. Hal itu sama halnya dengan fenomena yang terjadi dimasa sekarang dalam era global yang membuat membuat dunia bagai tanpa sekat atau yang disebut dengan borderless. Kemajuan teknologi memang tidak bisa dihindarkan. Perlahan tapi pasti sudah menjadi bagian dari masyarakat modern saat ini.

Melalui internet semua bisa diakses tetapi sayangnya justru budaya luar yang masuk dengan cepat. Sedangkan budaya lokal tetap mejadi lokal dan tidak pernah diperbarui menggunakan media sosial. Hal ini membuat sebagian anak tidak begitu paham atau pengetahuan tentang budaya lokal. Dari segi budaya, gencarnya globalisasi dan derasnya informasi yang masuk dari luar, membuat sebagian anak lebih paham tentang budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal. Bahkan dari segi bahasa, mereka lebih paham bahasa luar jika dibandingkan dengan bahasa lokal.

Globalisasi dan modernisasi seperti dua sisi mata uang yang bisa memberikan kebaikan tetapi juga bisa membahayakan peradaban berbangsa dan bertanah air bila kita tidak hati-hati dalam menyi-kapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Kenichi Ohmae (1990) yang mengatakan " bahwa globalisasi bisa mengancam bentuk negara yang sudah ada, karena prinsip dari globalisasi yang borderless bisa membawa ideologi dari luar masuk dan mempengaruhi masyarakat".

Hal ini juga diungkapkan oleh Kellnes (2001) yang mengatakan "perpindahan teknologi dan kapitalisme menghubungkan orang dan menciptakan dunia baru. Revolusi industry 4,0 menciptakan ekonomi global, jaringan komunikasi dan mempeluas pasar capital di dunia, menciptakan perdagangan dan konsumsi yang tanpa batas, Modernisasi mengubah masyarakat atau transformasi ke pola gaya hidup modern. Bahkan kehadiran perangkat teknologi informasi seperti handphone dan lain sejenisnya yang dapat mengakses berbagai kemudahan informasi dengan berbagai bentuk yang disebut dengan media baru.

ISSN: 2828-4224

Beberapa masyarakat menganggap bahwa media baru itu memang mempermudah, tapi ada pula yang menganggapnya ibarat candu. Dimana hal ini bisa membuat orang semakin ketergantungan dengan fitur teknologi tersebut. Bahkan dengan adanya aplikasi delivery makanan, jasa kurir atau pesanan kendaraan online, semakin mempermudah orang dalam mendapatkan keinginannya. Kemudian, media baru juga dapat menciptakan pekerjaan baru yang bisa dilakukan dimana saja termasuk di rumah asalkan terdapat sinyal jaringan sduah bisa menikmati itu semua hanya dengan satu media yakni media berbasis online. Sisi negatif dari adanya media baru ini adalah lemahnya pemikiran tentang privasi sehingga masyarakat merasa kehidupannya sangat layak diumbar. Karena dengan mengumbar sesuatu hal yang dirasa privasi bukan tidak mungkin privasi itu akan menjadi pisau bermata dua.

KAJIAN LITERATUR

Ketergantungan masyarakat modern terhadap media massa adalah sebuah fenomena yang telah memunculkan sebuah teori yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin De Fleur (1976), yang disebut dengan depedency theory (teori ketergantungan). Menurut teori ini, ketergantungan masyarakat terhadap media massa memiliki alasan tertentu yang dianggap berperan dalam kehidupan masyarakat modern serta media massa dianggap ikut terlibat dalam proses perubahan sosial dan juga tatanannya.

Asumsinya adalah, semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media maka semakin penting peran media dalam kehidupan orang tersebut, sehingga media akan semakin mempengaruhi orang tersebut. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara jumlah ketergantungan secara umum dengan tingkat pengaruh atau kekuatan media di setiap waktu.

Melvin DeFleur dan Sandra Ball Rokeach (1975; 261-263) memberikan penjelasan yang lebih utuh kedalam beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Pengaruh dasar media terletak pada hubungan antara sistem sosial yang lebih besar, peranan media di dalam sistem sosial, dan hubungan masyarakat dengan media. Efek ini terjadi karena media bekerja dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan penikmat media bukan karena semua media berkuasa atas sumber yang kuat yang mendorong kejadian tersebut.
2. Ketergantungan masyarakat terhadap informasi media adalah kunci dalam memahami kapan dan bagaimana pesan media mengubah keyakinan, perasaan atau perilaku masyarakat. Kejadian dan bentuk efek media akhirnya bergantung pada masyarakat serta berhubungan langsung dengan penting sebuah medium atau pesan tertentu terhadap masyarakat. Pengaruh media ditentukan oleh penggunaan media itu sendiri oleh

ISSN: 2828-4224

para pengguna. Apabila pengguna media menggunakan banyak sumber selain media untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, maka pengaruh peranan media tersebut hanya sedikit dan sebaliknya, jika kita menggunakan sedikit sumber lain selain media dalam memperoleh informasi maka peranan media tersebut akan semakin besar.

3. Dalam masyarakat industri, contohnya kita menjadi semakin bergantung pada media (a) untuk memahami dunia sosial (b) untuk bertindak dengan benar dan efektif didalam masyarakat, serta (c) untuk pelarian. Semakin rumit dan dunia berubah semakin cepat, maka akan semakin besar pula kita kebutuhan media untuk membantu dalam memahami dan mengerti respon terbaik tentang berita serta membantu kita dalam bertahan pada perubahan di dunia ini. Kita dapat melihat sebagian besar dunia melalui media, karena semua masyarakat bergantungan terhadap media dalam segala hal. Teman - teman dan keluarga sedikit tidak mengetahui tentang mengenai apa yang terjadi di dunia sosial yang lebih besar, kecuali dari apa yang mereka pelajari di media. Ketika kita menggunakan media untuk memaknai dunia sosial, maka kita mengizinkan media membentuk pengharapan kita.
4. Semakin besar kebutuhan kita sehingga semakin besar ketergantungan kita dan juga semakin besar kemungkinan bahwa media dan pesan yang mereka produksi akan memiliki efek terhadap kita yang menikmati media massa. Tidak semua orang dipengaruhi secara sama oleh media tetapi mereka yang memiliki kebutuhan yang lebih terhadap media, dan yang lebih bergantung pada media, akan paling terpengaruh oleh media.

Dalam teori ketergantungan media ini dapat ditemukan bahwa pada masyarakat Aceh, terlihat jelas pada dasarnya terdapat hubungan integral antara masyarakat penikmat media, media, dan sistem sosial yang lebih luas. Ketergantungan terhadap informasi media menjadi pemenuhan kebutuhan tertentu yang dianggap dapat mencapai tujuan tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat ketergantungan media antara lain :

1. Ketergantungan pada media adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi karena media menyediakan kebutuhan.
2. Persoalan konflik dan stabilitas sosial menjadi faktor yang mempengaruhi dan memaksa masyarakat untuk mengevaluasi kembali dan membuat pilihan dalam memilih media. Pada saat seperti ini ketergantungan masyarakat pada media untuk informasi akan meningkat. Di lain waktu, kondisi yang lebih stabil mengakibatkan ketergantungan masyarakat pada media dapat menurun. Kebutuhan seseorang dapat dibentuk oleh budaya atau oleh kondisi sosial sehingga kebutuan seseorang tidak terlalu bersifat pribadi.

ISSN: 2828-4224

Pemikiran sederhananya adalah pada poin penting dari ketergantungan media pada masyarakat modern, masyarakat (penikmat media) adalah sebagai sumber informasi yang beorentasi apa yang terjadi dalam masyarakat, begitu juga dengan jenis dan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap media massa dipengaruhi oleh jumlah kondisi dan stabilitas sosial. Ketergantungan media mengaitkan hubungan yang saling berhubung sehingga menjadi sebuah interaksi yang memberikan efek. Diantara tiga efek tersebut antara lain, *pertama* efek Kognitif, yaitu menciptakan membentuk sikap, agenda dan setting, penjelasan tentang nilai - nilai. Pada efek ini adalah akibat yang muncul pada diri komunikan. Melalui saluran informasi yang didapat dari media telah memberikan informasi kepada komunikan tentang benda, orang, tempat ataupun peristiwa yang belum pernah diketahui sebelumnya. Melalui media massa masyarakat akan dapat dengan mudah informasi tentang lingkungan sosial politik dan ekonomi.

Kedua, Efek Afektif, dalam efek ini memberi kesan bahwa komunikasi massa tidak hanya menampilkan sebuah informasi semata, akan tetapi juga media mempengaruhi penikmatnya untuk merasakan sesuatu yang ditampilkan oleh media. Seperti dapat merasakan perasaan terharu, sedih, marah, senang, gembira dan juga sedih maupun takut dari apa yang ditampilkan oleh media. Contohnya, ketika media memberitakan kondisi konflik bersenjata, maka pembaca media akan merasakan sesuatu yang dapat berupa cemas, takut, sedih, marah dan lain sebagainya.

Ketiga, Efek Behavioral yakni efek yang menggerakkan atau membentuk seseorang dalam bersikap dan bertindak serta mengubah perilaku seseorang terhadap apa yang dilihat, didengar atau dibacanya melalui media. Pesan yang disampaikan oleh media massa secara terus menerus akan ikut mempengaruhi perilaku penikmat media itu sendiri. Seperti pemberitaan mengenai bencana sosial yang menyorot kehidupan seseorang dari belas kasihan, maka akan memberi efek kepada orang untuk bersikap dermawan. Serta apabila unsur kekerasan yang selalu ditampilkan dalam waktu lama akan menjadi bias serta meniru adegan yang ada dalam tayangan tersebut sehingga sulit membedakan mana drama dan mana kenyataan. Karena faktor efek behavioral dari tayangan media telah mengubah prilaku penikmat media itu sendiri.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif sebagai upaya mengambarkan tentang kejadian yang terjadi serta prosedur yang digunakan, penelitian ini memerlukan latar belakang yang alami. Strategi yang digunakan adalah penalaran kritis yang dipadukan dengan analisis teknis, sehingga dapat diketahui ada temuan dalam penulisan ini tentang inter-

ISSN: 2828-4224

prestasi fenomena yang sekarang terjadi. Selain itu, interpretasi yang akan digunakan merupakan bagian dari teknik kualitatif (berpikir kritis) dalam analisis penelitian ini. Secara induktif, buku, majalah dan jurnal sebagai literatur dijadikan sebagai sumber utama data. Menemukan fakta dalam data adalah tujuan dari analisis induktif, yang juga dapat dimengerti, dan dipahami serta dapat dikenali dalam sebuah kontekstual.

PEMBAHASAN

Dari persoalan yang dibahas dapat diketahui bahwa media memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Bagi masyarakat Aceh, media tidak hanya sekedar sarana memperoleh informasi akan tetapi ikut memberi pengaruh terhadap stabilitas sosial dan juga berdampak terhadap efek kognitif, afektif dan behavior masyarakat. Seperti diketahui, tingkat konsumsi informasi secara luas bagi masyarakat Aceh terbilang tinggi. Hal itu dapat diketahui dengan banyaknya masyarakat yang terkosentrasi pada berbagai tempat keramaian seperti warung kopi. Keberadaan warung kopi di Aceh, bukan sekedar menikmati kopi semata, akan tetapi menjadi sarana pertukaran informasi dan tempat sosialisasi masyarakat.

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya budaya masyarakat Aceh yang gemar menikmati kopi secara berkumpul dan saling bertukar informasi dan sarana mendapatkan informasi terbaru seputar persoalan keseharian, informasi terbaru dan lain sebagainya telah memberikan gambaran bahwa pada dasarnya masyarakat Aceh secara budayanya memiliki sikap ketergantungan terhadap media. Berdasarkan fakta budaya tersebut, ketergantungan masyarakat Aceh terhadap new media atau media baru yang lahir dan semakin berkembang dewasa ini juga dengan mudah mendapat tempat.

Keberadaan teknologi informasi seperti handphone semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses beragam informasi. Transformasi teknologi yang semakin cepat dengan mudah diikuti oleh masyarakat Aceh. Sebagaimana fitur dan aplikasi yang tersedia pada perangkat telepon pintar tersebut, bukan hanya sekedar memperoleh informasi semata, akan tetapi juga memiliki ragam aplikasi media sosial, semakin menjadikan posisi new media mendapatkan tempat di hati masyarakat serta secara pasti pula telah membuat masyarakat menjadi ketergantungan terhadap media.

KESIMPULAN

Dependency Theory (teori ketergantungan) menjelaskan bahwa semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga media akan semakin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Dari perspektif sosial makroskopik, semakin banyak orang bergantung pada media, maka institusi media akan mengalami perubahan, pengaruh media keseluruhan akan muncul,

ISSN: 2828-4224

dan peran media di tengah-tengah masayarakat akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, seharusnya ada hubungan langsung antara jumlah ketergantungan secara umum dengan tingkat pengaruh atau kekuatan media disetiap waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Mc Quail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.

Griffin. (2011). *A first look at communication theory*. Amerika: McGraw-Hill.

Gudykunst, W. (2005). *Cross-cultural and intercultural communication.* USA: SagePublications.

Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. (2005). *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

ISSN: 2828-4224